

**AKULTURASI BUDAYA DALAM PEMBERIAN NAMA ANAK
PADA KELUARGA PERKAWINAN CAMPUR ANTARA SUKU
BALI DAN NON-BALI DI DESA KALIBUKBUK DAN
DESA GEROKGAK KABUPATEN BULELENG**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Zulfiana Amaliana MZ
13020213410008**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**



PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

Document Viewer

Turnitin Originality Report

Received on: 29 Aug 2016 1:04 PM WIB
ID: 8966206
Word Count: 21887
Submitted: 1

REPRESENTASI AKULTURASI
SUDAYA DALAM PEMBERIA... By
Ana Zulfiana Mz

0.00%

Similarity Index	Similarity by Source
3%	Journal Articles: 2%
	Publications: 0%
	Student Papers: 0%

- <1% match (student papers from 26-Jan-2014)
Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia on 2014-01-26
- <1% match (Internet from 02-Jun-2016)
<http://surbite.blogspot.com>
- <1% match (Internet from 02-Dec-2005)
<http://www.krimibeachhotel.com>
- <1% match (Internet from 28-Jul-2016)
<https://archive.org/stream/SejarahReformasiTahun1998/2012/Sejarah%20Reformasi%20tahun%201998.pdf>
- <1% match (Internet from 19-Apr-2016)
<http://eprints.unp.ac.id>
- <1% match (student papers from 10-Mar-2016)
Submitted to Udayana University on 2016-03-10
- <1% match (student papers from 13-Jan-2014)
Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia on 2014-01-13
- <1% match (Internet from 29-Jul-2016)
<https://id.scribd.com/doc/199101384/AMARAN-ATAS-SEKALU-PROSTANSYAN-010106>
- <1% match (Internet from 25-May-2016)
<http://repository.unba.ac.id>
- <1% match (Internet from 24-May-2016)
<http://repository.unba.ac.id>
- <1% match (Internet from 09-Dec-2013)
<http://id.scribd.com/doc/199101384/AMARAN-ATAS-SEKALU-PROSTANSYAN-010106>
- <1% match (Internet from 10-Oct-2014)
<http://scholar.unesa.ac.id>
- <1% match (Internet from 13-Oct-2013)
<http://eprints.unp.ac.id>
- <1% match (Internet from 24-May-2016)
<http://repository.unba.ac.id>
- <1% match (Internet from 04-Feb-2014)
<http://emgata.blogspot.com>
- <1% match (student papers from 16-Mar-2016)
Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2016-03-16
- <1% match (Internet from 06-Mar-2014)
<http://www.2008shhs.net>
- <1% match (Internet from 27-Jul-2016)
<http://id.scribd.com/doc/199101384/AMARAN-ATAS-SEKALU-PROSTANSYAN-010106>
- <1% match (Internet from 14-Dec-2014)

TESIS

AKULTURASI BUDAYA DALAM PEMBERIAN NAMA ANAK PADA
KELUARGA PERKAWINAN CAMPUR ANTARA SUKU BALI DAN NON-
BALI DI DESA KALIBUKBUK DAN DESA GEROKGAK KABUPATEN
BULELENG

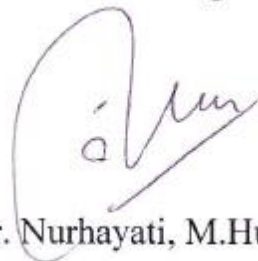
Disusun oleh

Zulfiana Amaliana MZ

13020213410008

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 19 Agustus 2016

Pembimbing

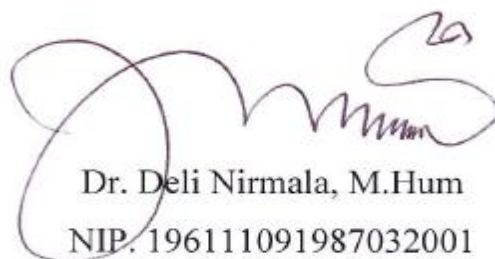


Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum

NIP. 196111091987032001

TESIS

AKULTURASI BUDAYA DALAM PEMBERIAN NAMA ANAK PADA
KELUARGA PERKAWINAN CAMPUR ANTARA SUKU BALI DAN NON-
BALI DI DESA KALIBUKBUK DAN DESA GEROKGAK KABUPATEN
BULELENG

Disusun oleh

Zulfiana Amaliana MZ

13020213410008

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis

Pada tanggal 19 September 2016

dan Dinyatakan Diterima


Ketua Penguji

Dr. Nurhayati, M.Hum



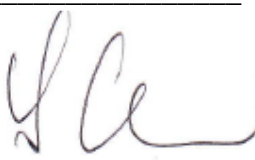
Penguji I

Dr. M. Suryadi, M.Hum



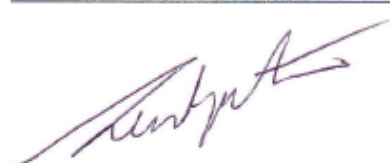
Penguji II

Dr. Suharno, M.Ed



Penguji III

J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D



PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 19 September 2016



ETERAJ
EMPEL
721ADF063622433
1000
RUPIAH

Zulfiana Amaliana

Zulfiana Amaliana MZ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan limpahan rahmat-Nya, maka saya dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Akulturasi Budaya dalam Pemberian Nama Anak pada Keluarga Perkawinan Campur antara Suku Bali dan Non-Balidi Desa Kalibukbuk dan Desa Gerokgak Kabupaten Buleleng*.

Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh derajat sarjana Strata 2 pada program studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Saya menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang mendasar pada penulisan tesis ini. Oleh karena itu, Saya mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kelanjutan penelitian dengan tema yang sejenis. Selanjutnya, dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada Yang terhormat:

1. Dr. Deli Nirmala, M.Hum selaku ketua jurusan Program Studi Magister Linguistik yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian ini.
2. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, kritik, bantuan, arahan, dan masukan selama Saya menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Suharno, M.Ed, Dr. M. Suryadi, M.Hum, J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D, selaku dosen penguji tesis yang telah memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki penulisan tesis ini.
4. Dr. Agus Subiyanto, M.A selaku dosen program studi Magister Linguistik yang telah memberikan informasi mengenai data dan tulisan yang berkaitan dengan nama diri orang Bali.

5. Keluarga besar M. Zaki MZ dan Hasyim Asy'ari yang selalu memberikan dukungan dan mengiringi tiap tahapan penyelesaian tesis ini dengan do'a.
6. Suamiku, Putut Ary Nurmansyah, yang telah membantu terlaksananya proses wawancara dengan masyarakat Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk.
7. Kepala Desa Gerokgak dan Kepala Desa Kalibukbuk beserta staf pegawai desa yang telah mempermudah pengambilan data penelitian, dan memberikan banyak informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan data penelitian.
8. Kepala dusun masing-masing Banjar Dinas yang ada di Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk, dan para responden yang telah mengizinkan Saya untuk memperkaya informasi mengenai nama diri anak pada keluarga perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali.

Terima kasih, dan semoga pemaparan objek penelitian dalam tesis ini mampu memberikan sumbangsih positif bagi kita semua.

Semarang, 19 September 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN PERNYATAAN	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	XIV
PEDOMAN TRANSLITERASI	XVI
ABSTRAK	XVII
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup	5
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Konsep	18
2.2.1 Sistem Perkawinan Orang Bali	18
2.2.2 Upacara Adat Masyarakat Bali dalam Proses Pemberian Nama	21
2.2.3 Formulasi Nama Orang Bali	24

2.2.3.1	Nama untuk Penanda Gender	27
2.2.3.2	Nama untuk Penanda Wangsa	28
2.2.3.3	Nama untuk Penanda Genetik	33
2.2.3.4	Nama untuk Penanda Urutan Kelahiran	33
2.3	Landasan Teori	35
2.3.1	Teori Kebermarkahan	36
2.3.1.1	Kriteria Perilaku	37
2.3.1.2	Kriteria Struktur	40
2.3.1.3	Kriteria Frekuensi	41
2.3.2	Teori Semantik	41
2.3.3	Teori Antropologi Linguistik	44
BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	47
3.1.1	Desa Gerokgak	49
3.1.2	Desa Kalibukbuk	50
3.2	Sumber Data dan Penentuan Informan	51
3.3	Jenis Penelitian	53
3.4	Metode Penyediaan Data	54
3.4.1	Penyediaan Data dengan Teknik Dokumentasi	56
3.4.2	Penyediaan Data dengan Teknik Wawancara	57
3.4.3	Pengambilan Sampel Data	58
3.5	Metode Analisis Data	60
3.6	Penyajian Hasil Analisis Data	62
BAB IV	TEMUAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1	Variasi Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur Antara Ayah Suku Bali dan Ibu Suku non-Bali	68
4.1.1	Wangsa Brahmana	68

4.1.2	Wangsa Ksatria	84
4.1.3	Wangsa Wesia	89
4.1.4	Wangsa Sudra	100
4.2	Variasi Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur Antara Ayah Suku non-Bali dan Ibu Suku Bali	132
4.2.1	Perkawinan Campur antara Laki-Laki Suku Non-Bali dengan Perempuan Bali dari <i>Wangsa Wesia</i>	133
4.2.2	Perkawinan Campur antara Laki-Laki Suku Non-Bali dengan Perempuan Bali dari <i>Wangsa Sudra</i>	136
4.3	Frekuensi Kemunculan Struktur Nama Diri Anak Hasil Perkawinan Campur	149
4.4	Pengalihan Fungsi Unsur Nama Diri Berdasar Formulasi Nama Diri Orang Bali	152
4.4.1	Penanda Gender pada Nama Depan	153
4.4.2	Penanda Gender pada Fonem Akhir Nama Tengah	154
4.4.3	Unsur Nama Penanda Gender bagi Kaum Triwangsa	155
4.4.4	Pengalihan Fungsi Unsur Nama Pembentuk Konten Nama Depan	156
BAB V	PENUTUP	158
5.1	Simpulan	158
5.2	Saran	159
	DAFTAR PUSTAKA	161
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Contoh hasil analisis nama diri bahasa Serbia	11
2. Tata nama orang Bali berdasarkan urutan kelahiran	26
3. Struktur nama diri hasil perkawinan campur antara laki-laki suku Bali dari wangsa Brahmana dan perempuan suku non-Bali	61
4. Bentuk Formulasi Nama Diri Anak Hasil Perkawinan Campur Antara Laki-laki Suku Bali dari <i>Wangsa Brahmana</i> dengan Perempuan Suku Jawa	75
5. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Suku Bali <i>Wangsa Ksatria</i> dan Suku Non-Bali	76
6. Bentuk Formulasi Nama Diri Anak Hasil Perkawinan Campur Antara Laki-laki Suku Bali dari <i>Wangsa Ksatria</i> dengan Perempuan Suku Jawa	80
7. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Suku Bali <i>Wangsa Wesia</i> dan Suku Non-Bali	81
8. Bentuk Formulasi Nama Diri Anak Hasil Perkawinan Campur Antara Laki-laki Suku Bali dari <i>Wangsa Wesia</i> dengan Perempuan Suku non-Bali	90
9. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Ayah Suku Bali Wangsa <i>Sudra</i> dan Ibu Suku Non-Bali yang Dibentuk oleh Satu Unsur Nama KT	92
10. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Ayah Suku Bali Wangsa <i>Sudra</i> dan Ibu Suku Non-Bali yang Berjumlah Tiga Unsur Nama	95
11. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Ayah Suku Bali Wangsa <i>Sudra</i> dan Ibu Suku Non-Bali yang Berjumlah Empat Unsur Nama	105

12. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Ayah Suku Bali Wangsa <i>Sudra</i> dan Ibu Suku Non-Bali yang Berjumlah Lima Unsur Nama	116
13. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Ayah Suku Bali Wangsa <i>Sudra</i> dan Ibu Suku Non-Bali yang Berjumlah Lima Unsur Nama Pembangun KT	118
14. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Laki-laki Suku Non-Bali dan Perempuan Suku Bali yang Berwangsa <i>Wesia</i>	123
15. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Laki-laki Suku non-Bali dan Perempuan Bali dari Wangsa <i>Sudra</i> yang Berjumlah Dua Unsur Nama	126
16. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Laki-laki Suku Non-Bali dan Perempuan Suku Bali yang Berwangsa <i>Wesia</i>	131
17. Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Suku Bali dan Warga Negara Asing yang Berjumlah Tiga Unsur Nama	136

DAFTAR GAMBAR

Skema	Halaman
Formulasi nama diri orang Bali	19
Contoh pembagian nama orang Bali	20

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan	Nama	Pemakaian pertama kali pada halaman
I.A	Ida Ayu	62
I.B	Ida Bagus	62
G	Unsur penanda gender	62
Gen	Unsur penanda genetik	62
G.B	Gusti Bagus	82
Gd	Gede	106
Jr.	Junior	119
KB	Konten nama belakang	19
KD	Konten namadepan	19
Kd	Kadek	62
Kmg	Komang	63
KT	Konten nama tengah	19
KT _b	Konten nama tengah yang mengandung budaya Bali	68
KT _{nb}	Konten nama tengah yang mengandung budaya non-Bali	65
Kt	Ketut	107
Md	Made	78
Nym	Nyoman	107
Pt	Putu	62
R.A	Raden Ayu	124
TL	Tanggal lahir	
U	Unsur penanda urutan kelahiran	62
W	Unsur penanda wangsa	62

Lambang	Nama	Pemakaian pertama kali pada halaman
\emptyset	<i>Zero</i>	65
\geq	Lebih besar atau sama dengan	77

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Aksara Bahasa Bali ke dalam Ejaan Bahasa Indonesia

Vokal			
	Depan	Madya	Belakang
Tertutup	i	-	u
Tengah	e	ə	o
Terbuka	-	a	-

Konsonan

Ada 18 konsonan di dalam Bahasa Bali:

KONSONAN										
	Bibir		2. Gigi		Langit ² Keras		Langit ² Lunak		Celah Suara	
Letup	p	b	t	d	c	ɟ	k	g		
Sengau	m		n		ɲ		ŋ			
Desis			s						h	
Getar / Sisi			r	l						
Hampiran	w				j					

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai struktur-struktur nama diri anak hasil perkawinan campur antara orang suku Bali dengan orang suku non-Bali yang berada di Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk. Ragam struktur nama diri pada anak keluarga perkawinan campur ditemukan melalui pengaplikasian formulasi nama diri orang Bali. Aturan formulasi tata nama orang Bali dibagi dalam tiga komponen nama, yaitu konten nama depan, konten nama tengah, dan konten nama belakang. Karakteristik struktur nama diri orang Bali terletak pada KD yang tersusun atas unsur penanda gender, unsur penanda *wangsa*, unsur penanda genetik, dan unsur penanda urutan kelahiran. Untuk KT berupa unsur nama hasil kreatifitas orang tua atau keluarga, sedangkan KB disusun oleh nama keluarga yang dimiliki oleh masyarakat Bali dari *wangsa Brahmama*.

Dalam perolehan data penelitian digunakan metode dokumentasi, dan wawancara terstruktur serta mendalam. Proses wawancara didukung oleh tiga teknik wawancara, yakni teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data nama diri orang Bali dianalisis secara deskriptif-kontekstual dengan berpedoman pada penerapan aturan formulasi nama diri orang Bali, teori kebermarkahan, teori semantik leksikal, dan teori antropologi linguistik. Dalam proses analisisnya, masing-masing data nama diri orang Bali hasil perkawinan campur tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yakni 1) *nama hasil perkawinan campur antara laki-laki orang Bali dengan perempuan suku non-Bali*, dan 2) *nama hasil perkawinan campur antara laki-laki dari suku non-Bali dengan perempuan suku Bali*.

Kelompok *nama perkawinan campur antara laki-laki orang Bali dengan perempuan suku non-Bali* menunjukkan bahwa pemertahanan KD bagi anaknya dipengaruhi oleh peran ayah sebagai orang yang berasal dari suku Bali, sedangkan pola akulturasi budaya ditemukan pada pembentukan nama tengah anaknya. Pada kelompok *nama hasil perkawinan campur antara laki-laki dari suku non-Bali dengan perempuan suku Bali* diketahui fungsi KD sebagai penanda nama khas orang Bali telah mengalami pergeseran. Pemberian nama diri berdasar aturan formulasi nama orang Bali membuktikan derajat interaksi antarbudaya menunjukkan proses pemertahanan KD ketika perkawinan campur itu hanya dilakukan oleh laki-laki yang berasal dari suku Bali dengan perempuan dari suku non-Bali, sedangkan penghilangan KD sebagai nama khas orang Bali muncul pada perkawinan campur antara perempuan suku Bali dengan laki-laki yang berasal dari suku non-Bali. Selain itu, unsur-unsur nama yang berlaku dalam penyusunan nama dalam KD juga digunakan sebagai unsur nama pembentuk KT. Kondisi ini sebagai wujud pemertahanan unsur nama yang mengandung budaya Bali bagi para pelaku perkawinan campur. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa unsur nama penyusun KD bagi orang Bali diperluas penggunaannya dalam penyusunan KT bagi anak keluarga perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali.

Kata Kunci Nama, Bali, formulasi, perkawinan campur, akulturasi

ABSTRACT

This study was provided full and thorough overview of the structures of names of intermarriage's children who parents are Balinese and non-Balinese in Gerokgak and Kalibukbuk villages. The variety of name's structure of intermarriage's children, which is bound to cultural reality, also applied the rule of Balinese name formulation in general. This name formulation is for according the rule namely three name component that consists of first name content, middle name content, and surname name content. Characteristics of the of Balinese name structure lies in the first name content that is composed of elements of gender-sign, caste-sign, genetic-sign, and birth-sign. The middle name is the name produced from parents' creativity, then the surname element is the family name of Brahman caste.

Data compilation was undergone using method of documentation, and structured and in-depth interview. The interview process is supported by three interview techniques, the techniques involved refer to non-participatory observation, recording technique, and technical notes. The Balinese name data was analyzed descriptively and contextually based on the application of the rules of the Balinese name formulations according to Antara (2013), markedness theory, the lexical semantics theory, and the linguistic anthropology theory. In the process of analysis, the data of Balinese children names of intermarriage parents were split into two groups, namely 1) the children name of the intermarriages between Balinese men and non-Balinese women, and 2) the children name of intermarriages between non-Balinese men and Balinese women.

Name group of intermarriages between Balinese men and non-Balinese women shows that first name content maintenance for children affected by the father's role as a Balinese man, while the acculturation patterns found in the formation of the middle name content. In the name group of intermarriages between non-Balinese men and Balinese women it is known that first name content function as marker of typical Balinese name has undergone a shift. The name giving based on self-name formulation rule proves the degree of intercultural interaction underwent process of first name content maintenance when intermarriage was only for Balinese men and non-Balinese women, while the removal of first name content as a typical Balinese name appears on intermarriage between Balinese women and non-Balinese men. Additionally, the elements of name that are used for first name content forming is also used as the elements in forming the middle name content. This condition represents the maintenance form of name's element containing Balinese culture for the intermarriage couples.

Keywords: Name, Bali, formulation, intermarriage, aculturation.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama diri merupakan penanda identitas pribadi yang dibentuk dengan kata-kata unik, tidak umum, dan hasil kreatifitas orang tua atau keluarga (Zabeeh, 1968:2). Sebuah nama diri menjadi unsur penting dalam terselenggaranya hubungan interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Melalui nama diri, tiap individu dalam suatu kelompok masyarakat dapat dibedakan dari individu lainnya. Selain itu, nama diri juga berfungsi memberi kemudahan administrasi dalam sistem birokrasi suatu negara. Kenyataan ini menunjukkan kedudukan nama diri memiliki peran penting yang tidak dapat dipandang sebelah mata.

Di Indonesia, bentuk nama diri disusun beraneka ragam sesuai dengan pola nama diri yang menjadi ciri khas masing-masing suku bangsa. Kita dapat temukan pada beberapa suku di Indonesia, diantaranya 1) suku Batak memiliki nama belakang berdasarkan sistem kekerabatan, misalnya nama *Hasibuan*, *Siregar*, *Pohan*, dan *Sitompul*, 2) bangsawan yang berasal dari suku Sasak menyandang nama khas berupa *Lalu* dan *Baiq*, atau 3) anggota keluarga yang berasal dari bangsawan suku Bugis akan menyandang nama khas berupa *Andi*, *Baso*, *Besse*, atau *Tenri*. Nama-nama khas juga terdapat pada suku Bali, khususnya masyarakat suku Bali yang beragama Hindu.

Nama diri orang Bali dibentuk sesuai sistem tata nama diri dan penggunaan sistem tata nama ini bersifat mengikat masyarakat Hindu Bali. Sistem nama diri orang Bali

dimulai dari penerapan 1) unsur penanda gender, 2) unsur penanda *wangsa*¹ (dikenal dengan istilah kasta), 3) unsur penanda genetis (*wangsa* ibu kandung), 4) unsur penanda urutan kelahiran, 5) nama tengah, dan 6) nama keluarga (Antara, 2013:28). Keenam unsur nama pembentuk sistem tata nama orang Bali ini dinamakan sebagai formulasi nama. Keenam unsur nama pembentuk formulasi nama orang Bali tersebut dibagi menjadi tiga komponen nama, yakni konten nama depan, konten nama tengah, dan konten nama belakang. Bagian konten nama depan dibentuk oleh empat unsur utama yang menjadi ciri khas nama orang Bali, yakni unsur penanda gender, unsur penanda *wangsa*, unsur penanda genetis, dan unsur penanda urutan kelahiran. Konten nama tengah berupa unsur nama yang dibuat dari hasil kreatifitas orang tua atau keluarga. Lainnya, konten nama belakang merupakan konten nama yang dibentuk dari nama marga atau nama keluarga.

Penerapan formulasi nama diri orang Bali tidak hanya berlaku bagi anak hasil perkawinan antarindividu Bali saja, tetapi formulasi nama ini juga diterapkan pada nama anak dari keluarga perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana struktur nama dan cara pengaplikasian formulasi nama diri anak dari keluarga perkawinan campur. Hal ini karena perkawinan campur diduga membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemunculan ragam struktur nama diri bagi anaknya. Ragam struktur nama diri anak pada keluarga perkawinan campur ini tidak sepenuhnya terlepas dari aturan formulasi nama orang Bali, hanya

¹*Wangsa* merupakan sebuah konsep yang diterapkan di Bali mengenai pembagian masyarakat ke dalam empat kelompok berdasar fungsi, manfaat, profesi, dan karmanya (Antara, 2013:19). Keempat kelompok yang ada di Bali, yakni *wangsaBrahmana*, *wangsaKsatria*, *wangsaWesia*, dan *wangsa Sudra*. Namun, istilah *wangsa* ini menjadi kabur karena munculnya konsep *wangsa* yang mengelompokkan masyarakat berdasar kelahiran dan keturunan.

sajamobilitas susunan nama dirinya disesuaikan dengan kesepakatan kedua pasangan perkawinan campur.

Telaah struktur nama anak keluarga perkawinan campur mengarah pada alih fungsi unsur-unsur nama yang menunjukkan karakteristik suku Bali. Unsur-unsur nama khas orang Bali tersebut dihubungkan dengan realitas yang ditampilkan dalam nama diri anak pada keluarga perkawinan campur. Kondisi ini memberi peluang pasangan perkawinan campur menciptakan akulturasi budaya pada proses pemberian nama diri anaknya. Dengan demikian, pembatasan penerapan masing-masing unsur nama pembangun formulasi nama diri orang Bali diduga mengalami penyimpangan dari kondisi yang seharusnya ketika muncul pada nama diri anak dari keluarga perkawinan campur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang pengambilan objek kajian yang telah diungkapkan di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dianalisis, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk nama diri anak pada keluarga perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali?
2. Bagaimana penerapan aturan formulasi nama diri anak pada keluarga perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali?
3. Apakah struktur nama anak pada keluarga perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali mampu memunculkan perubahan pada dasar formulasi nama diri orang Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Merunut rumusan masalah yang menjadi tolok ukur penelitian, maka tujuan pengambilan objek kajian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini mendeskripsikan ragam struktur nama diri anak hasil perkawinan campur yang dipengaruhi oleh tindakan yang mengarah pada akulturasi yang dibangun oleh masing-masing pelaku perkawinan campur.
2. Penelitian ini menggambarkan perubahan yang muncul dari penerapan aturan formulasi nama diri orang Bali bagi anak dari keluarga perkawinan campur. Perubahan tersebut diduga sebagai bagian dari pengaruh pola akulturasi budaya yang muncul pada keluarga perkawinan campur.
3. Penelitian ini mendeskripsikan kaidah yang ditemukan dari ragam struktur nama diri anak dari keluarga perkawinan campur yang mengalami perubahan penerapan aturan formulasi nama diri orang Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian mampu dicapai, maka manfaat hasil penelitian itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apabila hubungan antara bentuk nama diri orang Bali dan faktor yang mempengaruhinya dapat ditemukan, maka penelitian ini akan bermanfaat untuk menentukan gambaran representasi akulturasi pola budaya dan sistem sosial yang dianut masyarakat pelaku perkawinan campur.

2. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi gejala akulturasi pemberian nama diri orang Bali hasil perkawinan campur mampu dideskripsikan, maka analisis terhadap teks nama diri dapat dimanfaatkan sebagai upaya pemahaman khasanah budaya dan langkah pemertahanan budaya suku Bali, khususnya relevansi tata nama diri dirinya.
3. Suatu masyarakat bahasa yang dipengaruhi budaya asing akan mengalami perubahan konsep jati diri orangnya secara tidak sadar. Oleh karena itu, penjelasan representasi analisis teks nama diri orang Bali hasil perkawinan campur itu akan menunjukkan pengaruh-pengaruh yang signifikan dalam membangun identitas keturunannya yang terwujud dalam konten nama diri.
4. Menambah khazanah keilmuan mengenai pola pengaplikasian formulasi nama diri orang Bali yang diterapkan pada nama anak dari keluarga perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali.

1.5 Ruang Lingkup

Berdasar latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori kebermarkahan, semantik, dan antropologi linguistik. Teori-teori tersebut digunakan untuk mengungkapkan fenomena akulturasi budaya pada pemberian nama diri orang Bali hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali. Analisis konten nama diri ini menghubungkan teks yang bersifat mikro dengan konteks yang bersifat makro. Jadi, analisis nama diri terfokus pada proses pembentukan teks nama diri dan pola perubahan bentuk nama diri anak dari keluarga perkawinan campur terhadap aturan formulasi nama diri orang Bali.

Nama diri itu merupakan wujud identitas budaya pelaku bahasa yang bersifat ideasional, dan teks nama diri itu menampilkan struktur sosial masyarakat tempat individu itu tinggal. Dalam proses analisisnya, data nama diri diambil dari data penduduk Kabupaten Buleleng, khususnya Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk. Dari kedua desa ini diperoleh data sebanyak 11.368 nama diri. Namun, untuk memperoleh validitas hasil kajian yang sesuai tema, sampel data nama diri yang dianalisis sebanyak 66 nama diri anak hasil perkawinan campur. Sampel data nama diri diseleksi berdasarkan tiga hal, yakni 1) nama diri yang diambil didasari oleh keyakinan yang dianutnya, yakni agama Hindu, 2) nama diri yang diambil sebagai sampel data merupakan nama anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali, dan 3) struktur nama diri yang dianggap mencerminkan gejala akulturasi yang timbul dari perkawinan campur. Tiga kategori pengambilan sampel data ini didasari oleh sistem adat yang menuntut umat Hindu Bali untuk menerapkan aturan formulasi nama diri, meskipun aturan formulasi nama ini tidak diterapkan oleh orang Bali Aga.

Data nama diri orang Bali hasil perkawinan campur tersebut merupakan media untuk mengungkap adanya fenomena akulturasi yang dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang tidak setara dalam lingkungan keluarga atau keseimbangan pengaruh dari dua budaya yang ada dalam keluarga perkawinan campur. Kondisi tersebut mampu membentuk perubahan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, ada beberapa masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan teori nama diri orang Bali, semantik, dan antropologi linguistik. Beberapa masalah pokok tersebut yakni, 1) bentuk konten nama diri orang Bali hasil perkawinan campur, 2) proses penerapan aturan

formulasi nama diri pada anak hasil perkawinan campur, dan 3) perubahan sistem tata nama diri orang Bali yang muncul pada konten nama diri diri anak hasil perkawinan campur tersebut. Tiga kategori pengambilan sampel daya ini dipengaruhi oleh fenomena pemertahanan nilai adat oleh masyarakat Bali.

1.6 Sistematika Penulisan

Bagian ini menguraikan tentang susunan isi penelitian ini. Penelitian representasi akulturasi budaya pada pemberian nama diri hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali ini akan dibahas dalam lima bab. Berikut ini ancaangan sistemik penulisan penelitian ini:

Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat tinjauan pustaka, yang mencakup beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, teori yang akan digunakan untuk menganalisis objek kajian penelitian ini, dan deskripsi objek kajian penelitian.

Bab III membahas metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis objek kajian. Metode penelitian tersebut terdiri dari tiga langkah utama, yakni, metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Selain itu, dalam bab ini juga dipaparkan mengenai sumber data dan lokasi pengambilan data penelitian ini.

Bab IV merupakan bagian yang membahas temuan dan hasil analisisnya. Bab ini memaparkan tentang gejala akulturasi budaya yang muncul pada struktur nama diri orang Bali hasil perkawinan campur, dan hal-hal yang melatarbelakangi perubahan struktur nama diri diri anak hasil perkawinan campur, khususnya masyarakat Desa Gerokgak dan Desa

Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Bali. Dalam pemaparan temuan terhadap nama diri orang Bali, sampel data nama diri tersebut dibagi dalam dua kategori, yakni 1) nama diri anak dari keluarga perkawinan campur antara laki-laki yang berasal dari suku Bali dengan perempuan yang berasal dari suku non-Bali, dan 2) nama diri anak dari keluarga perkawinan campur antara laki-laki dari suku non-Bali dengan perempuan dari suku Bali.

Bab V merupakan bagian penutup, yang terdiri atas ulasan penelitian secara singkat dan jelas, dan memuat kritik serta saran bagi penelitian ini.

Kemudian pada bagian akhir dilengkapi daftar pustaka, tabel, dan berbagai lampiran yang berhubungan dengan penelitian mengenai representasi akulturasi budaya pada fenomena pemberian nama diri hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan beberapa penelitian terdahulu terkait topik dalam penelitian ini. Setelah itu, pada sub-bab berikutnya memaparkan teori yang digunakan untuk menganalisis objek kajian, dan deskripsi tata nama orang Bali.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini hanya difokuskan pada pembahasan mengenai nama diri anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali. Untuk keperluan penelitian, nama diri ini tidak hanya berkaitan dengan struktur nama diri dan bahasa yang menjadi sumber nama diri saja, tetapi juga pengaruh nilai politik, budaya, sosial, kepercayaan, dan ekonomi yang melandasi proses pemberian nama pada anak hasil perkawinan campur. Kajian yang dipandang relevan dengan objek penelitian ini meliputi beberapa tulisan dalam bentuk buku dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan, baik yang terfokus pada teori, objek penelitian, maupun pada lokasi penelitian.

Berikut ini pemaparan beberapa kajian yang sesuai dengan objek penelitian ini. Sebagian penelitian dan karya tulis tersebut mengambil objek nama diri masyarakat suku Bali dan sebagian yang lain menggambarkan objek nama diri masyarakat di luar suku Bali. Masalah variasi pola nama diri pada masyarakat Bali tidak hanya bersifat sinkronis saja,

tetapi juga bersifat diakronis sebagaimana dibahas dalam sejumlah tulisan. Salah satunya pemaparan Made Iwan Indrawan Jendra (2012) dalam disertasinya yang berjudul “*Nama-Nama Diri Bermarkah: Studi Antroponimi Nama-Nama Mahasiswa Etnis Bali di Denpasar*” membahas nama diri mahasiswa etnis Bali yang dibagi menjadi dua kelompok, yakni nama diri yang bermarkah dan nama diri tidak bermarkah. Kemudian, dari kedua kelompok nama ini dipaparkan mengenai fungsi unsur-unsur pada nama diri bermarkah, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta ideologi yang melatarbelakanginya.

Dalam menganalisis data, Jendra menggunakan beberapa teori pendamping lainnya guna memperoleh hasil yang diinginkan. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan kajian penelitian itu antara lain teori kebermarkahan, teori pinjaman, teori antroponomastik, teori makna, dan teori ideologi. Hasil penelitian tersebut diperoleh berdasarkan analisis terhadap data nama diri mahasiswa sebanyak 698 orang, yang dilihat dari daftar hadir dan nilai ujian semester yang disampel secara purposif. Selain itu, data diperoleh melalui penyebaran angket dan wawancara.

Data nama penelitian sebanyak 698 nama orang Bali dibagi dalam dua kategori, yakni nama diri yang bermarkah dan nama diri tidak bermarkah. Kriteria nama diri bermarkah itu ditentukan berdasarkan tiga kategori nama, yakni struktur, perilaku, dan frekuensi penggunaan unsur nama tertentu. Penetapan kategori nama bermarkah dan tidak bermarkah ini didasari oleh fungsi nama yang diduga tidak hanya mendenotasikan saja, tetapi juga mengonotasikan eksistensi pemilik nama. Selain itu, Jendra juga memaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebermarkahan nama diri orang Bali.

Dalam tulisannya, Jendra, memaparkan salah satu contoh nama diri, yakni *Ni Putu Chrisna Wulandari* termasuk dalam kategori bermarkah apabila dibandingkan dengan nama *Anak Agung Arim Kasunu Arya Panarungan*. Jendra menjabarkan nama *Ni Putu Chrisna Wulandari* dibangun dari beberapa unsur nama, salah satunya unsur nama *Chrisna* yang memiliki perilaku pengejaan distingtif. Huruf [ch] sebagai pelambang [k] mengikuti ejaan dalam bahasa Inggris. Penggunaan ejaan fonem [ch] sebagai pengganti fonem [k] pada nama *Chrisna* dianggap berfungsi mengonotasikan makna ‘maju’, ‘modern’, dan ‘lebih cerdas’ di bidang teknologi dan informasi. Hal ini karena, penelitian fonem [ch] hanya digunakan dalam bahasa Inggris, dan bahasa Inggris dinilai lebih tinggi kedudukannya daripada bahasa Indonesia. Jadi secara linguistis, nama itu dapat dikategorikan bermarkah yang berfungsi mendenotasikan, membedakan identitas, dan membentuk eksistensi pemilik nama. Untuk nama *Anak Agung Arim Kasunu Arya Panarungan*, Jendra memaparkan unsur-unsur nama tersebut berasal dari bahasa Sanskerta, sehingga dari segi perilaku pengejaan nama tersebut dikategorikan sebagai nama diri tidak bermarkah. Hal ini karena contoh nama kedua ini menurut kriteria perilaku pengejaan telah sesuai dengan aturan pengejaan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, nama itu dikategorikan berfungsi konotasi karena pemakaian bahasa Sanskerta menunjuk kepercayaan pemiliknya, sehingga nama itu membuat sebuah nama berperilaku tidak distingtif. Dengan demikian, Jendra menyebutkan nama diri yang memperlihatkan kebermarkahan tidak hanya berfungsi sebagai denotasi diri tetapi juga berfungsi mengonotasikan penyandang nama diri.

Tulisan Jendra (2012) ini memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pemahaman tentang masalah penting bagi penelitian ini, yaitu 1) penggunaan teori

kebermarkahan sebagai landasan untuk menjelaskan masing-masing konten nama diri yang dikategorikan sebagai nama diri yang mengandung budaya Bali dan non-Bali, 2) hal-hal yang melatarbelakangi kebermarkahan suatu nama diri dipandang sebagai bentuk kepentingan sosial masyarakat yang muncul dalam penggunaan tanda atau bahasa dari sebuah nama, dan 3) interpretasi konotasi sebuah nama baik yang bersifat personal ataupun bersifat sosial.

Kedua, I Gusti Putu Antara (2013) telah menerbitkan tulisannya yang berjudul *Tata Nama Orang Bali*. Dalam buku ini dipaparkan tata nama orang Bali mengacu pada informasi garis keturunan dari pihak ibu, dan perubahan pembentukan nama terhadap penerapan formulasi tata nama diri orang Bali sesuai sistem wangsa. Kondisi ini diduga menciptakan nama orang Bali satu dengan yang lainnya akan menimbulkan keberagaman yang disesuaikan dengan lingkungan keluarganya. Selain itu, buku ini lebih cenderung membahas konsep dan kondisi yang menyertai penerapan unsur-unsur nama depan orang Bali yang terdiri atas urutan kelahiran, dan penanda wangsa.

Dalam tulisannya, Antara (2013:73) mengatakan penggunaan penanda wangsa bagi orang Bali didasari oleh garis keturunan dari pihak ibu. Misalnya, penggunaan *I Gusti Ngurah* akan disandangkan pada anak atau cucu laki-laki yang diketahui bahwa ibu dan nenek Sang anak berasal dari keturunan *triwangsa* yang menikahi laki-laki dari golongan *Sudra*. Apabila seorang laki-laki dari golongan *Brahmana* menikahi perempuan dari golongan *Sudra*, maka anak keturunannya akan diberi nama *Ida Putu* tanpa ditambahkan unsur nama *Bagus* atau *Ayu* (Antara, 2013:123). Meskipun aturan-aturan penggunaan

unsur-unsur nama diri itu telah ditetapkan, namun kini kondisi tersebut telah terjadi kerancuan penerapan karena tidak semua orang Bali memahami aturan-aturan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Antara (2013) ini memberikan informasi penting bagi penelitian ini, berupa 1) sistem tata nama diri orang Bali, 2) keterkaitan sistem tata nama diri tersebut dengan sistem Catur Wangsa yang ada dalam sistem adat suku Bali, dan 3) latar belakang sejarah dan masalah variasi pola nama diri masyarakat Bali yang muncul sebelum masa penjajahan Belanda hingga saat ini.

Ketiga, Iwan Indrawan (2015) menyusun karya tulis ilmiah dengan judul *Konotasi Nama-Nama Diri: Sebuah Studi tentang Sikap Bahasa Dosen Dilihat dari Persepsi Mereka tentang Tingkat Kecerdasan Mahasiswa Berdasarkan Nama-Nama Mereka*. Tulisan ini memaparkan persepsi dosen terhadap tingkat kecerdasan mahasiswa berdasar nama diri mereka. Dalam hal ini persepsi tersebut muncul dan berpengaruh pada masa awal perkuliahan, dan kondisi inipun tidak digunakan sebagai tolok ukur penilaian hasil belajar mahasiswa secara formal. Proses analisis terhadap sampel nama-nama diri mahasiswa di IHDN Denpasar menggunakan teori nama diri dan teori sikap bahasa untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkatnya.

Dalam tulisannya disebutkan bahwa nama diri yang mengambil bahasa Sanskerta sebagai sumber bentukan unsur-unsur nama diindikasikan memiliki kelekatan lebih tinggi terhadap nilai-nilai ajaran Hindu. Kemudian, nama-nama diri yang diambil dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, dianggap mengonotasikan kelas sosial yang lebih tinggi. Penjelasan tersebut tidak terlepas dari wujud ekspresi pikiran yang merefleksikan tingkat keluasan wawasan, dan/ atau pengetahuan pembuat nama.

Keempat, Juniarta (2008) dalam bukunya yang berjudul *Bungklang Bungklung* yang berbahasa Bali memaparkan pola perubahan nama orang Bali yang dilandasi oleh perubahan zaman yang dilewati oleh perancang nama. Perubahan pola nama diri orang Bali dari waktu ke waktu itu didasari oleh kemampuan baca tulis masyarakat Bali. Juniarta menganggap nama diri orang Bali zaman dahulu dibuat seolah “tanpa berpikir panjang”, sehingga nama diri mereka terkesan sangat sederhana. Hal itu berbanding terbalik dengan kondisi nama diri orang Bali saat ini yang dibuat dengan ragam pilihan kosakata, struktur (jumlah unsur nama pembentuknya), dan makna, sehingga nama diri orang Bali saat ini mampu mengisyaratkan modernisasi pola pemikiran para perancang nama.

Kelima, Nicola Dobrić (2010) menyusun karya tulis dengan judul *Theory of Names and Cognitive Linguistics -The Case of The Metaphor-* memaparkan latar belakang yang menginspirasi pembentukan dan pemilihan teks nama, khususnya nama yang dibentuk dari bahasa Serbia. Dobrić memaparkan dua ide pikiran yang melandasi pemberian nama diri berbahasa Serbia itu, yakni 1) suatu hal yang ingin digambarkan oleh pelaku saat menggunakan nama tersebut, dan 2) suatu peristiwa atau kejadian yang terkandung dalam makna nama diri tersebut. Untuk mendapatkan hasil penelitian tersebut Dobrić menggunakan teori metafora dan antroponimi untuk menganalisis data nama diri yang diambil dari bahasa Serbia tersebut.

Tulisan Dobrić ini terfokus pada data nama yang menggunakan bahasa Serbia dan mengkajinya menggunakan pendekatan antroponimi dan metafora. Data nama yang diteliti bukan keseluruhan nama diri yang digunakan oleh orang Serbia, tetapi hanya sebagian sampel yang sesuai dengan kajiannya. Selain itu, dalam tahap analisisnya, Dobrić tidak

hanya berpatokan pada makna etimologi dari setiap nama, tetapi juga menganalisisnya dari aspek latar belakang pemberian nama tersebut. Hal ini karena setiap nama mengandung makna semantik dan konteks sosial yang melatarbelakangi pemberian nama itu.

Berikut ini contoh hasil analisis Dobrić tentang nama diri yang menggunakan kajian metafora.

SOURCE DOMAIN	CONCEPTUAL STRUCTURE	TARGET DOMAIN
AMBER (Sr. žar)	warmth, power	Žarko
BASIL (Sr. bosiljak)	wellbeing, piety	Bosiljka
BEAR (Ger. ber)	strength, power	Bernarda
BELL (Sr. zvon)	openness, outspokenness	Zvonka/Zvonko/Zvonimir
BROAD BEAN (Sr. bob)	delicacy, small size	Boban
CARNATION (Sr. karanfil)	calmness, peace	Karanfil
CHURCH (Fr. eglise)	faith, piety	Alisa
COAL (Sr. ugljen)	stealth, energy	Uglješa
CROSS (OGr. sauros)	faith, piety	Stavra/Stavro

Dalam tahap analisisnya, Dobrić tidak hanya berpatokan pada makna etimologi dari setiap nama, tetapi juga menganalisisnya dari aspek latar belakang pemberian nama tersebut. Hal ini karena setiap nama mengandung makna semantik dan konteks sosial yang melatarbelakangi pemberian nama itu. Dari data nama diri yang dianalisis oleh Dobrić itu dapat dikatakan nama orang-orang Serbia terbagi dalam empat kategori sumber nama. Pertama, nama diri tersebut terinspirasi oleh gambaran makna yang tersirat dari hal-hal di lingkungan sekitar mereka. Kedua, nama diri orang Serbia diambil dari nama tanaman yang

menurut mereka memiliki nilai tersendiri. Ketiga, nama diri itu terinspirasi dari jenis binatang. Terakhir, umumnya, orang-orang Serbia memberi nama pada keturunannya berdasarkan simbol suatu objek yang dianggap penting atau bernilai.

Ketika dibandingkan dengan tulisan Dobrić ini jelas berbeda dalam banyak hal, seperti objek nama yang diteliti, fokus permasalahan, dan lokasi penelitian. Meskipun demikian, temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut memberikan kontribusi bagi penelitian ini. misalnya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa variasi leksikal unsur-unsur pembentuk nama diri orang Serbia sifatnya sinkronis, yakni variasi nama yang bersumber dari nama peristiwa, tanaman, dan binatang, serta konsep ideologi yang mengadopsi peran sentral bahasa. Kondisi ini menunjukkan kreatifitas orang Serbia dalam mencari sumber-sumber nama bagi anaknya.

Keenam, tulisan Ziolkowska (2011) dengan judul *Anthroponymy as an Element Identifying National Minority. The Characteristics of Polish Old Believers' Names*. Tulisan ini memaparkan nama diri yang disandang diambil dari bahasa Rusia, Polandia, dan beberapa dari kelompok ini mengadopsi nama diri yang bersumber dari bahasa Jerman. Kondisi ini didasari oleh kemampuan multilingual dari anggota etnis ini dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga mereka mengadopsi berbagai unsur budaya dari sisi bahasanya untuk membentuk sebuah nama. Bagi etnis ini, kepemilikan nama belakang lebih penting daripada konten nama diri lainnya, seperti nama baptis, patronimi, menyandang nama belakang suami bagi perempuan yang telah menikah, nama panggilan, dan andronimi. Faktor-faktor seperti kondisi demografi, kehidupan sebagai pendatang (urban), dan perubahan-perubahan yang muncul dalam pola budaya etnis ini

mengakibatkan pembentukan nama diri anggotanya tetap dikategorikan sebagai pemertahanan identitas pribadinya sebagai warga minoritas di Polandia.

Secara umum, penelitian yang menguraikan tentang masalah nama diri hanya sebagian kecil dari penelitian bahasa yang ada, sebagaimana beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut diperlukan terkait pandangan dan kesadaran masyarakat Bali terhadap pergeseran kebahasaan dan pengidentitasan diri yang tercermin pada nama dirinya. Kasus pergeseran kebahasaan dan pengidentitasan diri ini diduga mengarah pada pengaruh keluarga perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali, sehingga penelitian yang dilakukan tentang nama diri Bali pada anak keluarga perkawinan campur diharapkan menghasilkan sebuah teori yang mampu menjelaskan kondisi nyata dari unit bahasa ini.

Penelitian ini mengambil sampel data nama anak hasil perkawinan campur dari dua desa di Kabupaten Buleleng, yakni Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk. Dari data sensus penduduk Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk pada tahun 2010 yang berjumlah 11.368 nama diri orang Bali, peneliti hanya menggunakan 66 data nama orang Bali. 66 sampel data nama diri orang Bali ini diambil menggunakan teknik sampling tidak acak yang dilandasi oleh topik penelitian terhadap anak hasil perkawinan campur. Jumlah sampel data tersebut hanya dikhususkan bagi pasangan perkawinan campur yang beragama Hindu. Selain itu pemilihan sampel data ini juga dilandasi oleh penerapan aturan formulasi tata nama orang Bali yang berlaku bagi sebagian besar umat Hindu di Bali.

Hasil analisis sementara diketahui perkawinan campur itu lebih banyak dilakukan oleh golongan *Sudra*, sehingga proses pemberian nama anak bersifat *longgar* terhadap

ketentuan formulasi tata nama diri yang telah ditetapkan penganut agama Hindu di Bali. Kondisi itu sedikit berbeda ketika pelaku perkawinan campur berasal dari golongan *tri wangsa*². Golongan *tri wangsa* lebih condong mempertahankan penggunaan formulasi tata nama diri yang telah berlaku sejak zaman nenek moyang orang Bali. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan diperoleh representasi atas realitas yang ada pada proses pemberian nama orang Bali. Representasi tersebut akan mengungkapkan pengaruh gejala akulturasi yang diakibatkan oleh masuknya budaya asing, dan pengaruh faktor-faktor lain yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali.

2.2 Konsep

Dalam subbab ini akan membahas 1) perkawinan orang Bali, 2) upacara adat orang Hindu Bali dalam proses pemberian nama keturunannya, dan 3) formulasi nama diri orang Bali.

2.2.1 Sistem Perkawinan Orang Bali

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan keluarga baru. Peristiwa perkawinan itu sendiri akan membentuk kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Perkawinan di setiap daerah memiliki ritual dan pola budaya yang berbeda-beda. Salah satu konsep perkawinan yang memiliki pola dan nilai budaya yang khas terjadi pada pernikahan masyarakat Bali.

²*Triwangsa* merupakan sebutan untuk tiga *wangsa* yang berasal dari golongan tinggi, yakni *Brahmana*, *Ksatria*, dan *Sudra*.

Perkawinan dalam masyarakat Bali disebut *kuren* atau *somah*. Secara etimologi kata *kuren* berarti dapur, dan kata *somah* yang berasal dari morfem terikat /sa-/ dan /-umah/ berarti satu rumah atau rumah tangga (Agung, 1964:63). Berdasarkan makna etimologi konsep perkawinan masyarakat Bali itu, perkawinan diartikan sebagai hubungan suami-istri yang mengharuskan keduanya untuk mendirikan dapur, sehingga mereka dituntut untuk mampu mengatur kondisi ekonomi keluarganya.

Umumnya, sebuah keluarga baru akan membentuk rumah tangganya sendiri yang terpisah dari keluarga besar mereka. Namun di Bali, sebuah keluarga baru bisa saja tinggal bersama di rumah orang tua mereka, tetapi dengan catatan mereka harus membangun dapur mereka sendiri tanpa campur tangan orang tua mereka. Di dalam masyarakat Bali kesatuan keluarga seperti ini disebut *sasemetonan* atau *sapenyamaan* (Agung, 1964:64). Meskipun kesatuan keluarga ini memiliki kewajiban mengatur kondisi ekonomi mereka masing-masing, mereka tetap dituntut untuk mematuhi aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku pada kesatuan keluarga tersebut.

Untuk membangun sebuah rumah tangga, orang Bali harus mempertimbangkan banyak hal sebelum memilih calon pasangannya. Hal itu tidak hanya terbatas pada perasaan yang dimiliki masing-masing individu, tetapi juga harus melihat kelas sosial dan tingkat wangsa pasangan dalam masyarakat. Bentuk perkawinan dalam masyarakat Bali dibagi menjadi beberapa macam (Agung, 1964:65-67), antara lain:

1. Pelaksanaan perkawinan berdasarkan garis keturunan pihak laki-laki atau sistem patrilineal. Dalam perkawinan ini, seorang istri akan mengikuti garis keturunan suaminya. Apabila suatu saat dalam perkawinan mereka terjadi perceraian, maka

semua anak-anaknya berada dalam pengasuhan keluarga suami, termasuk pencantuman tingkat wangsanya.

2. Perkawinan yang dilaksanakan sesuai dengan batas-batas lingkungan pelakunya. Aturan dalam perkawinan ini mengharuskan kedua pihak mempelai berasal dari satu lingkungan atau desa yang sama, sehingga semua anggota masyarakatnya dilarang menikah dengan orang dari luar desanya. Namun, peraturan ini tidak dianut oleh semua desa yang ada di Bali, hanya ada beberapa desa yang masih mempertahankan sistem perkawinan semacam ini.
3. Perkawinan *pepadikan*, yaitu proses perkawinan diawali dengan adat meminang mempelai perempuan, sehingga perkawinan tersebut berlangsung atas persetujuan kedua pihak keluarga besar.
4. Perkawinan *ngerorod* ialah proses perkawinan yang dilaksanakan karena pihak laki-laki telah menculik pasangannya. Perkawinan jenis ini lebih banyak dilakukan oleh orang Bali karena menghemat biaya perkawinan, atau adanya faktor perbedaan tingkatan wangsa dari kedua belah pihak. Perkawinan antargolongan wangsa terkadang menguntungkan satu pihak atau merugikan pihak lain, apabila hal ini dilihat dari kacamata masing-masing keluarga besarnya.
5. Perkawinan *pajangkepan* ialah sebuah perkawinan terlaksana atas dasar keinginan orang tua. Tujuan dilaksanakannya perkawinan ini untuk memperkuat hubungan antar keluarga dan mempertahankan tingkatan wangsa dalam masyarakat.

Melihat kenyataan tersebut, umumnya, masyarakat Bali yang akan melaksanakan perkawinan harus mempertimbangkan tingkatan wangsa dari pasangannya. Pertimbangan wangsa dalam proses perkawinan akhirnya menimbulkan sebuah aturan, yakni laki-laki Bali dilarang menikahi seorang perempuan dari tingkatan wangsa yang lebih tinggi darinya. Namun, dewasa ini, banyak orang Bali yang menginginkan aturan tersebut dihapus, sehingga ada beberapa orang Bali menikahi pasangannya yang berbeda wangsa atau menikahi orang dari suku lain. Beragam aturan dan faktor yang harus diikuti sebelum melaksanakan sebuah perkawinan, umumnya, hanya untuk memastikan posisi keturunannya kelak. Garis keturunannya akan berubah atau tetap mengikuti garis keturunan keluarga besarnya. Penentuan garis keturunan ini sangat bernilai bagi kaum laki-laki Bali, karena laki-laki Bali berperan besar dalam mengemban amanah leluhurnya.

2.2.2 Upacara Adat Masyarakat Bali dalam Proses Pemberian Nama

Ada banyak jenis upacara adat yang dilaksanakan orang Hindu Bali. Sebagian upacara yang dilaksanakan itu merupakan praktik pelaksanaan keagamaan, dan sebagian upacara lain merupakan adat istiadat yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Ada praktik upacara yang tertulis dalam kitab suci dan lontar-lontar budaya, dan ada pula praktik upacara yang diperoleh secara lisan yang diyakini oleh seluruh orang Hindu Bali.

“The ceremonies, clearly of great importance to people, articulate and sanctify a particular definition of persons, social relations, and the construction of the community” (Barth, 1993:38).

“The moments of a person’s life modeled by these life crisis ceremonies with particular salience are entry (at three months), adolescence, and death” (Barth, 1993:39).

Dengan demikian, masyarakat Hindu di Bali selalu mengusahakan pelaksanaan tiap peristiwa upacara-upacara untuk keberlangsungan kehidupan sosial-budaya mereka.

Salah satu bentuk upacara yang dilaksanakan adalah upacara pemberian nama pada anak keturunannya. Aturan dan langkah-langkah pelaksanaan upacara ini diperoleh berdasarkan informasi lisan yang bersifat turun-temurun dari nenek moyang, sehingga prosesnya tidak tercantum dalam kitab suci. Meskipun demikian, proses pelaksanaannya telah dibakukan dalam lontar-lontar budaya dan lontar-lontar itu disimpan oleh petinggi keagamaan Hindu di Bali.

Proses pemberian nama diri itu dimulai sejak bayi orang Hindu Bali berusia satu bulan tujuh hari. Upacara pemberian nama itu harus dipimpin oleh seorang *balian*. Pada saat upacara itu, Sang bayi dianggap sebagai penjelmaan dari nenek moyangnya, sehingga fungsi *balian* itu sebagai perantara antara Sang bayi dan keluarganya. *Balian* itu akan menyampaikan keinginan atau permintaan Sang bayi terkait nama yang disandangnya. Kadang kala Sang bayi tidak memberikan pesan apapun mengenai nama yang ingin disandangnya kelak kepada keluarganya.

Umumnya, dalam upacara di hari itu, Sang bayi meminta agar diberikan nama sesuai dengan nama leluhur yang merasuki raga Sang bayi. Nama leluhurnya itu dapat digunakan secara keseluruhan atau hanya sebagian saja. Misalnya, nama leluhurnya tersebut *I Gusti Made Dharma Dwipayana*, maka Sang bayi dapat menggunakan unsur nama *Dharma* atau *Dwipayana* saja, atau bahkan keseluruhan nama diri tersebut. Namun,

apabila Sang bayi tidak mensyaratkan penggunaan nama leluhurnya, keluarga dapat memberikan nama sendiri yang disesuaikan dengan panduan tata nama orang Bali. Meskipun demikian, nama yang diberikan saat upacara ini berlangsung belum menjadi nama resmi Sang bayi. Hal ini karena dalam adat orang Hindu Bali, seorang bayi akan resmi menyandang sebuah nama setelah Ia melaksanakan upacara *pelukatan*.

Menjelang Sang bayi berusia tiga bulan, keluarga kembali mengadakan upacara yang dipimpin oleh balian. Upacara ini dinamakan sebagai upacara *pelukatan*. Dalam proses upacara *pelukatan* ini, umumnya, keluarga akan mengadakan pagelaran wayang di *sanggah*³ keluarga besar. Pagelaran wayang ini bersifat opsional, hal ini disesuaikan pada permintaan Sang bayi dalam upacara satu bulan tujuh hari sebelumnya. Selain itu, dalam upacara ini, Sang bayi dimandikan dan melakukan prosesi *menginjakbumi* untuk pertama kalinya.

Pada upacara *pelukatan* ini Sang bayi resmi menyandang nama yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks ini, peresmian nama Sang bayi itu dimasukkan dalam daftar anggota keluarga, dan dituliskan dalam tatanan pohon keluarga yang berada di *kawitan*⁴ keluarga besar. Namun, dewasa ini, prosesi upacara pemberian nama diri itu mulai ditinggalkan oleh generasi muda, sehingga hal itu mulai menghilangkan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh orang Hindu Bali.

³ Sanggah merupakan pura yang berada di dalam lingkungan rumah orang Hindu Bali, dan pura ini hanya dapat dimanfaatkan sebagai tempat persembahyangan bagi keluarga pemilik sanggah saja.

⁴ Kawitan is the origin place and temple of a descent group is frequently called its pura ibu, "mother temple" (Barth, 1993:35).

2.2.3 Formulasi Nama Diri Orang Bali

Masyarakat Bali adalah orang-orang yang mendiami pulau kecil yang terletak antara pulau Jawa dan pulau Lombok. Mayoritas masyarakat di pulau ini menganut agama Hindu yang didatangkan dari negara India. Hal ini terjadi sebagai akibat perluasan kekuasaan kerajaan Majapahit pada saat itu. Pendudukan kerajaan Majapahit di Bali tersebut dipimpin oleh Ratu Tri Buwana Tungga Dewi, dan Ki Patih Gajah Mada sebagai panglima tertingginya. Untuk melaksanakan pemerintahan di Bali diutus Ki Patih Wulung dan beliau menjadikan Gelgel sebagai pusat pemerintahannya. Tata pemerintahan pun disesuaikan dengan sistem kerajaan Majapahit, termasuk tata agama yang dipimpin oleh Pandhita Mpu Wijaksana, yakni agama Siwa dan Budha (Swastika, 2010:199).

Demi kemajuan pemerintahan di Bali, Ki Patih Wulung meminta Ratu segera mengangkat raja untuk daerah jajahan. Kemudian, ratu mengangkat Dalem Ketut Kresna Kepakisan sebagai raja di Bali yang berpusat di Gelgel (Swastika, 2010:203). Di masa kerajaan Gelgel menguasai perpolitikan di Bali, mulai muncul penggunaan konsep nama depan. Hal itu dapat terlihat dari nama raja yang memimpin kerajaan Gelgel saat itu. Fenomena penggunaan nama depan itu masih berlangsung hingga saat ini. Meskipun demikian, asal mula penggunaan nama depan tidak dapat dipastikan sebagai pengaruh kerajaan Majapahit atau bukan. Selain itu, dalam beberapa tulisan juga dijelaskan fenomena ini didasarkan pada keputusan pemerintahan Belanda.

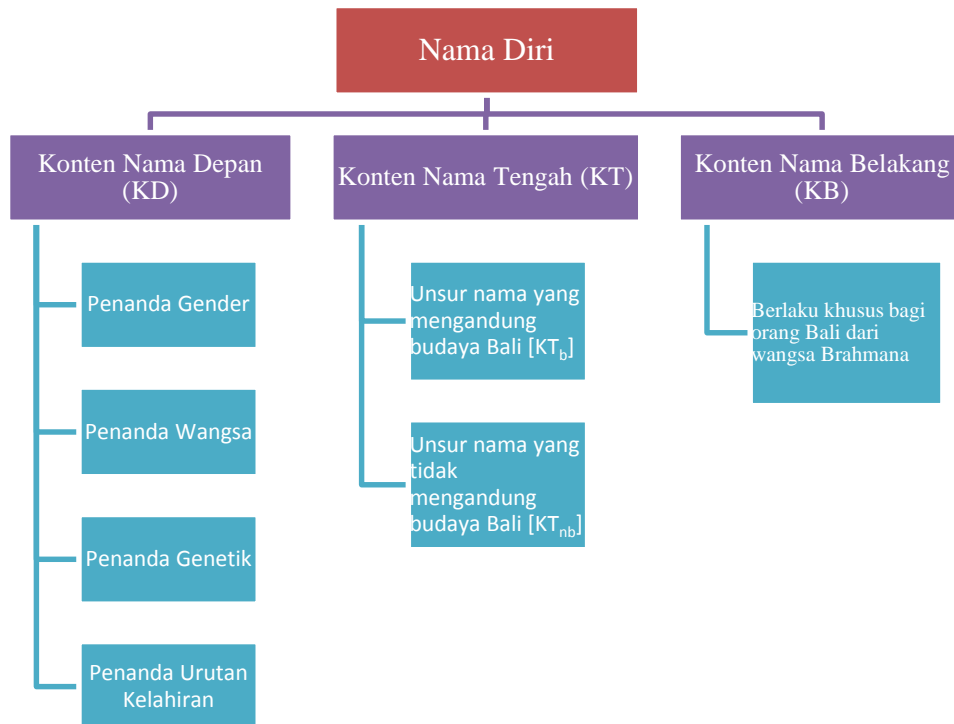
Beranjak dari sejarah asal mula penggunaan nama depan pada masyarakat Bali, nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, sedangkan penamaan adalah proses, cara, perbuatan menamakan sesuatu (KBBI, 2008:950). Berdasar kategori

gramatikalnya, nama diri digolongkan sebagai nomina. Menurut Zabeeh (1968:53) nama diri merupakan salah satu bagian dari *proper names*. Nama diri itu tidak hanya berhubungan dengan nama diri resmi dalam catatan sipil saja, tetapi nama diri itu juga menyangkut patronim, nama kecil, nama pena, nama panggilan, nama menurut aspek mistis, nama fiktif, dan lainnya. Ullmann (dalam Jendra, 2012:39-40) menjabarkan beberapa kriteria nama diri yang membedakannya dengan jenis nomina lainnya. Beberapa kriteria nama diri tersebut antara lain:

1. Penelitian nama diri, huruf pertama nama ditulis menggunakan huruf kapital, sedang nomina lainnya tidak ditulis demikian.
2. Nama diri mengacu pada seseorang atau sesuatu.
3. Nama diri berfungsi sebagai identitas seseorang atau sesuatu.
4. Nama diri menunjuk individu tertentu yang diacunya dan tidak bersifat mengonotasikannya.
5. Perbedaan bunyi distingtif pada nama diri dinilai lebih penting daripada pengucapan bunyi pada nomina lain.
6. Kriteria gramatikal nama diri disusun sedemikian rupa dan bervariasi sesuai dengan bahasa penuturnya.

Nama yang diberikan kepada bayi orang Bali ini harus disesuaikan dengan aturan pembentukan nama diri. Aturan pembentukan nama diri orang Bali ini berupa formulasi tata nama yang disusun atas tiga komponen nama, yakni 1) konten nama depan (KD) yang terdiri atas unsur penanda gender, unsur penanda wangsa, unsur penanda genetik, dan unsur penanda urutan kelahiran, 2) konten nama tengah (KT) dan 3) konten nama belakang (KB).

Dalam penerapannya, tidak semua unsur nama yang ada dalam ketiga komponen nama diri itu terpenuhi pemakaiannya. Hal ini karena penggunaan masing-masing unsur nama itu dipengaruhi oleh faktor *wangsa* dan kebiasaan masing-masing daerah di provinsi Bali.



Berikut ini disajikan satu contoh nama diri orang Bali yang memenuhi aturan penerapan formulasi tata nama diri orang Bali.



2.2.3.1 Nama untuk Penanda Gender

Masyarakat Bali mengenal dua penanda gender, maskula dan femina, yang disandangkan pada nama depan. Antara (2013:33) menyebutkan keturunan laki-laki dalam masyarakat Bali dinamakan *purusa*, sedangkan keturunan perempuan diistilahkan *predana*. Penanda Gender ini merupakan hal yang bersifat opsional, boleh digunakan ataupun tidak. Biasanya, penggunaan penanda gender ini akan ditemukan pada nama masyarakat yang tinggal di daerah Badung, Gianyar, Klungkung dan Tabanan, sedangkan masyarakat di daerah Buleleng banyak yang tidak menggunakannya.

Penanda gender tersebut ada dua, maskula dan femina yang masing-masing diwakili oleh kata sandang *I* dan *Ni*. Penanda *I* akan disandangkan pada anak laki-laki, sedangkan penanda *Ni* digunakan pada anak perempuan. Selain itu,

untuk penanda gender femina, orang Bali juga menggunakan unsur nama *Ayu*, *Istri*, dan *Luh* (Antara, 2013:53). Dalam prakteknya, unsur nama penanda gender ini hanya disandangkan bagi orang Bali yang berasal dari tiga *wangsa*, yakni *wangsa Ksatria*, *wangsa Wesia*, dan *wangsa Sudra*, sedangkan *wangsa Brahmana* tidak menambahkan unsur nama penanda gender pada awal nama pembentuk KD.

2.2.3.2 Nama untuk Penanda Wangsa

Di Bali, penggolongan masyarakat berdasar tingkat kelas sosialnya dikenal dengan berbagai istilah. Ada yang menyebutnya *catur warna*, *catur jatma*, dan *catur wangsa*. Ketiga istilah tersebut memiliki tolok ukur yang berbeda-beda. Istilah-istilah tersebut dapat ditemukan dalam lontar *Tri Agama*, kitab *Sarasamuccaya*, dan kitab *Brahmoka Widi Sastra* (Agung, 1964:45). Pembentukan kelas sosial ini berdasarkan tiga konsep, yakni konsep *jati*, konsep *dharma*, dan konsep *karma-pala* (Agung, 1964:106). Konsep *jati* menganggap penggolongan kelas sosial tersebut berdasar kelahiran atau keturunan. Sedangkan konsep *dharma* berpandangan bahwa penggolongan kelas sosial tersebut didasarkan pada tugas atau kewajiban yang orang peroleh berdasarkan bakat dan kemampuan. Untuk konsep *karma-pala* beranggapan kelas sosial tersebut ditentukan oleh baik-buruknya perbuatan orang saat hidupnya.

Menurut bahasa, kata *warna* berarti rupa atau warna, sedangkan menurut istilah kata *warna* berarti kondisi yang dibentuk untuk membedakan antara keturunan bangsa Arya yang berkulit putih dengan penduduk asli India yang

berkulit hitam (Agung, 1964:46). Selain itu, istilah *catur warna* ini pun diartikan dengan pembagian tugas berdasarkan bakat atau kemampuan (Agung, 1964:49).

Menurut etimologi, istilah *catur jatma* berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata *jat* dan *atma*. Kata *jat* berarti lahir, dan akar kata *atma* yang berarti orang. Kemudian menurut pengertian terminologinya, istilah *catur jatma* berarti pembagian tugas pekerjaan yang ditentukan sejak orang lahir, yakni orang melaksanakan tugasnya ditentukan oleh kelahirannya (Agung, 1964:49). Istilah ketiga adalah *catur wangsa*, yang memiliki arti suatu keluarga besar yang berasal dari satu keturunan. Lebih luasnya, *catur wangsa* diartikan sebagai pengelompokan masyarakat berdasarkan fungsi atau profesi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan ketiga istilah ini mengalami pergeseran dari satu istilah ke istilah lain sesuai ajaran dan etika agama Hindu. Meskipun demikian, konsep *catur wangsa* merupakan konsep yang paling sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Kedatangan kolonial Belanda ke Bali mengakibatkan pemahaman mengenai *wangsa* ini tidak lagi dikenal oleh masyarakat Bali. Pemerintahan Belanda mengubahnya menjadi sistem wangsa, sebagaimana yang berkembang hingga saat ini. Kata wangsa berasal dari bahasa Latin yakni *castus*, yang berarti utama, suci, tak bernoda, murni, sopan, dan terhormat (Agung, 1964:46). Dari pengertian tersebut, istilah wangsa ini ditegaskan sebagai konsep pembeda dan menggolongkan kelompok-kelompok sosial yang ada. Selain itu, permasalahan wangsa di Bali sangat terkait dengan pemberian nama pada keturunannya.

Kedudukan orang Bali dalam masyarakat telah diatur berdasarkan tingkat wangsanya. Ada golongan *tri wangsa* dan golongan *jaba*. Golongan *tri wangsa* umumnya memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat di lingkungan sosialnya, sedangkan golongan *jaba* merupakan golongan yang memiliki posisi paling rendah dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Menurut Agung (1964:48) konsep wangsa tersebut membagi orang Bali ke dalam empat golongan, yakni *Brahmana*, *ksatria*, *Wesia*, dan *sudra*. Dalam kitab *Brahmoka Widi Sastra* dijelaskan penciptaan keempat golongan tersebut lahir dari bagian tubuh Batara Brahma.

a. *Brahmana*, golongan ini dilahirkan dari dahi Sang Batara Brahma, sehingga golongan ini ditetapkan tugasnya di dalam masyarakat untuk mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan bidang agama. Umumnya golongan ini akan bertindak sebagai rohaniawan dan memimpin upacara keagamaan (Agung, 1964:48). Profesi golongan ini seperti *balian*, *Ida Bedanda* dan sebagainya.

Golongan *Brahmana* terbagi menjadi dua kelompok, yakni *Brahmana Welaka* dan *Brahmana Sulinggih*. *Brahmana Welaka* adalah kelompok *Brahmana* yang belum dinobatkan sebagai *balian*⁵, sedangkan *Brahmana Sulinggih* adalah kelompok *balian* (Agung, 1964:53). Golongan *Brahmana* akan menyandang gelar *Ida* pada nama dirinya sebagai pembeda dengan golongan kelas sosial lainnya. Orang Bali dari wangsa *Brahmana* selain ditandai dari unsur nama penanda

⁵*The statuses most prominently involved in this are Pemangku priests and their ritual assistants (bendesa), and a diversity of balian: astrologers, healers, and advisors of various kinds. In their capacity as teachers, these may all be referred to as guru. Others who transmit knowledge but do not teach are temple possession mediums (sutri), balians who function only as possession mediums, and specialized producers of offerings tukang banten (Barth, 1994:38).*

wangsa-nya, Ia juga ditandai dari identitas nama keluarga, antara lain *Kemenuh*, *Manuaba*, *Kemiten*, *Mas*, *Ranuh*, *Giri*, *Sara*, *Inggas*, *Duarsa*, *Pidada*, dan *Pemayun* (Antara, 2013:75). Dalam aturan formulasi nama diri orang Bali, identitas nama keluarga ini dikategorikan sebagai unsur nama pembentuk KB. Untuk itu unsur nama pembentuk KB hanya dimiliki oleh orang Bali dari *wangsa Brahmana* saja.

b. *Ksatrya*, golongan ini dilahirkan dari lengan Sang Batara Brahma. Konsep kelahiran ini menunjukkan bahwa golongan *Ksatrya* ditugaskan untuk mempelajari soal-soal pemerintahan dan seluk-beluk peperangan (Agung, 1964:48). Jadi, umumnya para kaum *Ksatrya* berprofesi sebagai abdi negara, senopati, prajurit atau kaum pertahanan kerajaan lainnya.

Sebagaimana golongan *Brahmana*, golongan *Ksatrya* pun dibagi menjadi dua kelompok, yakni *Ksatrya Dalem* dan *Ksatrya Jawa*.

“*Ksatrya Dalem* merupakan keturunan Sri Kresna Kepakisan, pemimpin yang dipilih oleh patih Gajah Mada untuk memerintah di Bali saat itu. Keluarga keturunan *Ksatrya Dalem* yang memiliki jabatan mendapat gelar *Tjokorda* dan *Anak Agung*, dan bagi keturunan yang tidak memiliki jabatan di kerajaan akan mendapat gelar *Dewa*. Untuk golongan *Kstarya* yang menikah dengan golongan yang lebih rendah, maka keturunannya akan mendapat gelar seperti *Sang Bagus*, *Sang Ayu*, *Desak*, *Ngakan*, *Pengakan*, atau *Precangyang*. Selain itu, golongan *Ksatrya Jawa* adalah para pendatang yang tinggal di Bali setelah patih Gajah Mada menaklukkannya pada tahun 1343. Keturunan *Ksatrya Jawa* ini menyandang gelar *Gusti* atau *Ki Gusti*” (Agung, 1964:53-55).

c. *Wesia*, disebutkan dalam kitab *Brahmokta Widi Sastra*, golongan ini diciptakan dari bagian perut atau paha Sang Batara Brahma (Agung, 1964:48). Berdasar filosofi bagian tubuh tersebut, golongan ini ditugaskan sebagai penggerak ekonomi,

pertanian, pembangunan dan perindustrian, seperti pedagang, petani, dan pengusaha. Untuk gelar yang disandingkan pada golongan *Wesia* sendiri belum jelas. Ada yang menyebutkan *Gusti*, tetapi gelar *Gusti* sendiri dimasukkan dalam golongan *Ksatrya*. Menurut Antara (2013:54) identitas nama bagi *wangsa Wesia* ini adalah *Dewa, Sang, Ngakan, dan Bagus* untuk keturunan dengan jenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk perempuan diberikan identitas nama berupa unsur nama *Desak, Sang Ayu, Sayu, Si, dan Ayu*.

d. Sudra, menurut kitab *Brahmoka Widi Sastra*, golongan ini dilahirkan melalui betis atau telapak kaki Sang Batara Brahma. Sebagaimana posisinya dari bagian tubuh Ida Batara, maka golongan ini diwajibkan membantu ketiga golongan yang lebih mulia daripada dirinya (Agung, 1964:48). Kelompok ini berfungsi sebagai pelayan bagi ketiga golongan *wangsa* di atas.

Selain itu, golongan ini lebih dikenal dengan sebutan kelompok *jaba*. Dikatakan sebagai kelompok *jaba* karena dahulu golongan ini bertempat tinggal di luar puri kerajaan, dan mereka merupakan golongan di luar *tri wangsa* yang terhormat (Agung, 1964:56). Umumnya, golongan *Sudra* ini berprofesi sebagai buruh, pelayan atau tenaga kerja. Perbedaan yang mencolok terdapat pada tata namanya. Kaum *jaba* ini tidak menyanggah gelar *wangsa* pada unsur namanya, sebagaimana tiga *wangsa* lainnya. Susunan nama untuk golongan ini langsung berdasarkan penanda gender, urutan kelahiran dan nama belakang saja.

2.2.3.3 Nama untuk Penanda Genetik

Dalam formulasi nama orang Bali, unsur nama penanda genetik terletak pada susunan nama KD. Unsur enanda genetik ini diberikan bagi seorang anak apabila ibu atau neneknya berasal dari kaum *triwangsa*, sehingga penggunaan unsur nama penanda genetik ini didasari kedudukan *wangsa* ibu. Meskipun penggunaan unsur nama penanda genetik ini didasari oleh *wangsa* ibu, tetapi ada beberapa aturan dasar yang harus dipenuhi untuk menyandingkan nama penanda genetik pada anak, antara lain:

“1) apabila ibu dan neneknya merupakan orang Bali yang berasal dari salah satu kaum *triwangsa*, 2) Ia merupakan anak kandung, 3) pemberian unsur nama penanda genetik ini dapat disandingkan pada semua anak menurut urutan kelahirannya, dan 4) dapat diterapkan pada semua nama anak, baik laki-laki maupun perempuan” (Antara, 2013:62).

Berdasar hal tersebut, pemberian nama penanda genetik ini tidak dapat disandingkan bagi anak yang berasal dari *wangsa Sudra*. Seorang anak yang memenuhi aturan dasar penggunaan penanda genetik ini akan menyandang identitas nama /Ngurah/.

2.2.3.4 Nama untuk Urutan Kelahiran

Sebagian rakyat Indonesia memberi nama pada anaknya dengan berdasarkan urutan kelahiran akan menggunakan bahasa Sanskerta, misalnya *Eka*, *Dwi*, *Tri* dan lain sebagainya. Hal ini pun berlaku bagi masyarakat Bali, namun penamaan berdasarkan urutan kelahiran tersebut berbeda. Penamaan berdasarkan urutan kelahiran ini dapat digunakan untuk semua golongan *wangsa* yang ada di Bali.

a. Anak pertama, umumnya anak pertama diberikan nama *Wayan*. Nama *Wayan* berasal dari bahasa Bali, yakni *wayahan*, berarti paling matang atau tua (Antara, 2013:64). Selain itu, ada beberapa sinonim untuk menunjukkan anak pertama, yakni *Putu* dan *Gede*.

b. Anak kedua, nama yang disandangkan untuk anak kedua, biasanya adalah *Made*. Kata *Made* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *madya*, berarti tengah (Antara, 2013:64). Ada juga yang menamai anak kedua dengan *Nengah*, dan *Kadek*.

c. Anak ketiga, untuk anak ketiga, biasanya orang tua akan memberikan nama *Nyoman*. Kata *Nyoman* yang secara etimologis berasal dari kata *uman* yang berarti sisa atau akhir. Selain nama *Nyoman*, orang Bali kadang menggunakan nama *Komang*.

d. Anak keempat, untuk anak keempat dalam keluarga, biasanya orang tua akan memberinya nama *Ketut*. Kata *Ketut* berasal dari bahasa Jawa Kuno, yakni *kitut*, yang berarti buntut atau ekor (Antara, 2013:64). Namun, keberadaan program pemerintah yang menganjurkan program Keluarga Berencana, dapat dipastikan nama *Ketut* akan mulai sulit ditemukan pada nama masyarakat Bali.

Tabel 1.0 Tata nama orang Bali berdasarkan urutan kelahiran

Urutan ke	Penggunaan Tata Nama Urutan Lahir (Model Lama)	Penggunaan Tata Nama Urutan Lahir (Model Baru)	Keterangan
1	Putu, Gede, Wayan	Putu, Gede, Wayan, Luh	<i>Tagel pisan</i> (lapis I)
2	Made, Kadek, Nengah	Made, Kadek, Nengah	
3	Nyoman, Komang	Nyoman, Komang	
4	Ketut	Ketut	
5	Ketut	Putu, Gede, Wayan, Luh	<i>Tagel pindo</i> (lapis II)
6	Ketut	Made, Kadek, Nengah	
7	Ketut	Nyoman, Komang	
8	Ketut	Ketut	
9	Ketut	Putu, Gede, Wayan	<i>Tagel telu</i> (lapis III)
10	Ketut	Made, Kadek	

Sumber: *Tatanama Orang Bali* (Antara, 2013:65)

Selain itu, apabila dalam keluarga tersebut memiliki anak lebih dari empat, maka anak kelima dan seterusnya akan mendapat tambahan nama '*Balik*' yang diletakkan setelah nama menurut urutan kelahiran. Namun, kondisi ini jarang ditemukan pada keluarga suku Bali.

2.4 Landasan Teori

Proses penelitian nama diri ini mengacu pada seluruh unsur-unsur pembentuk nama diri. Orientasi kajiannya lebih menekankan pada aspek fungsional teks, yakni analisis internal teks nama diri dikombinasikan dengan faktor eksternal teks. Beberapa teori digunakan sebagai landasan dalam menganalisis teks nama diri anak hasil perkawinan campur. Teori-teori yang dimaksud yakni teori nama diri yang didasari oleh penerapan aturan formulasi nama diri orang Bali, teori semantik, dan teori linguistik antropologi.

2.3.1 Teori Kebermarkahan

Dalam penelitian ini, teori kebermarkahan digunakan untuk mencermati keterkaitan antara struktur nama diri orang Bali dengan pola kebudayaan masyarakat Bali. Jendra (2012:127) mengatakan konsep kebermarkahan terdapat dalam bentuk bahasa yang menonjolkan keunikan, perbedaan, dan keistimewaan dibandingkan bentuk lain secara umum dalam lingkungannya. Teori kebermarkahan bertindak mengkaji karakteristik setiap unsur nama yang menyusun tata nama diri. Penggunaan teori kebermarkahan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sifat produktif atau tidaknya suatu rangkaian nama diri, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian unit-unit bahasa lain (Jendra, 2012:128).Konstruksi nama diri hasil perkawinan campur ini dianalisis dengan tiga konsep dasar teori kebermarkahan, yakni kriteria perilaku, kriteria struktur, dan kriteria frekuensi.Pemanfaatan atas penilaian berdasar kriteria perilaku dan kriteria struktur bertujuan untuk menentukan bentuk-bentuk nama diri yang menunjukkan perilaku akulturasi budaya yang muncul akibat proses pemberian nama bagi anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali. Penentuan sifat distingtif suatu nama diri orang Bali hasil perkawinan campur itu menjadi dasar petunjuk kondisi teks nama diri mengandung budaya Bali atau budaya non-Bali. Sedangkan penilaian kriteria frekuensi digunakan untuk menemukan kaidah yang sesuai dengan sampel data nama anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali.

2.3.1.1 Kriteria Perilaku

Dalam proses penelitiannya, posisi kriteria perilaku distingtif suatu teks nama diri ditentukan oleh tiga parameter kriteria perilaku, yakni parameter bahasa, pengejaan, dan fungsi teks nama. Salah satu parameter primer dalam penerapan konsep kebermarkahan suatu data teks adalah penggunaan kriteria perilaku. Kriteria perilaku dijadikan landasan dalam menentukan kebermarkahan suatu teks dengan melihat sifat distingtif teks tersebut. Sifat distingtif suatu teks dari kriteria perilaku ditentukan oleh faktor bahasa, ejaan, dan fungsi teks tersebut.

Dalam pemberian nama orang Bali, pengadopsian bahasa Sanskerta atau bahasa Bali sebagai pilihan dalam pembentukan nama diri dianggap sebagai perilaku tidak distingtif, sudah menjadi hal yang umum. Pengintegrasian antara penggunaan bahasa Sanskerta atau bahasa Indonesia dalam aspek penelitian kosakata tiap unsur nama diri harus mengikuti aturan penelitian bahasa Indonesia sesuai Ejaan yang Disempurnakan atau aturan penelitian dalam Pedoman Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan. Ada 26 abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia, dari fonem [a] hingga fonem [z] yang dikenal dengan huruf Latin. Selain 26 abjad itu, dalam ejaan bahasa Indonesia juga dikenal dengan huruf diftong, yaitu /ai/, /au/, dan /oi/, dan ada juga gabungan antar konsonan yang digunakan dalam beberapa kata dalam bahasa Indonesia, yaitu /kh/, /ng/, /ny/, dan /sy/. Untuk ejaan dalam bahasa Bali hanya dikenal 22 abjad yang digunakan untuk menuliskan bahasa Bali dengan huruf Latin. Bunyi vokal dalam bahasa Bali ada enam yaitu [a], [e], [é], [i], [u], dan [o], sedangkan bunyi konsonannya berjumlah

18 buah, yaitu [h], [n], [c], [r], [k], [d], [t], [s], [w], [l], [m], [g], [b], [ŋ], [p], [j], [y], dan [ny]. Lain halnya dengan fitur perilaku fungsi tata nama, orang Bali telah memiliki aturan pemberian nama yang telah dijadikan pedoman hampir seluruh orang Bali.

1. Parameter Bahasa

Pemilihan konten masing-masing nama diri yang menyusun identitas seorang orang bersifat bebas. Umumnya, konten nama diri disesuaikan dengan bahasa-bahasa yang digunakan pelaku. Di Bali, penggunaan bahasa Bali, bahasa Sanskerta, dan bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa dasar dalam pembuatan nama diri orang Bali. Apabila dalam teks nama diri orang Bali ditemukan salah satu dari ketiga bahasa tersebut sebagai bahasa pembentuk unsur-unsur nama diri, maka teks nama diri tersebut ditetapkan sebagai nama diri yang mengandung budaya Bali. Demikian sebaliknya, apabila nama diri orang itu dibuat bukan dari ketiga bahasa tersebut, maka nama diri itu dikategorikan nama diri berbudaya non-Bali. Salah satu fungsi penentuan bahasa pembentuk suatu nama diri orang Bali sebagai pembeda identitas dasar orang etnis Bali diantara sesama kelompoknya. Penggunaan parameter bahasa menjadi salah satu media dalam penetapan pola budaya suatu teks nama diri. Parameter bahasa ini hanya dapat menganalisis nama pembentuk KT dari orang Bali.

Hal ini karena nama depan dan nama belakang orang Bali sudah dipastikan berasal dari bahasa Bali.

2. Parameter Ejaan

Penetapan sifat suatu nama diri mengandung budaya suku Bali atau suku non-Bali berdasar kriteria perilaku ejaan didasari oleh aturan Ejaan Yang Disempurnakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Dalam proses analisisnya, penggunaan kriteria perilaku ejaan hanya berlaku untuk menganalisis unsur nama pembentuk KT dan KB saja. Hal ini karena unsur nama pembentuk KD telah disesuaikan dengan ketentuan formulasi nama diri sebagai identitas dasar orang Bali.

3. Parameter Fungsi

Parameter fungsi dalam penelitian ini disesuaikan dengan formulasi tata nama orang Bali. Formulasi tata nama orang Bali terdiri atas tiga konten nama, yaitu KD, KT, dan KB. Untuk menentukan sifat distingtif nama diri orang Bali berdasar parameter fungsinya, maka ketiga konten nama itu dibagi ke dalam beberapa kategori fungsi, yaitu fungsi *pelengkap*, *pengikat*, *penjelas*, *pembeda*, dan *pelengkap tambahan*. Dalam prakteknya, masing-masing kategori fungsi konten nama diri orang Bali tersebut tidak seluruhnya ada dalam satu rangkaian nama. Pada KD terdapat fungsi *pelengkap*, *pengikat*, dan *penjelas*, sedangkan kategori fungsi

pembeda ditujukan oleh unsur-unsur nama pembentuk KT, dan nama belakang berfungsi sebagai *pelengkap tambahan* dari satu rangkaian nama diri orang Bali.

2.3.1.2 Kriteria Struktur

Kategori unsur nama diri berdasar kriteria struktural ditujukan pada nama diri yang disusun dengan jumlah unsur nama diri yang lebih banyak dari rata-rata jumlah unsur nama diri orang Bali yang ada. Ada beberapa variasi struktur nama diri orang Bali, mulai dari nama diri yang disusun atas dua unsur nama, tiga unsur nama, empat unsur nama, dan seterusnya. Dalam proses penentuan unsur nama diri berdasar kriteria struktur ini dilandasi oleh jumlah unsur nama pembangun KT, sedangkan KD dan KB dihitung masing-masing dibangun oleh satu unsur nama diri. KD dianggap hanya tersusun atas satu unsur nama diri, hal ini sebagai tindakan untuk mempersempit ketidakseimbangan jumlah unsur nama yang akan disandang antara orang Bali dari kaum *triwangsa* dan orang Bali dari *wangsaSudra*. Hal ini karena unsur nama penanda gender dan unsur nama penanda kelahiran bersifat longgar, yakni kedua unsur penanda itu boleh ditambahkan atau tidak pada struktur nama orang Bali dari kaum *triwangsa*. Namun, hal sebaliknya terjadi pada anggota orang dari *wangsa Sudra* yang terikat pada penggunaan unsur nama penanda kelahiran, meskipun unsur penanda gender juga bersifat opsional baginya. Berdasar

hal itu, ketentuan sebuah nama diduga mengandung budaya Bali apabila struktur nama pembangun KT tersusun atas sejumlah unsur nama tengah yang tidak melebihi batas normal sebuah nama orang Bali pada umumnya.

2.3.1.3 Kriteria Frekuensi

Kriteria frekuensi hanya bersifat menegaskan hasil analisis dua kriteria sebelumnya. Teks nama diri yang telah dikategorikan sebagai nama diri yang mengandung budaya Bali atau budaya non-Bali berdasarkan kriteria perilaku dan struktur, dianalisis ulang menggunakan kriteria frekuensi ini. Dalam penerapannya, analisis teks nama dengan kriteria frekuensi ini mengikuti hasil analisis kriteria perilaku dan kriteria struktur suatu teks nama, yakni kemunculan sifat distingtif suatu teks nama tidak melebihi frekuensi kemunculan nama-nama lainnya secara keseluruhan di dalam lingkup teks itu sendiri.

2.3.2 Teori Semantik

Dalam usaha memahami keadaan realitas, semua hal yang ada di luar pemakaian bahasa sangat terkait dengan pemahaman makna. Berdasar hal itu, teori semantik digunakan untuk memahami keadaan realitas tersebut. Semantik dalam linguistik merupakan salah satu ilmu yang mempelajari kemaknaan di dalam bahasa secara apa adanya dan hal itu dibatasi pada persoalan yang terdapat di dalam ruang lingkup pengalaman orang. Dalam penelitian ini teori semantik hanya ditekankan pada kajian leksikal saja. Semantik leksikal merupakan

kajian semantik yang membahas sistem makna dalam suatu kata (Pateda, 2010:74). Setiap unsur kata memiliki fungsi dan maksud tersendiri dalam pembentukan sebuah nama orang.

Dalam budaya rakyat Indonesia sebuah rangkaian nama diri diharapkan mampu menjadi watak penyandang nama. Pemilihan kata untuk membentuk suatu rangkaian nama diri harus mempertimbangkan nilai dan harapan yang terkandung pada masing-masing unsur kata tersebut. Nilai dan harapan yang terkandung pada setiap unsur kata itu ditemukan melalui pemahaman makna leksikalnya. Bahasan tentang makna tidak dapat dilepaskan dari lambang dan kata yang diacu. Posisi lambang dan acuan suatu bahasa yang dinamis tidak bersifat tetap, kemungkinan lambang suatu kata bersifat tetap dan acuannya berubah, atau makna suatu kata tetap dan lambangnya berubah (Pateda, 2010:160). Terkait hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah kata tidak dapat dilepaskan dari konteks yang menyertainya untuk mengetahui kondisi lambang dan acuannya, sehingga nilai dan harapan yang terkandung dalam sebuah nama dapat dipahami dengan baik. Jadi, dalam proses analisisnya setiap teks nama diri yang telah ditemukan makna leksikalnya akan dihubungkan dengan unsur konteks yang menaungi pembentukan tiap teks nama diri orang.

Sifat tetap atau berubahnya suatu makna dilihat dari posisi lambang dan acuannya terhadap sebuah kata. Kondisi ini terkait dengan keberadaan konteks yang mempengaruhi pembentukan suatu teks. Ullmann (dalam Pateda, 2010:162-168) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan suatu makna, antara lain:

1. Bahasa yang digunakan mengalami perkembangan. Hal itu terjadi karena bahasa itu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mana tiap generasi

mengikuti perkembangan komunikasi dan teknologi sesuai zamannya. Perubahan tersebut dapat berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

2. Makna sebuah kata atau kalimat mengalami kekaburan. Sifat samar-samar sebuah kata dipengaruhi oleh beberapa kondisi, antara lain perubahan konteks, perpaduan leksem, atau lainnya
3. Keberadaan kata-kata yang bermakna ganda
4. Struktur kosa kata
5. Faktor kesejarahan. Faktor ini berkaitan dengan objek, institusi, ide, dan konsep ilmiah yang berasal dari sebuah kata.
6. Adanya pengaruh bahasa asing.
7. Kebutuhan akan kosa kata yang baru untuk mendukung kebutuhan suatu masyarakat.
8. Nilai suatu bahasa dan budaya masyarakat asing dianggap lebih tinggi dibandingkan bahasa sendiri.

Faktor-faktor di atas melatarbelakangi adanya bentuk kosa kata-kosa kata baru yang menjadi pilihan bahasa dalam proses pembentukan nama diri orang. Dari sekian faktor yang ada kemungkinan hanya ada satu atau dua faktor yang lebih dominan dalam mendorong seseorang untuk mengungkap satu maksud dengan kosa kata baru. Dengan kata lain, semua kosa kata yang digunakan seseorang dipengaruhi oleh cara pandang pelaku dan konteks hubungan antara bahasa dan budaya.

Selain itu, kata-kata yang dipilih untuk membentuk nama diri berfungsi mendenotasikan penyandang nama tersebut. Hal ini karena unsur-unsur nama diri tersebut mengandung makna denotatif yang memiliki pemahaman dan ingatan tentang objek yang

diacu oleh susunan kata itu (Jendra, 2012:81). Selain itu, kata-kata penyusun nama diri itu pun mengandung makna konotatif yang diperoleh dengan penginterpretasian secara menyeluruh. Makna konotatif yang terkandung dari sebuah nama terkadang lebih jelas terlihat dari makna denotatifnya karena disertai bukti-bukti interpretasi kultural.

2.3.3 Teori Linguistik Antropologi

Bahasa memiliki peran yang besar dalam tatanan kehidupan orang. Bahasa tidak hanya dianggap sebagai media untuk mengkomunikasikan realitas hidup anggota masyarakat, tetapi bahasa juga berperan dalam membangun budayanya. Bahasa dan budaya dinyatakan memiliki hubungan yang erat, keduanya saling melengkapi, saling mengisi, dan saling mempengaruhi, sehingga terjadi kecenderungan hubungan secara tidak langsung ketika mempelajari suatu kebudayaan atau sebaliknya. Kondisi ini memunculkan kajian yang bertujuan untuk memahami keeratan hubungan antara bahasa dan kebudayaan, sehingga muncul kajian linguistik antropologi, dan antropologi linguistik. Linguistik antropologi lebih menekankan pada kajian bahasa sebagai sumber pemahaman suatu budaya dan pendalaman makna yang ada di balik tuturan masyarakat, sedangkan antropologi linguistik cenderung memahami aspek kebudayaannya. Jadi, dalam kajian ini, bahasa dianggap sebagai seperangkat praktek budaya yang digunakan untuk memahami fenomena budaya itu sendiri.

Palmer (dalam Jendra, 2012:91) mengatakan linguistik antropologi merupakan teori yang berusaha menjelaskan signifikansi pengetahuan-pengetahuan masyarakat tradisional dan pemahaman mereka tentang sudut pandang hidupnya, bukan pengetahuan

mereka tentang realitas objektif. Selain itu, linguistik antropologi dipandang sebagai kajian tentang bentuk, fungsi, dan makna bahasa yang membentuk suatu fenomena kebudayaan. Dalam kajian linguistik antropologi terdapat tiga gagasan, yaitu *performance*, indeksikalitas, dan partisipasi (Duranti, 1997:14).

Konsep *performance* cenderung mengkaji praktek penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari oleh penutur bahasa sebagai perwujudan budaya (Duranti, 1997:16). Dalam konsep *performance* ini dituntut adanya unsur kreatifitas dan improvisasi dari penggunaan bahasa. Konsep kedua adalah indeksikalitas yang berperan dalam merepresentasikan lambang dari unsur suatu bahasa dengan objek yang diacunya (1997:17). Dalam hal ini konsep indeksikalitas berkaitan dengan ekspresi tuturan yang khas dari suatu masyarakat bahasa, sehingga ciri khas tersebut menjadi salah satu simbol budayanya. Pemahaman terhadap praktek konsep indeksikalitas dalam kehidupan satu etnis bangsa berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan lingkungan hidupnya dengan proses adaptasi budaya dan faktor-faktor eksternal lainnya. Kondisi tersebut mengacu pada representasi ide, mental, dan konsepsi yang muncul dari pengalaman hidup anggota masyarakatnya, sehingga hal itu melahirkan kombinasi bahasa dan budaya yang bersifat kompleks. Selain itu, konsep indeksikalitas yang terkait perlambangan suatu objek acuan tidak dapat dilepaskan dari konteks internal dan eksternal yang berhubungan dengan faktor kekuasaan dan dinamika kehidupan masyarakatnya. Kemudian, konsep yang ketiga adalah partisipasi. Konsep partisipasi, awalnya cenderung pada fenomena tindak tutur dalam suatu kegiatan sosial yang akhirnya digunakan untuk mempelajari dan menafsirkan kondisi budaya penuturnya. Namun, dalam kajian linguistik

antropologi, konsep partisipasi dianggap sebagai langkah untuk mengelola informasi dan memprediksi suatu tindakan dari proses interpretasi praktek budaya. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya berkaitan dengan hubungan yang dibangun oleh penutur dan mitra tutur, tetapi pengasumsian secara berkesinambungan dari suatu gagasan yang lahir dalam proses interaksi orang dan lingkungannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang mencakup beberapa sub-bahasan, antara lain jenis penelitian, penentuan lokasi dan waktu penelitian, sumber data dan penentuan informan, metode penyediaan data, metode analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan topik penelitian yang dilakukan, data bahasa berasal dari nama diri masyarakat Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk. Kedua desa ini termasuk dalam lingkup wilayah Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng terletak di bagian utara pulau Bali. Wilayah ini merupakan kabupaten di provinsi Bali yang dianggap sebagai wilayah Bali yang tidak mencerminkan budaya Bali. Hal ini karena budaya Bali yang didasari oleh ajaran agama Hindu tidak terlalu menonjol dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Buleleng. Kondisi ini berbanding terbalik dengan lingkungan di wilayah pulau Bali lainnya, sehingga kehidupan masyarakat di wilayah Kabupaten Buleleng dianggap tidak mencerminkan budaya Bali. Selain itu, beragam etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Buleleng juga seolah memunculkan “budaya” lain.

“Buleleng centers on the thriving port of Singaraja, whose approximately fifty thousand people comprise a colorful mixture of different ethnic groups (Chinese, Hadhrami Arab, Bugis, Javanese, etc) as well as the predominant Balinese population of urbanites of all social classes and both the Hindu and Muslim religions” (Barth, 1993:11).

Berdasar kondisi tersebut, pemilihan wilayah Kabupaten Buleleng sebagai lokasi penelitian dianggap tempat yang sesuai untuk memperoleh data nama hasil perkawinan campur.

Desa Gerokgak merupakan desa tujuan banyak pendatang dari Pulau Jawa yang merantau ke Pulau Bali. Kedatangan para pendatang tersebut menyebabkan kondisi sosial masyarakat Desa Gerokgak lebih mudah mendapat pengaruh dari budaya yang dibawa para pendatang. Dari data penduduk Desa Gerokgak yang dikumpulkan terdapat sekitar 30% penduduknya berasal dari Pulau Jawa atau menikah dengan orang Jawa. Selanjutnya, Desa Kalibukbuk dipilih sebagai tempat penelitian karena desa ini menjadi desa wisata di wilayah Bali Utara. Keberadaan objek wisata itu membawa banyak wisatawan lokal dan asing untuk berkunjung secara berkala. Kondisi ini juga membuat beberapa wisatawan asing akhirnya menetap dan menikah dengan warga setempat. Jadi, kedua hal itu menjadi alasan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif sebagai objek kajian.

3.1.1 Desa Gerokgak

Desa Gerokgak merupakan wilayah pusat administrasi dan pemerintahan Kecamatan Gerokgak yang terdiri dari 14 desa. Kecamatan ini beradadi ujung barat Kabupaten Buleleng, provinsi Bali. Desa Gerokgak ini terbagi menjadi enam banjar dinas atau kelurahan, yakni Gerokgak, Batu Agung, Batu Agung Pidada, Pal Besi, Pucak Sari, dan Taman Sari. Selain itu, secara geografis, lokasi desa ini terletak di bagian utara Pulau Bali dan berbatasan dengan Kabupaten Jembrana.

Letak wilayah dan kehidupan sosial masyarakat desa ini membuat pola budayanya mengalami akulturasi. Gejala akulturasi terjadi karena desa ini seringkali mendapatkan pengaruh masuknya para pendatang dari berbagai daerah. Sebagian besar pendatang tersebut datang dari wilayah Jembrana dan Jawa Timur. Intensitas waktu bersosialisasi antara penduduk setempat dan para pendatang tersebut secara tidak sadar memberi pengaruh positif dan negatif bagi penduduk asli. Meskipun keberadaan pendatang tersebut membawa pengaruh bagi penduduk setempat, adat istiadat tetap dipertahankan oleh masyarakatnya.

Intensitas sosialisasi antara penduduk asli dan pendatang membawa warna baru dalam kehidupan masyarakat desa ini. Ada beberapa di antara penduduk memutuskan untuk menikah dengan para pendatang tersebut. Akhirnya, dari perkawinan campur tersebut memberi pola sosial-budaya baru dalam lingkungan bermasyarakat. Salah satu corak budaya baru itu berupa nama yang diberikan pada anak keturunannya. Untuk melihat fenomena tersebut, dilakukan penelitian terhadap kreatifitas orang Bali dalam memberi nama keturunannya. Waktu yang

diperlukan untuk memperoleh data dan informasi nama itu dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2014.

3.1.2 Desa Kalibukbuk

Desa Kalibukbuk terletak di wilayah Kecamatan Buleleng, kurang lebih 10 km di sebelah Barat Kota Singaraja. Para sesepuh desa ini menyebut desa ini dengan nama *Tanah Gesar*. Kemudian, nama tersebut diubah menjadi Kalibukbuk. Beberapa orang mengaitkan nama Kalibukbuk dengan Kalingga, sebuah nama kota di India. Sebagaimana desa-desa di Bali yang terbagi dalam beberapa banjar atau kelurahan, desa ini pun dibagi menjadi tiga banjar. Yakni Banjar Dinas Celuk Buluh, Banjar Dinas Banyualit, dan Banjar Dinas Kalibukbuk.

Pusat Desa Kalibukbuk ditandai dengan persimpangan jalan lima arah. Sekarang, desa ini telah mengalami banyak perubahan, dari desa tradisional menjadi desa modern. Dahulu kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani dan nelayan, namun sekarang penduduknya bergelut di bidang pariwisata. Hal ini dikarenakan, desa ini sudah menjadi tempat tujuan wisata yang cukup terkenal di mancanegara. Salah satu objek wisata itu adalah pantai Lovina.

Kemajuan sektor pariwisata tersebut membawa banyak wisatawan berkunjung ke desa ini, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang ada di desa ini pun membuat para wisatawan nyaman tinggal di sini. Dari kondisi tersebut ada beberapa wisatawan asing menetap di Desa Kalibukbuk ini. Semakin banyak wisatawan

yang berkunjung dan menetap di sana, kondisi sosial-budaya pun mengalami beberapa perubahan. Dari data dan informasi penduduk yang diambil sejak bulan Januari sampai bulan Februari 2015, diperoleh informasi ada beberapa penduduk menikah dengan warga negara asing yang menetap di Desa Kalibukbuk dan sebagian telah berpindah kewarganegaraan. Oleh karena itu, fenomena perkawinan campur tersebut menyediakan data dan informasi yang sesuai dengan objek kajian penelitian ini.

3.2 Sumber Data dan Penentuan Informan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua tipe, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama, sedangkan data skunder adalah data yang dapat melengkapi data primer (Sumadi, 1994:85). Data primer penelitian ini berupa sampel nama diri penduduk Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk, dan informasi pendukung yang diperoleh dari informan. Data yang diperoleh dari buku-buku dan beberapa penelitian yang terkait dimasukkan dalam jenis data sekunder.

Untuk memperoleh data nama-nama diri tersebut digunakan teknik pengumpulan data yang terbagi menjadi studi dokumentasi dan wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik penyediaan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dan informasi yang tepat, dan menggunakan observasi partisipatif (Sugiyono, 2013:83). Dalam prakteknya, peneliti mendatangi langsung kantor desa dari kedua tempat penelitian, yakni

Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk yang berada di wilayah Kabupaten Buleleng. Jarak antara kedua desa ini kurang lebih 30 KM yang mampu ditempuh dengan jalan darat. Sumber data yang diperoleh berupa dokumentasi nama-nama penduduk dalam bentuk *softfile* dan *foto copy* lembaran nama penduduk kedua desa tersebut. Sumber data tersebut berbentuk deskripsi verbal yang disusun dalam beberapa kolom. Masing-masing kolom memuat informasi pribadi dari satu individu, antara lain informasi teks nama diri, tempat dan tanggal lahir, pekerjaan, status perkawinan, pendidikan terakhir, agama, pendapatan per bulan, anggota keluarga, alamat, dan lainnya. Data-data tersebut merupakan hasil sensus penduduk Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk pada tahun 2010.

Selanjutnya, dalam proses memperoleh keabsahan data, sampel data itu dilengkapi dengan informasi dari salah satu pemimpin upacara adat dan keagamaan di Desa Gerokgak, dan rekan sejawat dari orang tua peneliti. Pemilihan informan tersebut dipilih dengan ketentuan informan itu memiliki pengetahuan yang luas mengenai formulasi tata nama diri dan upacara pemberian nama orang Bali, usia informan, pendidikan, dan pekerjaannya. Informasi yang diperoleh berupa gambaran upacara adat pemberian nama bagi orang Hindu Bali, susunan formulasi tata nama diri, perbedaan antargolongan *wangsa* dalam budaya Hindu Bali, alasan memilih suatu konten nama bagi anaknya, dan beberapa penyimpangan penerapan formulasi tata nama orang Bali.

3.3 Jenis Penelitian

Dalam rangka memenuhi salah satu upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dari sebuah penelitian, maka dibutuhkan metode penelitian yang tepat. Peneliti menggunakan metode etnografi. Metode etnografi merupakan alat yang digunakan untuk memahami cara pandang penduduk dan kebudayaannya (Spradley, 1997:3). Sejalan dengan hal itu, dalam proses penelitian ini, metode etnografi dianggap sesuai untuk mengungkap temuan-temuan salah satu unsur kebudayaan suatu masyarakat Bali yang terfokus pada nama diri orang Bali hasil perkawinan campur. Dalam prakteknya, proses penelitian etnografi tidak dapat dilepaskan dari ikatan sosial-budaya yang terkait dengan situasi kehidupan aktual orang. Dengan demikian, data primer dan data sekunder dari penelitian ini disinkronisasi dengan pola budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

Untuk mengoptimalkan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian etnografi ini digunakan beberapa metode dan teknik penelitian yang menunjang sinkronisasi kebudayaan orang dan pengetahuan ilmiah. Berdasar hal itu, untuk mendapatkan kevalidan kaidah dari hasil analisis sampel data, maka dalam penelitian ini akan menggunakan tiga teknik strategis, yakni teknik penyediaan data, analisis data dan penyajian analisis data.

3.4 Metode Penyediaan Data

Dalam proses penyediaan data, peneliti awalnya melakukan observasi tempat. Setelah itu, peneliti melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat setempat. Dalam proses penyediaan data, data dikumpulkan dari data pokok yang dimiliki kantor Desa Gerokgak dan kantor Desa Kalibukbuk. Penyediaan data tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan melalui staf kepegawaian bidang kependudukan. Metode penelitian kepustakaan mempermudah perolehan data nama orang Bali yang melakukan perkawinan campur. Hal ini karena data nama tersebut diperoleh langsung dari catatan data badan sensus penduduk desa setempat, dan teks data nama diri orang Bali tersebut diberikan dalam bentuk *soft file* dan *foto copy* lampiran nama-nama penduduk kedua desa.

Dalam lampiran teks nama diri orang Bali itu mengandung beragam informasi pribadi dari setiap individunya. Informasi masing-masing individu orang Bali dalam lampiran teks nama itu tidak semuanya digunakan sebagai bahan analisa. Informasi pribadi yang diperlukan dalam kegiatan analisis berupa konten nama diri, tempat dan tanggal lahir, agama, asal daerah orang tua, pendidikan terakhir, dan pekerjaan orang tua. Dari informasi yang bersifat pribadi itu dapat ditemukan satu garis keturunan keluarga, yang mana informasi ini bermanfaat untuk mengetahui susunan keluarga dari sisi kelas sosialnya. Meskipun informasi yang diperoleh terlihat cukup potensial untuk mengungkap fenomena akulturasi budaya, namun teks nama diri orang Bali tersebut perlu dilengkapi dengan berbagai informasi pola sosiokultural masyarakatnya. Oleh

karena itu, untuk menambah informasi pelengkap itu, *peneliti* melakukan kunjungan ke museum Gedong Kirtya. Di museum itu, *peneliti* melakukan telaah buku-buku yang memuat teori, karya ilmiah, dan bahan lain yang relevan dengan objek kajian nama dan budaya orang Bali.

Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian lapangan untuk menambah kevalidan data nama yang telah diperoleh sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung pada objek kajian, yakni dengan metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi itu merupakan langkah awal dalam penentuan lokasi penelitian, agar memperoleh data yang sesuai dengan hasil penelitian yang diharapkan. Metode ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti, sehingga menambah pemahaman konteks maupun fenomena objek kajian. Pada tahap metode wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa daftar pertanyaan kepada responden yang telah dipilih sesuai dengan data nama yang disediakan. Salah satunya mengajukan pertanyaan pada pegawai kantor Desa Kalibukbuk dan Desa Gerokgak serta pegawai museum Gedong Kirtya, sehingga diperoleh informasi dengan realitas dan validitas setinggi mungkin.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik penyediaan data, yakni teknik dokumentasi, teknik penentuan sampel data, dan teknik wawancara.

3.4.1 Penyediaan Data dengan Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini dapat berupa tulisan, gambar, relief, atau karya-karya monumental dari seseorang pada suatu waktu (Sugiyono, 2013:82). Sesuai dengan objek fokus penelitian ini, maka teknik dokumentasi sangat penting. Hal ini karena data nama-nama diperoleh dari kegiatan dokumentasi yang didapatkan dari beberapa sumber data yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, data nama dikategorikan sebagai bahan dokumenter karena data nama itu berupa buku atau catatan kependudukan kantor desa yang berbentuk *soft file* dan telah tersusun dalam program catatan kependudukan. Dari data nama yang dikumpulkan di kedua desa tersebut diperoleh catatan nama-nama penduduk sebanyak 11.368 nama diri orang Bali. Namun, sejumlah nama diri itu tidak digunakan seluruhnya, hal ini karena hanya sebagian kecil saja yang digunakan untuk kepentingan penelitian.

Bahan dokumenter nama-nama diri itu dikelompokkan dalam beberapa pola untuk memperoleh sampel data yang sesuai tujuan penelitian. Dalam prakteknya, teknik dokumentasi ini langsung digunakan peneliti untuk memilah nama-nama diri berdasarkan konten nama diri, nama hasil perkawinan campur, beragama Hindu, dan pemilik nama bertempat tinggal di salah satu desa tersebut. Untuk mendapatkan sampel data dan informasi yang lebih dalam, peneliti juga menggunakan teknik sampling dan teknik wawancara.

3.4.2 Penyediaan Data dengan Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kondisi terjadinya pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013:72). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menambah informasi yang diperoleh dari sumber data primer. Untuk perolehan informasi tambahan ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan mendalam. Dikatakan sebagai teknik wawancara terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, dan mempersiapkan daftar pertanyaan yang bersifat umum dan terperinci mengenai formulasi tata nama diri orang Bali dan prosesi upacara pemberian nama.

Selain itu, proses wawancara dilakukan secara informal, sehingga ada kesan tidak memaksa informan untuk memberikan informasi lebih mengenai objek kajian, dan proses wawancara berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari antaranggota masyarakat. Alasan lain dipilihnya teknik wawancara terstruktur dan mendalam ini karena antara peneliti dengan informan tidak berhubungan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini dimaksudkan untuk menghindari perolehan informasi yang maksimal. Informasi yang diperoleh tersebut kemudian menjadi bahan pelengkap dalam menganalisis sampel data yang telah ditentukan sebelumnya.

3.4.3 Pengambilan Sampel Data

Teknik dasar yang digunakan untuk penentuan sampel data adalah teknik pilah unsur tertentu. Teknik ini menuntut penentuan populasi data menjadi berbagai unsur, sehingga diperoleh sampel data yang dibagi menjadi beberapa konten (Sudaryanto,1993:21-22). Konten-konten tersebut berupa nama diri, tempat dan tanggal lahir, pendidikan terakhir, agama, asal daerah orang tua, dan kelas sosial.

Teknik pengambilan sampel data itu terbagi menjadi dua jenis, yakni teknik sampel acak dan teknik sampel tidak acak (Sugiyono, 2013:52). Peneliti memilih untuk menggunakan kedua teknik tersebut untuk menentukan sampel data nama diri. Dalam proses penggunaan teknik sampel tidak acak tidak semua sumber data memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel data. Pertimbangan kepercayaan, konsep perkawinan campur, dan ragam nama diri dijadikan acuan untuk menentukan sampel data. Dalam hal ini hanya data nama diri orang Bali hasil perkawinan campur saja yang ditetapkan sebagai sampel data.

Teknik sampel tidak acak ini terbagi menjadi empat macam, yakni *convenience sampling*, *sampling purposif*, *sampling kuota*, dan *sampling bola salju*. Namun, dalam penelitian ini teknik sampel tidak acak lebih difokuskan pada teknik *sampling purposif*. *Sampling purposif* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:53-54). Penggunaan *sampling purposif* ditunjang beberapa kategori yang terdapat dalam sumber data primer berupa jenis perkawinan yang dilakukan, agama, dan teks nama diri. Penetapan jenis perkawinan diperoleh dari keterangan asal daerah salah

satu pasangan dan keterangan dari badan sensus kedua desa tersebut. Selanjutnya, informasi agama atau kepercayaan yang dianut masing-masing pelaku perkawinan campur menjadi parameter lanjutan dalam penentuan sampel data. Dalam prakteknya, teknik sampling purposif digunakan untuk menentukan populasi data, hal ini karena banyaknya jumlah sumber data yang dikumpulkan.

Berdasar hal tersebut sampel data diperoleh melalui pemilihan langsung data nama-nama diri orang Bali yang ada dalam *soft file* dan *foto copy* lembaran teks nama diri dari Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk. Dari kedua sumber primer data tersebut ditemukan ada 205 populasi nama anak orang Bali hasil perkawinan campur, baik yang menikah dengan etnis Jawa, Sunda, ataupun etnis-etnis di luar pulau Jawa. Kemudian, untuk keperluan penelitian populasi nama diri yang berjumlah 205 nama diri itu hanya diambil 66 sampel data nama diri hasil perkawinan campur berdasar keyakinan yang dianutnya, yakni agama Hindu. Pengambilan sampel data ini menggunakan teknik sampel acak yang dikombinasikan dengan teknik sampling purposif.

Teknik sampling purposif digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan seleksi khusus, yakni ada kriteria tertentu yang ditentukan sendiri oleh peneliti sebagai dasar pertimbangan menentukan seorang informan. Dalam penelitian nama orang Bali ini, seorang informan diambil berdasarkan jenis perkawinan yang dilakukan kedua orang tua, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan kondisi keluarga. Lain halnya dengan teknik sampling bola salju yang dipilih karena peneliti sendiri tidak banyak tahu tentang objek kajian. Praktek teknik

sampling bola salju ini dilakukan untuk melengkapi data dokumenter yang belum lengkap. Peneliti akan terus melakukan observasi dan wawancara pada orang lain yang dipandang lebih tahu untuk melengkapi data yang diberikan oleh informan sebelumnya.

3.5 Metode Analisis Data

Sugiyono mengatakan (2013:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Mengacu pada pengertian analisis data tersebut, maka peneliti akan menggunakan metode kontekstual. Metode kontekstual adalah metode yang didasarkan pada bentuk konteks yang menyertai data-data tersebut. Metode ini dianggap paling sesuai untuk menganalisis data nama diri orang Bali, sehingga hasil analisisnya diperkirakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagaimana diketahui bersama, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun ke lapangan, selama pengambilan data dan setelah pengambilan data di lapangan. Oleh karena itu, beberapa kegiatan yang

dilakukan selama melakukan analisis data, yaitu pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Langkah-langkah pengumpulan data dan reduksi data telah dijelaskan pada subbab sebelumnya yang terdiri atas beberapa metode dan teknik. Kemudian, hasil sampel data yang diperoleh tersebut disajikan dengan berpedoman pada teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data nama anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali. Tahapan-tahapan menganalisis data nama tersebut, antara lain:

1. Menentukan populasi data nama orang Bali hasil perkawinan campur dan nama anak bukan hasil perkawinan campur.
2. Menentukan sampel data nama orang Bali hasil perkawinan campur dan nama anak bukan hasil perkawinan orang Bali;
3. Memverifikasi data nama orang Bali hasil perkawinan campur dan bukan hasil perkawinan campur;
4. Membagi kelompok dari semua data nama tersebut berdasarkan asal daerah dari salah satu orang tua mereka;
5. Data nama tersebut dikelompokkan berdasar jumlah unsur nama diri orang Bali, tingkat kelas *wangsa*, pendidikan, dan tahun kelahirannya;
6. Menentukan sampel data nama diri orang Bali yang sesuai kategori-kategori yang telah ditentukan, yaitu pemilihan bahasa yang digunakan untuk membuat nama diri itu, *penelitian* nama diri yang sesuai atau tidak dengan aturan Ejaan Yang Disempurnakan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Bali,

pengategorian nama diri berdasar aturan formulasi tata nama diri orang Bali, dan struktur teks nama diri;

7. Menentukan dan mengkaji konteks sosial dan perubahan pola budaya yang ada; dan
8. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena akulturasi budaya pemberian nama orang Bali hasil perkawinan campur dan dibandingkan dengan analisis sampel data nama anak bukan hasil perkawinan campur untuk mendapatkan hasil yang valid.

3.6 Penyajian Hasil Analisis Data

Wujud hasil analisis penelitian dipaparkan dengan dua metode, yakni metode penyajian yang bersifat informal dan metode penyajian yang bersifat formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal dan formal. Kedua metode itu diaplikasikan secara bersamaan. Metode penyajian formal berupa bentuk teks yang bersifat naratif-deskriptif yang dilengkapi dengan tabel dan grafik. Untuk metode penyajian informal berupa penjelasan terhadap tabel dan skema tersebut. Penjelasan tabel dan skema itu dilakukan setelah memasukkan data-data ke dalam kategori-kategori yang disesuaikan dengan tema dan tujuan penelitian. Dalam *penelitian* teks naratif-deskriptif dari olah data tersebut, *peneliti* menekankan pada beberapa pendekatan agar mendapat hasil yang

sesuai dengan tujuan penelitian, yakni konsep kebermarkahan, semantik, dan akulturasi budaya. Metode penyajian informal ini dipilih agar kaidah yang diperoleh dapat tersaji secara terinci dan runtut. Dengan demikian, aspek sosiokultural yang melatarbelakangi hasil analisis yang diperoleh akan tampak jelas.

Penyajian hasil analisis data dalam bentuk teks naratif-deskriptif tersebut akan menggambarkan representasi hasil analisis data dan hubungan antarteks dengan praktik sosial. Pengolahan deskripsi hasil analisis tersebut diharapkan akan memberikan gambaran jelas mengenai hubungan antara identitas diri dengan konteks internal dan eksternal yang mempengaruhi penyusunannya, serta mampu menggambarkan fenomena akulturasi budaya yang ada pada konsep nama orang Bali hasil perkawinan campur setelah dibandingkan dengan nama-nama dari orang Bali bukan hasil perkawinan campur.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil temuan terhadap struktur nama diri orang Bali hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali. Pemerian struktur nama diri orang Bali dikaitkan dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang membangun nama diri anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali. Identifikasi formulasi tata nama diri orang Bali dilakukan secara teliti dan mendalam untuk menemukan bentuk akulturasi budaya yang melekat pada masing-masing teks nama diri.

Sampel data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 66 teks nama diri anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali. Proses analisa teks-teks nama diri ini menggunakan teori nama diri orang Bali yang dipaparkan oleh Antara (2013). Teori ini digunakan untuk menemukan kaidah yang muncul pada struktur nama diri orang Bali hasil perkawinan campur. Dalam praktek analisisnya, teks nama diri itu disusun dalam tabel nama yang terdiri dari struktur nama, tingkatan wangsa, dan asal suku bangsa pelaku perkawinan campur.

Dalam penelitian ini, sampel data nama diambil dari data sensus penduduk pada tahun 2010 Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk. Sampel data nama itu berupa teks-teks nama diri dan informasi yang bersifat pribadi. Informasi-

informasi pribadi tersebut berupa keterangan pengelompokan *wangsa*, kepercayaan yang dianut, tanggal lahir, pekerjaan, tingkat pendidikan, penghasilan, dan keterangan orang tua masing-masing pelaku perkawinan campur. Dari data sensus penduduk itu ditemukan dua jenis perkawinan campur, yaitu 1) perkawinan yang dilaksanakan oleh laki-laki suku Bali dengan perempuan suku non-Bali, dan 2) perkawinan yang dilaksanakan oleh laki-laki suku non-Bali dan perempuan suku Bali.

Untuk memudahkan pencapaian temuan, teks-teks nama diri tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yakni konten nama depan, konten nama tengah, dan konten nama belakang. Nama pada KD terdiri atas unsur nama penanda gender, unsur nama penanda *wangsa*, unsur nama penanda genetik, dan unsur nama penanda urutan kelahiran. Dalam satu teks nama diri, KD ini kemungkinan besar tidak akan terpenuhi penggunaan keempat unsur penandanya. Hal ini karena penggunaan masing-masing unsur KD itu dipengaruhi oleh fungsi masing-masing unsur nama pembentuk KD. Unsur penanda gender bersifat opsional, boleh digunakan atau tidak oleh tiga *wangsa*, yaitu *wangsa Ksatria*, *wangsa Wesia*, dan *wangsa Sudra*, sedangkan nama diri orang dari *wangsa Brahmana* tidak menambahkan unsur penanda gender pada KD-nya. Penggunaan unsur penanda *wangsa* merupakan unsur nama yang kedudukannya bersifat mengikat anggota *triwangsa* (*wangsa Brahmana*, *wangsa Ksatria*, dan *wangsa Wesia*), dan unsur nama ini berfungsi untuk membedakan antaranggota *triwangsa* dan *wangsa Sudra*. Unsur penanda genetik bersifat tertutup, yaitu unsur penanda ini hanya

boleh digunakan anggota *triwangsa* yang memenuhi syarat, yaitu Ia adalah keturunan dari hasil perkawinan antaranggota *triwangsa* tiga kali secara berturut-turut. Kemudian, unsur penanda urutan kelahiran juga bersifat mengikat orang Bali ber-*wangsa Sudra*, karena unsur penanda ini berfungsi sebagai pembeda antara orang *triwangsa* dan orang dari *wangsa Sudra*. Dengan demikian, KD menunjukkan identitas suku Bali yang dimunculkan pada formulasi nama dirinya.

Berdasar pemaparan di atas, unsur-unsur nama penyusun KD hanya dihitung sebagai satu kesatuan unsur nama diri orang Bali dengan mengabaikan jumlah unsur penanda yang membangun KD. Misalnya, apabila dalam satu struktur nama ditemukan KD yang disusun oleh unsur penanda gender dan unsur penanda *wangsa*, maka KD ini tetap dihitung satu unsur nama, begitupun kondisi lainnya. Sistem penghitungan pada KD ini dilakukan untuk mencegah ketidakseimbangan jumlah unsur nama yang akan disandang antara orang Bali dari *triwangsa* dan *wangsa Sudra*.

Selanjutnya, KT orang Bali sebelum tahun 1980-an disusun oleh satu unsur nama saja yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang muncul ketika Sang anak lahir. Namun menjelang tahun 2000-an hingga sekarang struktur KT orang Bali dibentuk dengan minimal dua unsur nama diri. Dalam praktek pembentukan unsur nama tengah ini masing-masing orang tua dibebaskan untuk memilih konsep nama yang diberikan. Untuk kepentingan penelitian, KT ini dibagi menjadi dua konsep, yaitu nama tengah yang mengandung unsur budaya Bali dan nama tengah yang mengandung unsur non-Bali, sehingga secara berturut-turut

unsur nama tengahitu dilambangkan [KT_b] dan [KT_{nb}]. Lambang [KT_b] menunjukkan unsur nama itu mengandung kebudayaan Bali, dan lambang [KT_{nb}] menunjukkan unsur nama itu mengambil nilai budaya lain yang sesuai dengan budaya yang dibentuk oleh pelaku perkawinan campur. Dalam KT masing-masing unsur nama yang membentuknya dihitung sebagai satu unsur nama. Hal ini karena KT berfungsi sebagai identitas dasar yang membedakan antarindividu di dunia.

Kemudian untuk nama yang menyusun KB menunjukkan marga atau nama keluarga , yang mana KB ini hanya digunakan oleh orang Bali dari *wangsa Brahmana*. Nama-nama pembentuk KB ini antara lain, *Kemenuh, Manuaba, Kemiten, Mas, Ranuh, Giri, Sara, Inggas, Duarsa, Pidada, dan Pelayun* (Antara, 2013:75).

“... a surname is not a class name. It is only an auxiliary expression which may make identification easier in cases when the use of a first name fails to achieve its purpose. And this happen when many persons have the same first or perhaps same middle name. it became necessary to employ some further expressions by which one individual might be distinguished from others”(Zabeeh, 1968:51).

Berdasar pemaparan Zabeeh di atas, unsur nama pembentuk KB dikategorikan sebagai nama pelengkap yang penggunaannya bersifat opsional bagi masyarakat Bali, khususnya anggota *wangsa Brahmana*. Dengan demikian, lambang-lambang tersebut digunakan untuk membentuk kaidah yang muncul pada teks-teks nama diri anak hasil perkawinan campur, sehingga lambang-lambang itu dapat berfungsi mewakili kondisi tiap unsur nama diri.

4.1 Variasi Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur Dari Ayah Suku Bali dan Ibu Suku Non-Bali

Pada subbab ini dipaparkan teks-teks nama diri yang diambil dari hasil perkawinan campur antara laki-laki suku Bali dengan perempuan suku non-Bali.

Berdasar data sensus penduduk pada tahun 2010 dari Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk ditemukan 47 teks nama diri orang Bali hasil perkawinan campur antara laki-laki suku Bali dengan perempuan suku non-Bali.

4.1.1 Wangsa *Brahmana*

Wangsa Brahmana merupakan *wangsa* tertinggi yang ada dalam tatanan ajaran Hindu Bali. *Wangsa* ini dikategorikan sebagai *wangsa* tertinggi karena Ia dilahirkan dari wajah Sang Batara Brahma. Dalam masyarakat Hindu Bali, kelompok ini berperan sebagai guru rohani dan penuntun moral bagi kehidupan spiritual masyarakat Hindu Bali (Antara, 2013:25). Kelompok *wangsa Brahmana* diberi identitas berupa unsur nama *Ida*. Sebagian orang Bali menambahkan unsur nama *Bagus* dan *Ayu* untuk digabungkan dengan identitas nama kelompok *wangsa Brahmana*, yakni *Ida Bagus* dan *Ida Ayu*.

Tabel 1.0
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara
Laki-Laki Suku Bali dari Wangsa *Brahmana* dan Perempuan Suku Non-Bali

No.	KD				KT			KB	TTL	Keterangan	
	G	K	Gen	U	2	3	4			Ayah	Ibu
	1				2	3	4	5			
1.	-	I.A	-	Kd	Purwaningsih	-	-	-	25/09/2007	IB. Kmg Darma Yuda	Narashita
2.	-	I.B	-	Pt.	Denis	Darmayuda	-	-	30/08/2006	IB. Kmg Darma Yuda	Narashita
3.	-	I.B	-	Kmg	Adnyana	Kaesawa	-	-	04/02/2010	IB. Kmg Darma Yuda	Narashita
4.	-	I.B	-	-	Eko	Santosa	-	-	19/11/2001	IB. Ngurah Suryawan	Ami Karmila
5.	-	I.A	-	-	Anggita	Dwi	Cantika	-	11/04/2006	IB. Ngurah Suryawan	Ami Karmila

Tabel 1.0 menjelaskan kondisi struktur nama diri orang Bali hasil perkawinan campur antara suku Bali dan suku non-Bali yang tersusun atas dua, tiga, dan empat unsur nama. Kelima teks nama diri di atas diambil dari dua keluarga perkawinan campur yang terlihat dari kolom keterangan orang tua. Kelima teks nama diri anak hasil perkawinan campur di atas dikategorikan sebagai struktur-struktur nama diri yang tetap mempertahankan KD sebagai penanda identitas dasar orang Bali. Struktur KD secara sempurna disusun oleh unsur penanda gender, unsur penanda wangsa, unsur penanda genetik, dan unsur penanda urutan kelahiran. Namun, dari kelima teks nama diri ini hanya ditemukan dua jenis struktur KD, yakni 1) KD yang terdiri atas unsur penanda *wangsa* dan unsur penanda urutan kelahiran, dan 2) KD yang dibentuk atas unsur penanda *wangsa* saja.

Kelima teks nama diri tersebut dimasukkan ke dalam kelompok wangsa *Brahmana* berdasar informasi yang ada pada unsur penanda *wangsa* yang ditandai oleh identitas nama *Ida*. Identitas *wangsa Brahmana* berupa nama *Ida* juga mengalami penambahan unsur nama *Bagus* untuk anak laki-laki, dan tambahan unsur nama *Ayu* disandangkan pada anak perempuan. Selain itu, penentuan *wangsa Brahmana* ini juga dilihat dari keterangan struktur nama Sang ayah.

Selanjutnya, dari kelima struktur nama pembentuk KD ini ditemukan satu kasus yakni penghilangan unsur penanda genetik yang seharusnya diturunkan dari pihak ayah. Pada unsur KD hanya tersusun atas unsur penanda *wangsa* saja yang ditandai dengan unsur nama *Ida Bagus* dan tidak mendapat penambahan unsur nama *Ngurah* sebagaimana nama *Ngurah* terdapat pada nama Sang ayah, misalnya *Ida Bagus Ngurah Suryawan*. Hal ini dikarenakan Ia merupakan keturunan dari seorang ibu yang berasal dari luar wangsa Hindu Bali. Kemudian, untuk unsur penanda urutan kelahiran yang ditandai pemberian identitas nama *Putu* menunjukkan Ia merupakan anak pertama, nama *Kadek* menunjukkan posisinya sebagai anak kedua, dan unsur nama *Komang* berarti Ia anak ketiga dalam keluarganya. Peran unsur penanda urutan kelahiran bagi kaum *triwangsa* walaupun dianggap penting, tetapi unsur penanda ini tidak bersifat mengikat yaitu tidak harus ditambahkan pada nama dirinya. Unsur penanda urutan kelahiran hanya berfungsi menjelaskan urutan kelahirannya sebagai anggota sebuah keluarga. Alasan ini menjadi landasan penghilangan unsur penanda urutan kelahiran pada teks nama diri no. 4 dan no. 5. Dengan demikian, keberadaan KD

pada struktur nama dirinya menunjukkan pengaruh budaya Bali yang kuat karena peran dominan yang diperlihatkan oleh laki-laki dari suku Bali. Peran dominan seorang laki-laki ini dipengaruhi oleh sistem Patrilineal yang dianut oleh masyarakat Hindu Bali. Keberadaan KD yang berfungsi sebagai tanda identifikasi awal untuk orang suku Bali harus tetap dipertahankan demi kelestarian budaya suku Bali.

Teks nama pertama, *Ida Ayu Kadek Purwaningsih* merupakan anak kedua dari pasangan Ida Bagus Komang Darmayuda dan Narashita. Ida Bagus Komang Darmayuda merupakan laki-laki suku Bali yang berasal dari *wangsa Brahmana* menikah dengan perempuan suku Jawa yang berasal dari D.I. Yogyakarta. Penetapan status Ida Bagus Komang Darmayuda sebagai anggota *wangsa Brahmana* dapat dilihat dari susunan nama KD-nya yang dibentuk oleh unsur penanda *wangsa Brahmana* berupa nama *Ida Bagus*. Pada proses wawancara pada tanggal 29 Juli 2016, Darmayuda mengatakan bahwa nama Ida Ayu Kadek Purwaningsih diberikan setelah pelaksanaan upacara *Plukatan*. Dilihat dari nama resminya tersebut, anak kedua dari pasangan ini, *Ida Ayu Kadek Purwaningsih*, struktur namanya berupa $[KD+KT_{nb}+\emptyset]$. Struktur ini melambangkan nama *Ida Ayu Kadek Purwaningsih* terdiri atas KD, KT yang mengandung unsur budaya non-Bali $[KT_{nb}]$, dan nama itu tidak disusun oleh KB yang ditandai dengan lambang $[\emptyset]$.

Pada nama Ida Ayu Kadek Purwaningsih ini dapat ditentukan unsur nama penyusun KT nya berupa satu unsur nama, yakni *Purwaningsih*. Dalam upacara

Plukatan, seorang *Balian* yang memimpin upacara mengatakan Sang anak “membawa nama” berupa nama *Dayu Sarining*. Berdasar informasi yang diterima dari *Balian* tersebut ditetapkan untuk mengambil sebagian unsur “nama bawaan”-nya yakni morfem /-ning/. Kemudian, unsur nama pada KT berupa *Purwaningsih* inimerupakan nama tengah yang dipilih oleh Sang ayah dan Sang ibu yang berasal dari suku Jawa. Unsur nama pembentuk KT ini, *Purwaningsih*, berupa nama akronim /Purwa/ dan/ningsih/. Unsur nama /Purwa/ didasari oleh peristiwa yang terjadi sebelum kelahiran Sang anak, yakni terjadinya bulan purnama. Salah satu ritual keagamaan umat Hindu di Bali adalah pelaksanaan upacara persembahyangan pada saat terjadinya bulan purnama setiap satu bulan sekali. Persembahyangan pada malam bulan purnama ini ditujukan sebagai langkah pembersihan diri dari segala kesalahan dengan melakukan pemujaan kepada Sang Hyang Chandra. Untuk unsur nama /-ning/ pada kata /ningsih/ diambil dari “nama bawaan” Sang bayi ketika dilaksanakan upacara Plukatan. Meskipun demikian, nama /ningsih/ juga merupakan nama tengah yang dipilih oleh Sang ibu untuk memberi kesan keturunan orang suku Jawa, yang mana nama /ningsih/ ini banyak disandang oleh orang dari suku Jawa.

Selain itu, orang suku Jawa cenderung menggunakan morfem /purwa/ untuk menamai beberapa nama daerah di Jawa, misalnya *Purworejo*, *Purwodadi*, *Purwokerto*, *purwakarta*, dan lainnya. Dalam bahasa Jawa fonem [a] yang berada di akhir morfem /purwa/ dieja menjadi bunyi [o]. Fenomena perubahan bunyi fonem [a] yang berada di akhir tiap morfem menjadi bunyi [o] dianggap sebagai

bagian dari cara masyarakat Jawa mengekspresikan bahasanya. Perubahan bunyi fonem [a] menjadi bunyi [o] terjadi hampir pada semua kata-kata dalam bahasa Jawa, dan hal ini tidak hanya dibatasi pada morfem-morfem yang dipilih untuk membentuk suatu nama diri saja. Morfem *purwa* ini juga digunakan untuk menamai pertunjukan wayang kulit Jawa yang mengambil cerita dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana* yang ide ceritanya disesuaikan dengan budaya Jawa, yaitu wayang purwa. Berdasar kenyataan tersebut morfem *purwaningsih* dianggap sebagai unsur nama yang menunjukkan kecenderungan pengaruh Jawa. Pengaruh budaya Jawa ini diperoleh dari posisi Sang ibu yang berasal dari suku Jawa. Jadi, penetapan kaidah [KD+KT_{nb}+Ø] untuk nama *Ida Ayu Kadek Purwaningsih* ini membuktikan sifat keterbukaan dari kedua belah pihak untuk mempertahankan sekaligus menyerap budaya dari masing-masing pelaku perkawinan campur. Kondisi inilah yang membangun proses akulturasi budaya antara suku Bali dan suku non-Bali.

Pada struktur nama diri, *Ida Ayu Kadek Purwaningsih*, dapat diketahui pula bahwa nama ini tidak menambahkan unsur nama pembentuk KB, meskipun Ia berasal dari golongan *wangsa Brahmana*. Dalam aturan formulasi nama diri orang Bali hanya golongan *wangsa Brahmana* saja yang memiliki unsur nama penyusun KB. Dengan kata lain, Ia berhak menambahkan unsur nama penyusun KB. Namun penambahan unsur nama KB bersifat opsional bagi orang dari *wangsa Brahmana* untuk menyandingkan KB ataupun tidak menyandangkannya.

Pada struktur nama ini, unsur nama KB ditandai dengan lambang [Ø] yang berarti pada nama ini tidak terdapat unsur nama penyusun KB.

Nama diri kedua pada tabel di atas yaitu *Ida Bagus Putu Denis Darmayuda*, yang mana Ia merupakan anak pertama dari pasangan Ida Bagus Komang Darmayuda dan Narashita. Ida Bagus Komang Darmayuda merupakan laki-laki suku Bali yang berasal dari *wangsaBrahmana* menikah dengan perempuan suku Jawa. Penetapan status Ida Bagus Komang Darmayuda sebagai anggota *wangsa Brahmana* dapat dilihat dari susunan nama KD-nya yang dibentuk oleh unsur penanda *wangsa Brahmana* berupa nama *Ida Bagus*. Dari prosesi pelaksanaan upacara *Plukatan* yang digelar untuk memberikan nama resmi bagi anaknya, seorang Balian yang bertugas memimpin upacara tersebut mengatakan Sang anak “membawa nama” berupa kata /Danis/. Kemudian, untuk memberi kesan lebih modern, unsur nama /Danis/ diganti menjadi unsur nama /Denis/, sehingga Sang anak resmi menyanggah nama Ida Bagus Putu Denis Darmayuda. Nama *Ida Bagus Putu Denis Darmayuda* memunculkan kaidah [KD+KT_{nb}KT_b+Ø] yang berarti struktur nama diri ini terdiri atas tiga unsur nama, yaitu KD dan dua unsur nama pembangun KT. Struktur ini melambangkan nama *Ida Bagus Putu Denis Darmayuda* terdiri atas KD, KT yang mengandung unsur budaya non-Bali [KT_{nb}] dan budaya Bali [KT_b], dan nama itu tidak disusun oleh KB yang ditandai dengan lambang [Ø].

Untuk KT, masing-masing unsur nama dihitung sebagai satu kesatuan, hal ini karena KT berfungsi sebagai identitas dasar yang membedakan antarorang Bali

dan orang dari suku bangsa lainnya. KT dalam struktur nama ini berupa unsur nama *Denis* dan *Darmayuda*. Unsur nama *Denis* diambil “nama bawaan”-nya berupa nama /Danis/, tetapi fonem [a] pada kata /Danis/ dirubah bunyinya menjadi bunyi [e] menjadi nama /Denis/. Perubahan ini dilakukan untuk memberi kesan modern pada nama anaknya. Dalam keterangan situs wikipedia.com, nama *Denis* merupakan nama seorang uskup Paris yang bernama *Saint Dennis* atau *Dionysius*; atau *Denys*. Berdasar hal ini nama /Denis/ dikategorikan sebagai unsur nama diri yang mendapat pengaruh dari budaya asing, terlepas dari sejarah “nama bawaan” yang diberikan ketika pelaksanaan upacara *Plukatan*. Kecenderungan orang tua untuk memunculkan kesan modern dengan merubah nama /Danis/ menjadi nama /Denis/ membuat nama ini dikategorikan sebagai nama yang mengandung budaya non-Bali. Selain itu, unsur nama /Denis/ itu menunjukkan pandangan hidup yang diyakini oleh pemeluk keyakinan di luar Hindu, sehingga unsur ini dalam susunan struktur nama diri ditandai dengan lambang [KT_{nb}].

Kondisi ini tidak searah dengan penyandang nama sebagai anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan suku Jawa, yang mana orang tuanya lebih memilih unsur budaya asing sebagai pembentuk nama tengah anaknya. Pemilihan unsur nama /Denis/ mengindikasikan ada faktor keinginan meningkatkan status sosial penggunanya. Bagi sebagian masyarakat suku Bali beranggapan orang yang memiliki kemampuan berbahasa asing dan mampu mengadopsi budaya Barat dipandang mempunyai status sosial yang lebih baik dibandingkan masyarakat Bali lainnya. Kondisi ini memicu pandangan hidup baru

di masyarakat Bali, karena alasan penggunaan unsur nama asing tersebut. Dengan demikian, alasan pemilihan budaya asing tersebut karena penggunaan unsur budaya asing dinilai lebih bernilai tinggi dibandingkan penggunaan bahasa ibunya. Penyerapan budaya asing dalam pembentukan struktur nama diri dianggap lebih modern dan mampu mengikuti perkembangan zaman, serta kelas sosialnya dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum. Fenomena ini terjadi karena saat ini orang Bali berpandangan lebih terbuka terhadap masuknya pengaruh budaya asing.

Unsur nama /Darmayuda/ merupakan nama yang diambil dari nama tengah Sang ayah *Ida Bagus Komang Darmayuda*. Selain itu, unsur nama /Darmayuda/ telah sering digunakan oleh masyarakat Bali dan mengandung nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat Hindu Bali. Menurut bahasa Sanskerta morfem /*dharmayuddha*/ yang berarti ‘pertempuran menurut peraturan perang’ (Zoetmulder, 2011:200). Bahasa Sanskerta merupakan bahasa kitab suci Weda, sehingga penggunaan bahasa ini dianggap sebagai wujud pencitraan budaya Bali. Namun, tidak semua kata yang diambil dari bahasa Sanskerta mampu mencitrakan budaya Bali. Berdasar hal tersebut nama /Darmayuda/ dikategorikan sebagai unsur nama yang dipengaruhi budaya Bali dan berlambang [KT_b]. Pada struktur nama *Ida Bagus Putu Denis Darmayuda*, [KD+KT_{nb}KT_b+Ø] , terdapat lambang [Ø] yang menunjukkan struktur nama ini tidak memiliki KB, meskipun Ia berasal dari *wangsa Brahmana*.

Pengaruh budaya Bali dari pihak ayah yang ber-*wangsaBrahmana* terlihat lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh dari pihak ibu yang bersuku Jawa. Kondisi ini terlihat pada penggunaan KD sebagai tanda identitas dasar orang Bali dan salah satu unsur nama tengah yang mengandung budaya Bali. Posisi Sang ayah sebagai laki-laki orang Bali ber-*wangsaBrahmana* tentu mendapat ruang yang lebih luas dalam mengatur kehidupan rumah tangganya, termasuk Ia berperan aktif dalam proses pembentuk nama diri keturunannya. Selain itu, peran dominan seorang laki-laki ini juga dipengaruhi oleh sistem Patrilineal yang dianut oleh masyarakat Hindu Bali. Sang ibu yang bersuku Jawa tampak tidak mendapat peran dalam membentuk nama diri keturunannya yang berjenis kelamin laki-laki.

Struktur nama ketiga *Ida Bagus Komang Adnyana Kesawa* memunculkan formulasi nama diri orang Bali yang berupa $[KD+KT_bKT_b+\emptyset]$. Lambang $[KD]$ merujuk pada keberadaan unsur nama diri pembangun KD, dan lambang $[KT_bKT_b]$ menunjukkan KT yang terdiri atas dua unsur nama. Untuk lambang $[\emptyset]$ menggambarkan bahwa pada struktur nama itu tidak memiliki unsur nama pembangun KB. *Ida Bagus Komang Adnyana Kesawa* juga merupakan anak kedua dari pasangan Ida Bagus Komang Darmayuda dan Narashita. Ida Bagus Komang Darmayuda merupakan laki-laki suku Bali yang berasal dari *wangsaBrahmana* menikah dengan perempuan suku Jawa yang berasal dari D.I. Yogyakarta. Penetapan status Ida Bagus Komang Darmayuda sebagai anggota *wangsa Brahmana* dapat dilihat dari susunan nama KD-nya yang dibentuk oleh unsur penanda *wangsa Brahmana* berupa nama *Ida Bagus*.

Konten nama tengahnya disusun oleh dua unsur nama, yakni *Adnyana* dan *Kaesawa*. Berdasar informasi yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 29 Juli 2016 diketahui nama *Adnyana* diberikan oleh Sang ayah, yang mana nama ini mengandung do'a agar Sang anak mampu melaksanakan setiap ajaran agamanya. Untuk unsur nama tengah *Adnyana* sering digunakan untuk membentuk nama orang Bali, misalnya *Komang Jiwa Adnyana*, *Komang Sri Adnyana*, dan lain sebagainya. Untuk itu unsur nama pembentuk KT ini dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya Bali, sehingga KT ini dilambangkan dengan [KT_b]. Kemudian, unsur nama pembangun KT yang kedua adalah *Kaesawa*. *Kaesawa* merupakan nama yang diberikan oleh Sang kakek dari pihak ibu yang berasal dari suku Jawa. Berdasar kenyataan ini unsur nama *Kaesawa* dikategorikan sebagai unsur nama tengah suku non-Bali, sehingga Ia ditandai dengan lambang [KT_{nb}].

Teks nama diri no. 1, 2, dan no. 3 merupakan satu keluarga. Struktur ketiga nama diri itu tersusun atas KD dan KT. Pada keluarga ini, KD-nya tidak hanya disusun oleh unsur penanda *wangsa* saja, tetapi mereka juga menambahkan unsur penanda urutan kelahiran pada struktur nama diri anaknya. Penggunaan KD dipengaruhi oleh posisi Sang ayah sebagai orang Bali berwangsa *Brahmana*. Kaum wangsa *Brahmana* diwajibkan menambah KD pada struktur nama dirinya untuk memperjelas status mereka sebagai kaum wangsa *Brahmana*. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan KD pada nama diri merupakan suatu nilai

budaya yang harus terus dipertahankan oleh masyarakat suku Bali. Hal ini karena hanya orang Bali saja yang memiliki formulasi layaknya KD tersebut.

Nama *Ida Bagus Eko Santosa* merupakan anak pertama dari pasangan perkawinan campur antara laki-laki suku Bali yang berwangsa *Brahmana* dengan perempuan suku Jawa. Nama *Ida Bagus Eko Santosa* memunculkan struktur nama diri yang berbentuk $[KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$ yang berarti struktur nama diri ini hanya terdiri atas KD dan KT, sedangkan KB ditandai dengan lambang $[\emptyset]$ yang menunjukkan bahwa struktur nama ini tidak memiliki nama keluarga.

Pada struktur KT ditemukan dua unsur nama pembentuknya, yakni unsur nama *Eko* dan *Santosa*. Berdasar penjelasan Suryawan pada proses wawancara pada tanggal 28 Juli 2016 nama *Ida Bagus Eko Santosa* diberikan setelah pelaksanaan upacara Plukatan. Unsur nama pada KT, *Eko Santosa*, merupakan nama tengah yang dipilih oleh Sang istri yang berasal dari suku Jawa. Nama */Eko/* mengandung unsur budaya suku Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Sang ibu, di mana nama ini diambil dari bahasa Sanskerta */eka/* yang berarti ‘satu atau bersama’ (Zoetmulder, 2011:255). Sesuai tradisi masyarakat Jawa unsur nama */Eko/* akan disandangkan pada anak pertama dalam suatu keluarga. Dalam bahasa Jawa fonem [a] yang berada di akhir morfem */eka/* dieja menjadi bunyi [o]. Fenomena perubahan bunyi fonem [a] yang berada di akhir tiap morfem menjadi bunyi [o] dianggap sebagai bagian dari cara masyarakat Jawa mengekspresikan bahasanya. Perubahan bunyi fonem [a] menjadi bunyi [o] terjadi hampir pada semua kata-kata dalam bahasa Jawa, dan hal ini tidak hanya dibatasi pada

morfem-morfem yang dipilih untuk membentuk suatu nama diri saja. Kondisi ini terlihat pada nama-nama, misalnya *Soekarno*, *Soeharto*, *Joko*, atau *Ngayogyokarto*. Kenyataan ini juga menjadi salah satu landasan penentuan unsur nama *Eko* dikategorikan sebagai unsur nama diri yang mengandung budaya suku Jawa. Melihat kenyataan tersebut unsur nama *Eko* dalam susunan KT dikategorikan sebagai unsur nama tengah berbudaya non-Bali, sehingga nama *Ekoditandai* dengan lambang [KT_{nb}]. Kemudian, unsur nama kedua dalam KT adalah *Santosa* yang diambil dari morfem /sentosa/. Dalam bahasa Indonesia morfem /sentosa/ memiliki makna leksikal ‘bebas dari segala kesukaran dan bencana’ (KBBI, 2008:1276). Hal serupa juga terlihat pada unsur nama *Santosa* merupakan nama yang banyak digunakan oleh masyarakat suku Jawa, meskipun fonem [a] di akhir morfem ini tidak dirubah menjadi bunyi [o]. Dengan ini unsur nama *Santosa* diduga tidak umum digunakan oleh orang Bali, sehingga unsur nama inipun ditandai dengan lambang [KT_{nb}] yang berarti unsur nama ini mengandung budaya non-Bali.

Berdasar penjelasan tersebut kasus akulturasi budaya yang muncul pada nama diri ini ditemukan pada pemertahanan KD yang menunjukkan identitas dasar orang Bali, sedangkan pada KT cenderung didominasi oleh pemilihan unsur budaya non-Bali yang dipengaruhi oleh posisi Sang ibu sebagai orang Jawa. Percampuran budaya yang muncul antara KD dan KT menunjukkan adanya komunikasi yang seimbang antarpelaku perkawinan campur dalam membentuk nama diri anaknya.

Rangkaian nama diri orang Bali terpanjang yang terdapat pada tabel 1.0 di atas adalah *Ida Ayu Anggita Dwi Cantika*. Struktur nama *Ida Ayu Anggita Dwi Cantika* terdiri atas KD dan KT. Ida Ayu Anggita Dwi Cantika merupakan anak kedua dari pasangan Ida Bagus Ngurah Suryawan dengan Ami Karmila. Berdasar keterangan yang dipaparkan oleh Ida Bagus Ngurah Suryawan, kedua anaknya resmi menyandang nama tersebut setelah mereka melaksanakan upacara *Plukatan*. Umumnya, dalam prosesi upacara *Plukatan*, seorang *Balian* akan menyarankan sebuah nama sesuai dengan pilihan leluhurnya. Namun, Suryawan lebih memilih menggunakan nama yang telah dipilihnya sesuai kreatifitasnya dengan Sang istri. Ida Bagus Ngurah Suryawan merupakan laki-laki suku Bali yang berasal dari *wangsaBrahmana*, sedangkan Ami Karmila adalah perempuan yang berasal dari suku Jawa. Apabila seorang laki-laki dari kaum *triwangsa* (*Brahmana*, *Ksatria*, dan *Wesia*) menikah dengan perempuan dari luar suku Bali, maka kedudukan *wangsa*-nya bersifat tetap, kecuali ia berpindah keyakinan. Kondisi tetapan kedudukan *wangsa* laki-laki orang Bali ini menurun pada kedudukan *wangsa* anaknya, sehingga anaknya pun ber-*wangsatriwangsa*. Sebagaimana pada nama untuk anak pertamanya, Ida Bagus Eko Santosa, KD pada nama Ida Ayu Anggita Dwi Cantika pun hanya dibentuk oleh unsur penanda *wangsaBrahmana* berupa *Ida* dan diikuti morfem *Ayu* yang biasa disandangkan bagi anak perempuan. Pada struktur KD juga tidak ditemukan penggunaan penanda genetik, meskipun pada nama Sang ayah ditemukan penambahan unsur nama *Ngurah* sebagai penanda genetik. Hal ini karena Sang ibu merupakan perempuan tidak berwangsa yang

berasal dari suku Jawa, sehingga Ia tidak berhak menyandang unsur penanda genetik pada namanya. Selain itu, unsur nama *Ngurah* sebagai penanda genetik hanya disandang oleh anak laki-laki saja. Demikian pula halnya dengan penghilangan unsur nama penanda urutan kelahiran, di mana hal ini dianggap tidak melanggar formulasi pada susunan KD bagi kaum *wangsatriwangsa*. Keberadaan konten nama depan pada struktur nama ini menunjukkan identitasnya sebagai keturunan orang Bali.

Pada nama Ida Ayu Anggita Dwi Cantika ini dapat ditentukan unsur nama penyusun KT nya berupa tiga unsur nama, yakni *Anggita Dwi Cantika*. Ketiga unsur nama pembentuk KT dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya non-Bali, karena pemilihan ketiga unsur nama tersebut merupakan hasil ide kreatif Sang ibu yang berasal dari suku Jawa. Unsur nama *Anggita* merupakan turunan dari kata *gitā* menjadi *angitā* yang mempunyai arti ‘menyanyi’ yang diambil dari bahasa Sanskerta (Zoetmulder, 2011:300), dan unsur nama *Dwi* ‘dua’ (Zoetmulder, 2011:244). Pemilihan unsur nama *Anggita* dianggap sebagai nama yang terkesan lebih modern dibandingkan nama-nama yang umum disandang oleh orang Bali lainnya. Ketika melihat makna yang dikandung unsur nama tengah *dwi*, unsur nama ini sering digunakan oleh orang Jawa untuk menunjukkan posisi penyandang nama itu sebagai anak kedua dalam keluarga. Kemudian, unsur nama *Cantika* diambil dari bahasa Indonesia /cantik/ yang diubah menjadi /cantika/ yang mempunyai arti ‘elok, molek (berkaitan dengan wajah atau muka perempuan), rupawan’ (KBBI, 2008:243). Terlepas dari makna leksikal tiap-tiap

unsur nama tengah, ketiga unsur nama tengah ini digolongkan dalam kelompok nama yang mengandung budaya non-Bali, karena nama-nama tersebut tidak umum dipilih oleh kebanyakan orang Bali. Untuk itu, ketiga unsur nama ini ditandai dengan lambang $[KT_{nb}]$ yang berarti ketiga unsur nama tersebut tidak mencerminkan budaya orang Bali. Jadi, secara keseluruhan struktur nama *Ida Ayu Anggita Dwi Cantika* memunculkan struktur nama yang berlambang $[KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$.

Dalam penelitian ini, nama diri anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dari wangsa *Brahmana* dan non-Bali ada lima orang. Pendeskripsian struktur nama diri kelima orang Bali dari wangsa *Brahmana* tersebut dapat ditulis dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Bentuk Formulasi Nama Diri Anak Hasil Perkawinan Campur
Antara Laki-laki Suku Bali dari Wangsa *Brahmana* dengan Perempuan Suku Jawa

No.	Nama	Formulasi Nama Diri					Struktur
		KD	KT			KB	
			1	2	3		
1.	Ida Ayu Kadek Purwaningsih	Ida Ayu + Kadek	Purwaningsih	-	-	-	$KD+KT_{nb}+\emptyset$
2.	Ida Bagus Putu Denis Darmayuda	Ida Bagus + Putu	Denis	Darmayuda	-	-	$KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$
3.	Ida Bagus Komang Adnyana Kaesawa	Ida Bagus + Komang	Adnyana	Kaesawa	-	-	$KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$
4.	Ida Bagus Eko Santosa	Ida Bagus	Eko	Santosa	-	-	$KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$
5.	Ida Ayu Anggita Dwi Cantika	Ida Ayu	Anggita	Dwi	Cantika	-	$KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$

Struktur nama orang Bali yang berasal dari *wangsa Brahmana* di atas tetap mempertahankan pemberian KD. Dalam penerapan aturan formulasi nama orang Bali yang beragama Hindu, posisi KD merupakan referen yang bersifat konkret yang mampu bertindak sebagai media pengukuhan identitas kesukuan. Selain itu,

pemertahanan KD dalam struktur nama anak hasil perkawinan campur menunjukkan peran kuasa laki-laki yang berasal dari suku Bali cenderung dominan dibandingkan peran pasangannya. Pada lima teks nama diri di atas, peran perempuan dari suku non-Bali terlihat pada susunan KT-nya. Dalam hal ini beberapa unsur nama pembangun KT diduga mengandung unsur budaya non-Bali, sehingga peran perempuan dari suku non-Bali itu muncul pada susunan KT nama diri anaknya. Dari lima teks nama diri di atas ditemukan tiga varian nama struktur KT, yakni 1) KT yang terdiri atas satu unsur nama, 2) KT yang tersusun atas dua unsur nama, dan 3) KT yang tersusun atas tiga unsur nama. Dari ketiga pola KT tersebut ditemukan lima struktur, yakni 1) KT_{nb} , 2) $KT_{nb}KT_{nb}$, 3) $KT_{nb}KT_b$, 4) KT_bKT_{nb} , dan 5) $KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}$. Selain itu, pada kelima nama itu tidak ditemukan penggunaan nama keluarga, meskipun unsur nama KB hanya berlaku bagi orang Bali dari wangsa *Brahmana*, sehingga pada KB ditandai dengan lambang \emptyset .

4.1.2 *Wangsa Ksatria*

Dalam kepercayaan orang Hindu Bali, kaum *wangsa Ksatria* berasal dari lengan Sang Batara Brahma. Pembagian *wangsa* ini didasari oleh profesinya, Ia berprofesi sebagai abdi negara, senopati, atau prajurit (Agung, 1964:48). Untuk membedakan orang ber-*wangsa Ksatria* dengan orang dari *wangsa* lain, maka *wangsa Ksatria* diberi identitas nama berupa *Tjokorda*, *Anak Agung*, *Dewa*, *Desak*, *Sang Ayu*, *Sayu*, *Sang Bagus*, dan *Pengakan*.

Tabel 1.2
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur
antara Suku Bali *WangsaKsatria* dan Suku Non-Bali

No.	KD				KT			KB	TTL	Keterangan	
	G	K	Gen	U	2	3	4			5	Ayah
1.	-	Desak	-	Md	Sri	Anjani	-	-	14/01/2003	Dewa Putu Darma	Suryawati

Desak Made Srianjani merupakan anak kedua dari pasangan Dewa Putu Darma dan Suryawati. Dewa Putu Darma merupakan laki-laki suku Bali yang berasal dari *wangsa Ksatria*. Identitas *wangsa Ksatria* ini dilihat dari unsur nama penanda *wangsa* berupa nama *Dewa*. Kemudian, Ia menikah dengan perempuan yang berasal dari suku Jawa. Dalam tradisi budaya masyarakat Hindu Bali, ketika seorang anak lahir, keluarganya dituntut untuk melaksanakan beberapa ritual upacara keagamaan dimulai sejak anak berusia 1 bulan 7 hari hingga anaknya menginjak remaja. Salah satu upacara penting yang harus dilaksanakan adalah upacara *Plukatan*. Upacara *Plukatan* merupakan upacara peresmian nama yang akan disandang oleh anak tersebut. Kondisi ini pun terjadi pada keluarga perkawinan campur. Setelah pelaksanaan upacara *Plukatan*, orang tuanya meresmikan nama *Desak Made Sri anjani* bagi anaknya.

Nama *Desak Made Sri Anjani* memunculkan struktur nama $[KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$ yang disesuaikan dengan aturan formulasi nama diri orang Bali. Struktur nama diri itu menunjukkan bahwa nama tersebut disusun atas KD dan KT. Unsur nama KD dibangun oleh unsur penanda *wangsaKsatria* berupa penggunaan unsur nama *Desak*, dan unsur penanda urutan kelahiran berupa nama

Made yang berarti anak kedua dalam keluarganya. Dari unsur penanda *wangsa-*nya diketahui Ia berasal dari *wangsaKsatria*, sehingga Ia mendapat tambahan unsur penanda *wangsa* pada KD. Keberadaan KD ini menunjukkan upaya keluarga inti untuk mempertahankan aturan formulasi tata nama diri keturunan orang Bali. Dalam beberapa upacara keagamaan Hindu Bali, misalnya perayaan Galungan, orang Hindu Bali dituntut untuk mengunjungi satu tempat atau daerah yang menjadi asal usul keluarga besarnya. Tempat tersebut akan menjadi ajang pertemuan bagi seluruh anggota keluarga besar. Berdasar hal itu, pemertahanan KD ini dianggap sangat penting bagi orang Bali untuk mempertahankan dan memperjelas garis keturunan keluarga, dan keberadaan KD juga mampu menjadi identitas dasar orang Bali. Selain itu, keberadaan KD pada struktur nama dirinya menunjukkan pengaruh budaya Bali yang kuat karena peran dominan yang diperlihatkan oleh laki-laki dari suku Bali. Hal ini karena masyarakat Bali yang masih menganut sistem patrilineal, yakni garis keturunan mengikuti keturunan dari pihak laki-laki.

Berdasar penjelasan Dewa Putu Darma pada proses wawancara pada tanggal 28 Juli 2016 nama Desak Made Sri Anjani diberikan setelah pelaksanaan upacara *Plukatan*. Unsur nama pada KT, *Sri Anjani*, merupakan nama tengah yang dipilih oleh Sang istri yang berasal dari suku Jawa. Nama /Sri/ mengandung unsur budaya suku Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Sang ibu. Hal ini karena nama-nama yang diawali morfem /sri/ cenderung digunakan oleh orang suku Jawa. Morfem ini bersesuaian dengan istilah-istilah tradisi Jawa yang digunakan

untuk mewakili unsur kecocokan nama. Ada lima unsur yang mewakili kecocokan nama, yaitu /sri/, /lungguh/, /gedhong/, /loro/, dan /pati/. Selain itu, nama /sri/ juga sangat populer digunakan oleh orang Jawa sekitar tahun 1980 hingga mendekati tahun 2000. Melihat kenyataan ini, struktur nama ini menunjukkan adanya fenomena akulturasi budaya sebagai hasil perkawinan campur antara suku Bali dan suku Jawa. Secara tidak langsung kondisi ini menunjukkan upaya masing-masing pihak mendapat kesempatan untuk menurunkan nilai budaya yang dibawanya dalam proses pembentukan nama diri. Kemudian, unsur nama kedua pembangun KT adalah /Anjani/. Nama ini diambil dari asli Sang ibu sebelum Ia mengikuti keyakinan Sang suami yakni nama /Anjani/. Berdasar hal itu nama /Anjani/ dikategorikan sebagai nama yang mengandung budaya non-Bali, sehingga nama ini ditandai dengan lambang [KT_{nb}] juga.

Demikian fenomena yang ada pada struktur nama diri orang Bali *Desak Made Sri Anjani* yang terdiri dari dua unsur nama. Pada kaidah [KD+KT_{nb}KT_{nb}+Ø] ini membuktikan sifat keterbukaan dari kedua belah pihak untuk mempertahankan sekaligus menyerap budaya dari masing-masing pelaku perkawinan campur. Dalam fenomena ini dapat dikatakan antarpelaku perkawinan campur terjadi pengalokasian peran yang seimbang dalam membentuk komponen-komponen nama diri keturunannya. Pihak laki-laki orang Bali mendapat kesempatan untuk mempertahankan nilai budaya Bali pada KD-nya, sedangkan pihak perempuan suku Jawa mendapat tempat pada KT untuk memunculkan unsur

budaya Jawa. Dengan demikian, kondisi ini dikategorikan sebagai upaya membangun proses akulturasi budaya antara suku Bali dan suku Jawa.

Dalam penelitian ini, nama diri anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dari *wangsaKsatria* dan non-Bali ada satu orang. Pendeskripsian struktur nama diri orang Bali dari *wangsaKsatria* tersebut dapat ditulis dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.3
Bentuk Formulasi Nama Diri Anak Hasil Perkawinan Campur
Antara Laki-laki Suku Bali dari *Wangsa Ksatria* dengan Perempuan Suku Jawa

No.	Nama	Formulasi Nama Diri						Struktur
		KD	KT			KB		
			1	2	3			
1.	Desak Made Sri Anjani	Desak + Made	Sri	Anjani	-	-	KD+KT _{nb} KT _{nb} + Ø	

Dari tabel di atas dapat dipaparkan bahwa nama orang Bali dari *wangsaKsatria* itu tetap mempertahankan pemberian KD sebagai identitas dasar orang Bali. Hal ini menunjukkan faktor dominan dari laki-laki Bali sebagai seorang kepala keluarga masih memegang peranan penting dalam pemberian nama diri anak hasil perkawinan campur. Untuk struktur KT-nya ditemukan satu varian nama, yakni KT yang tersusun atas dua unsur nama. Dari pola KT tersebut ditemukan struktur, yakni KT_{nb}KT_{nb}. Selain itu, pada nama itu tidak ditemukan penggunaan nama keluarga, meskipun unsur nama KB hanya berlaku bagi orang Bali dari *wangsaBrahmana*, sehingga pada KB ditandai dengan lambang [Ø].

4.1.3 Wangsa Wesia

Dalam kitab *Brahmoka Widi Sastra*, golongan ini diciptakan dari bagian perut atau paha Sang Batara Brahma (Agung, 1964:48). Berdasar filosofi bagian tubuh tersebut, golongan ini ditugaskan sebagai penggerak ekonomi, pertanian, pembangunan dan perindustrian, seperti pedagang, petani, dan pengusaha. Identitas nama yang disandangkan bagi kaum wangsaWaisia berupa unsur nama /Gusti/.

Tabel 1.4
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur
antara Suku Bali WangsaWesia dan Suku Non-Bali

No.	KD				KT			KB	TTL	Keterangan	
	G	K	Gen	U	2	3	4			5	Ayah
	1										
1.	I	Gusti	-	-	Agung	Andre	-	-	05/01/2004	G.B. Edi Subianto	Tati Sumarti
2.	-	Gusti Ayu	-	-	Queena	Cahyani	-	-	24/03/2009	G.B. Edi Subianto	Tati Sumarti
3.	I	Gusti Agung	-	-	Angga	Saputra	-	-	04/05/2001	I G.B. Adi Suartana	Sih Panglipur ingati
4.	I	G.B.	-	-	Ariabima	Mustika	-	-	16/09/2007	I Gusti Ngurah Adriawan	Suhariani ngsih
5.	I	G.B.	-	-	Karismayuda	Mustika	-	-	23/05/2004	I Gusti Ngurah Adriawan	Suhariani ngsih
6.	-	Gusti	-	-	Agung	Hendri	-	-	30/09/1997	I gusti Ngurah Alit	Afrilianti
7.	I	Gusti	-	-	Hendra	Sugiarto	-	-	12/06/2003	I Gusti Ngurah Alit	Afrilianti

Sesuai tabel 1.4 penggunaan KD pada tujuh teks nama di atas merupakan hal yang wajib ditambahkan oleh orang Bali dalam proses pembentukan nama dirinya. Hal ini karena teks nama diri di atas merupakan nama anak hasil perkawinan campur antara laki-laki orang Bali yang berwangsaWesia dengan

perempuan dari suku non-Bali. Keberadaan unsur nama pembangun KD ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Bali.

I Gusti Agung Andre dan *Gusti AyuQueena Cahya* merupakan anak dari pasangan perkawinan campur antara laki-laki suku Bali dari *wangsa Wesia* dengan perempuan yang berasal dari suku Sunda. Nama *I Gusti Agung Andre* diberikan pada anak pertama dari pasangan ini. Susunan nama ini dibentuk oleh dua konten nama, yakni KD dan KT. Pada susunan KD disusun oleh unsur nama penanda gender berupa /I/, dan unsur nama penanda *wangsa* berupa identitas nama /Gusti/. Setelah unsur nama penanda *wangsa* /Gusti/ diikuti oleh penambahan unsur nama /Agung/. Dalam praktek penerapan formulasi nama orang Bali, unsur nama /Agung/ tidak umum disandingkan dengan unsur penanda *wangsa*, sehingga nama /Agung/ dianggap penyimpangan terhadap penerapan formulasi nama yang membentuk KD. Meskipun demikian, pada nama ini tetap mempertahankan KD sebagai identitas dasar orang Bali. Kemudian, untuk konten KT dibentuk oleh satu unsur nama, yakni /Andre/. Menurut hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2016, nama /Andre/ diberikan oleh Sang ibu yang berasal dari suku Sunda. Namun, nama /Andre/ bukanlah unsur nama yang menunjukkan budaya orang Sunda, karena nama ini diambil dari nama seorang aktor yang menginspirasi pemberian nama ini bagi anaknya. Dengan demikian, unsur nama /Andre/ diduga mengandung budaya non-Bali dan ditandai dengan lambang [KT_{nb}]. Berdasar kenyataan tersebut nama I Gusti Agung Andre ditulis dengan lambang struktur nama berupa [KD+KT_{nb}+Ø].

Nama *Gusti Ayu Queena Cahyani* terdiri atas KD dan KT. Nama pembentuk KD hanya diisi oleh unsur nama penanda *wangsa* berupa morfem *Gusti Ayu*. Identitas nama /Gusti/ disandangkan pada anak yang berasal dari keturunan *wangsa Wesia*, sedangkan penambahan unsur nama /Ayu/ terletak setelah identitas nama penanda *wangsa* yang menunjukkan identitas gender femina. Kemudian, KT disusun atas dua unsur nama, yakni *Queena* dan *Cahyani*. Unsur nama *Queen* diserap dari morfem bahasa Inggris /queen/ yang memiliki arti ‘ratu, istri dari seorang raja, penghasil telur dalam koloni lebah’ (Oxford, 2008:360). Pada unsur nama *Queena*, fonem [a] menjadi sufiks dari morfem /queen/, kasus ini dipandang sebagai proses pelambangan unsur femina pada proses pembuatan suatu nama diri.

Dalam proses pembuatan nama diri, orang Bali jarang menggunakan fonem [q] sebagai fonem awal suatu nama diri, walaupun penggunaannya bukan suatu larangan. Penggunaan fonem [q] sebagai fonem awal suatu nama diri dianggap tidak sesuai standar ejaan bahasa Bali karena fonem [q] tidak ada dalam kaidah tatanan ejaan bahasa Bali, dan fonem [q] hanya digunakan untuk menuliskan kata-kata asing yang belum terserap secara penuh. Berdasar aturan bahasa serapan, unsur nama *Queena*, tidak diserap sepenuhnya, tetapi unsur nama ini masih menggunakan morfem /queen/ secara utuh dalam proses pembuatan nama diri. Bahasa Indonesia sendiri telah memiliki morfem /ratu/ untuk mendenotasikan konsep dari morfem /queen/ yang diserap dari bahasa Inggris.

Berdasar kondisi tersebut unsur nama *Queena* dikategorikan sebagai unsur nama yang tidak menunjukkan pengaruh dari pihak ayah ataupun pihak ibu. Orang tua penyandang nama ini lebih memilih untuk mengambil unsur nama dari bahasa asing. Bahasa merupakan salah satu pembangun nilai budaya suatu bangsa. Dengan kata lain, pemakaian bahasa asing sebagai pembentuk sebuah nama KT bagi orang Bali diduga sebagai cara orang Bali untuk membangun identitas dirinya. Dalam hal ini, penggunaan unsur kata bahasa Inggris sebagai pembentuk nama KT diduga lebih bersifat modern, sehingga penggunaan bahasa Inggris menunjukkan kelas sosial lebih tinggi dari orang Bali yang tidak menguasai bahasa asing. Meskipun unsur nama *Queena* tidak menunjukkan budaya salah satu dari kedua orang tuanya, unsur nama ini tetap dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya non-Bali, sehingga Ia ditandai dengan lambang [KT_{nb}].

Berdasar informasi yang ditemukan dalam proses wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2016, unsur nama tengah *Cahyani* diberikan oleh Sang ibu yang berasal dari suku Sunda. Ia mengatakan bahwa nama *Cahyanidi* diambil dari bahasa Indonesia /*cahaya*/ yang mempunyai arti ‘sinar’. Dalam penulisannya terdapat proses penghilangan fonem tengah [a] dari morfem /*cahaya*/ menjadi /*cahya*/ hanya dipengaruhi oleh kecenderungan pengucapan orang semata. Selain itu, penambahan sufiks /-ni/ pada morfem /*cahaya*/ dianggap sebagai penegasan atau penekanan unsur nama tengah tersebut agar terkesan lebih bersifat femina. Dengan kaata lain, unsur nama ini dapat

dikategorikan sebagai nama diri yang mengandung budaya non-Bali berdasar sejarah pemberian nama tersebut, sehingga unsur nama ini ditandai dengan lambang $[KT_{nb}]$. Melihat penjelasan proses pembentukan nama diri anaknya ini, maka nama Gusti Ayu Queena Cahyani memunculkan rumusan struktur $[KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$.

Nama *I Gusti Agung Angga Saputra* merupakan anak pertama dari pasangan I Gusti Bagus Adi Suartana dan Sih Panglipuringati. Kedua orang tua ini merupakan salah satu dari ratusan orang Bali yang melaksanakan perkawinan campur, yang mana I Gusti Bagus Adi Suartana merupakan orang laki-laki Bali yang berasal dari wangsa Wesia dan Ia menikahi Sih Panglipuringati yang berasal dari suku Jawa. Susunan nama I Gusti Agung Angga Saputra terdiri atas KD dan KT, dan tidak terdapat unsur nama pembentuk KB karena penyandang nama ini berasal dari *wangsa Wesia*. Pada KD ditemukan unsur nama penanda gender dan wangsa secara berturut-turut berupa nama /I/ dan /Gusti/. Untuk unsur penanda *wangsa*, identitas nama /Gusti/ diikuti oleh unsur nama /Agung/. Dalam aturan formulasi nama orang Bali, unsur nama /Agung/ hanya bisa disandingkan dengan unsur nama /Anak/ menjadi /Anak Agung/, yang mana nama /Anak Agung/ ini merupakan identitas nama *wangsa Ksatria* (Antara, 2013:28). Keluar dari permasalahan tersebut, nama /Agung/ diduga mampu meningkatkan status kelas sosial penyandang nama tersebut. Orang tuanya ingin memperlihatkan kedudukan Sang anak berdasar Berdasar kasus ini, penambahan nama /Agung/ yang diletakkan setelah unsur nama penanda *wangsa* dianggap sebagai pelanggaran

terhadap aturan dasar formulas nama diri orang Bali. Meskipun demikian, nama tersebut tetap dikategorikan sebagai unsur nama pembentuk KD.

Pada KT terdapat dua unsur nama pembentuknya, yakni Angga dan Saputra. Kedua unsur nama ini merupakan hasil kreatifitas orang tuanya. Unsur nama /Angga/ diduga mengandung budaya non-Bali, karena unsur nama ini merupakan hasil cipta Sang ibu yang berasal dari suku Jawa. Untuk itu, dalam penelitian ini unsur nama /Angga/ ditandai dengan lambang [KT_{nb}]. Lain halnya dengan unsur nama /Saputra/, nama ini diberikan oleh Sang ayah yang berasal dari suku Bali dari *wangsa Wesia*. Nama /Saputra/ dibentuk dari dua morfem, yakni /sa/ dan /putra/. Pemberian nama /Saputra/ karena Ia merupakan anak lelaki pertama dalam keluarga hasil perkawinan campur ini. Melihat kenyataan ini unsur nama /Saputra/ diduga mengandung budaya Bali, sehingga berlambang [KT_b]. Oleh karena itu susunan nama I Gusti Agung Angga Saputra mampu membentuk struktur formulasi nama berupa [KD+KT_{nb}KT_b+Ø].

Kemudian, ***I Gusti Bagus Karismayuda Mustika*** merupakan anak pertama dari pasangan I Gusti Ngurah Adriawan dengan Suharianingsih, sedangkan ***I Gusti Bagus Ariabama Mustika*** merupakan anak keduanya. I Gusti Ngurah Adriawan merupakan laki-laki suku Bali dari *wangsa Wesia*. Ia dimasukkan dalam kelompok *wangsa Wesia* karena Ia menyandang gelar nama *Gusti* sebagai penanda *wangsanya*. Ia menikah dengan perempuan dari suku Jawa, untuk itu, dalam penelitian ini, perkawinan yang mereka jalani dikategorikan sebagai perkawinan campur antara suku Bali dengan suku Jawa. Berdasar hal ini, posisi laki-laki

sebagai orang Bali ber-*wangsa Wesia* akan mewariskan kedudukan *wangsa*-nya pada anak-anaknya, sehingga ini menjadi bukti bahwa orang Bali menganut sistem patrilineal, yakni suatu sistem adat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Kondisi ini tercermin pada susunan nama diri anaknya, yakni I Gusti Bagus Karismayuda Mustika dan I Gusti Bagus Ariabama Mustika. Struktur nama diri tersebut disusun oleh dua konten nama yakni, KD dan KT. Pada susunan KD ditemukan dua unsur penanda yang disandang, yakni unsur penanda gender dan unsur penanda *wangsa*. Penanda gender berupa unsur nama *I* yang berarti Ia anak laki-laki, dan penanda *wangsa* ditunjukkan oleh unsur nama *Gusti* yang berarti Ia berasal dari *wangsa Wesia*. Setelah unsur nama penanda *wangsa* ditemukan penggunaan unsur nama *Bagus* yang juga umum disandingkan dengan unsur-unsur nama penanda *wangsa Brahmana* dan *Ksatria*, sehingga unsur nama *Bagus* bukan termasuk dalam kategori nama penanda *wangsa*. Penghilangan penanda genetik nama kedua anaknya ini disebabkan perkawinan campur yang dilaksanakan oleh Sang Ayah dengan perempuan suku non-Bali, sehingga Sang anak tidak memperoleh penambahan unsur penanda genetik *Ngurah* pada susunan KD-nya. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan unsur penanda genetik adalah anak tersebut merupakan hasil perkawinan dari orangtua dari *wangsa* yang sederajat.

Unsur nama *Karismayuda Mustika* dan *Ariabama Mustika* dikategorikan sebagai KT. Berdasar hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2016 diketahui bahwa nama *Karismayuda Mustika* dan *Ariabama Mustika* resmi

disandang oleh Sang anak setelah dilaksanakan upacara *Plukatan* pada saat bayi berumur tiga bulan. Namun, dalam pelaksanaan upacara *Plukatan*, orang tua Sang anak tidak meminta sebuah nama melalui seorang *Balian* yang memimpin upacara tersebut, sehingga nama KT ini merupakan hasil kreatifitas orang tuanya. Unsur nama *Karismayuda* disusun atas dua unsur nama, yakni *Karisma* dan *Yuda*, sedangkan nama *Ariabama* diambil dari dua kata, yakni *arya* dan *bima*. Pemilihan nama *Karismayuda* dan *Ariabama* karena Sang Ibu yang berasal dari suku Jawa ingin memberikan nama anaknya dengan nama yang berakhiran fonem [a].

Dalam kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder, 2011:65) dipaparkan kata */aria/* berasal dari bahasa Sanskerta yang menunjukkan arti ‘orang-orang yang berasal dari India Utara, terhormat, terpandang, mulia, dan ningrat’, sedangkan unsur nama */-bama/* menurut Sang ibu memiliki makna ‘seseorang yang mempunyai rupa tampan’. Berdasar hal tersebut nama *Ariabama* dikategorikan sebagai unsur nama tengah hasil kreatifitas Sang ibu, sehingga nama ini dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya Jawa. Pada KT juga terdapat unsur nama *Mustika* yang diambil dari nama Sang kakek, *Gusti Bagus Mustika*, dari pihak ayah. Terlepas dari alasan pemilihan nama tengah yang bersifat pribadi, orang Bali banyak memilih unsur nama yang mengandung karakteristik budaya Hindu. Dalam kasus pemberian nama ini, masing-masing pelaku perkawinan campur memiliki peran dalam proses penentuan unsur nama tengah. Dengan demikian antarpelaku perkawinan campur memiliki peran yang

seimbang sehingga struktur nama diri anaknya memunculkan struktur nama yang dilambangkan dengan kode [KD+KT_{nb}KT_b+Ø].

Dari pasangan perkawinan campur antara I Gusti Ngurah Alit dan Afrilianti ditemukan dua teks nama diri anaknya, yakni *Gusti Agung Hendri* dan *I Gusti Hendra Sugiarto*. Dari kedua teks nama diri anaknya, penetapan KD sebagai identitas dasar orang Bali diturunkan dari posisi Sang ayah sebagai orang Bali dari *wangsa Wesia*. Ia dimasukkan dalam kelompok *wangsa Wesia* karena Ia menyanggah gelar nama *Gusti* sebagai penanda *wangsanya*. Sistem patrilineal yang diakui oleh masyarakat Hindu Bali menyebabkan garis keturunan diwariskan dari pihak ayah, sehingga posisi ibu yang berasal dari suku Sasak diduga tidak memperoleh andil untuk meneruskan garis keturunan keluarganya sebagaimana peran perempuan-perempuan dari suku Minangkabau. Kedua struktur nama diri anaknya tersebut disusun oleh dua konten nama yakni, KD dan KT. Pada nama *Gusti Agung Hendri*, KD hanya dibentuk oleh unsur nama penanda *wangsa* saja berupa nama *Gusti*. Lain halnya dengan nama *I Gusti Hendra Sugiarto* ditemukan dua unsur penanda yang disandang, yakni unsur penanda gender dan unsur penanda *wangsa*. Penanda gender berupa unsur nama *I* yang berarti Ia anak laki-laki, dan penanda *wangsa* ditunjukkan oleh unsur nama *Gusti* yang berarti Ia berasal dari *wangsa Wesia*.

Nama *Agung Hendri* dan *Hendra Sugiarto* dikategorikan sebagai unsur nama pembentuk KT. Berdasar hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2016 diketahui bahwa nama *Agung Hendri* dan *Hendra Sugiarto* resmi

disandang oleh Sang anak setelah dilaksanakan upacara *Plukatan* pada saat bayi berumur tiga bulan. Namun, dalam pelaksanaan upacara *Plukatan*, orang tua Sang anak tidak meminta sebuah nama melalui seorang *Balian* yang memimpin upacara tersebut, sehingga nama KT ini merupakan hasil kreatifitas orang tuanya. Berdasar penjelasan yang diperoleh pada proses wawancara tersebut diketahui nama *Agung* diberikan oleh temannya yang berasal dari Sumbawa, sedangkan nama *Hendri* diambil dari nama pimpinan di tempatnya bekerja, yang mana pimpinannya ini berasal dari daerah Banyuwangi. Untuk itu, unsur nama /Hendri/ diduga tidak mengandung budaya Bali, sehingga ditandai dengan lambang [KT_{nb}]. Sedangkan alasan pemberian nama /Hendra/ agar muncul keserasian nama KT dengan anak pertamanya, hanya pada nama kedua fonem akhir dari nama /Hendri/ diganti dengan bunyi [a] menjadi nama /Hendra/.

Kemudian, unsur nama /Sugiarto/ merupakan nama yang diberikan oleh Sang kakek dari pihak ibu. Kondisi ini menunjukkan sikap toleransi dan proses penyeimbangan antara dua budaya yang ada dalam perkawinan campur. Menurut pengakuan Sang ayah, hal ini dilakukan agar identitas Sang anak sebagai anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan suku Jawa tidak dikaburkan oleh aturan formulasi nama yang mengikat hampir seluruh masyarakat Bali. Dengan demikian, unsur nama /Sugiarto/ juga ditandai dengan lambang [KT_{nb}]. Secara berturut-turut nama *Gusti Agung Hendri* dan *I Gusti Hendra Sugiarto* membentuk struktur [KD+KT_{nb}KT_{nb}+Ø].

Dalam penelitian ini, nama diri anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dari *wangsaWesia* dan non-Bali ada tujuh orang. Pendeskripsian struktur nama diri tujuh orang Bali dari *wangsaWesia* tersebut dapat ditulis dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.5
Bentuk Formulasi Nama Diri Anak Hasil Perkawinan Campur
Antara Laki-laki Suku Bali dari *Wangsa Wesia* dengan Perempuan Suku non-Bali

No.	Nama	Formulasi Nama Diri					Struktur
		KD	KT			KB	
			1	2	3		
1.	I Gusti Agung Andre	I+Gusti Agung	Andre	-	-	-	KD+KT _{nb} +∅
2.	Gusti Ayu Queena Cahyani	Gusti	Queena	Cahyani	-	-	KD+KT _{nb} KT _{nb} +∅
3.	I Gusti Agung Angga Saputra	I+Gusti	Angga	Saputra	-	-	KD+KT _{nb} KT _{nb} +∅
4.	I Gusti Bagus Ariabama Mustika	I+Gusti	Ariabama	Mustika	-	-	KD+KT _{nb} KT _b +∅
5.	I Gusti Bagus Karismayuda Mustika	I+Gusti	Karismayuda	Mustika	-	-	KD+KT _{nb} KT _{nb} +∅
6.	Gusti Agung Hendri	Gusti	Hendri	-	-	-	KD+KT _{nb} KT _{nb} +∅
7.	I Gusti Hendra Sugiarto	I+Gusti	Hendra	Sugiarto	-	-	KD+KT _{nb} KT _{nb} +∅

Dari tabel di atas dapat dipaparkan bahwa nama orang Bali dari *wangsaWesia* itu tetap mempertahankan pemberian KD sebagai identitas dasar orang Bali. Hal ini menunjukkan faktor dominan dari laki-laki Bali sebagai seorang kepala keluarga masih memegang peranan penting dalam pemberian nama diri anak hasil perkawinan campur. Untuk struktur KT-nya ditemukan dua varian nama, yakni KT yang tersusun atas satu dan dua unsur nama. Dari pola KT tersebut ditemukan tiga jenis struktur nama diri, yakni 1) KT_{nb}, 2) KT_{nb}KT_b, dan 3) KT_{nb}KT_{nb}. Selain itu, pada nama itu tidak ditemukan penggunaan nama

keluarga, karena unsur nama KB hanya berlaku bagi orang Bali dari *wangsaBrahmana*, sehingga pada KB ditandai dengan lambang [Ø]. Dengan demikian, pola struktur tujuh nama diri itu dapat ditemukan kaidah [KD+≥1KT+Ø].

4.1.4 *Wangsa Sudra*

Dalam kitab *Brahmoka Widi Sastra* dijelaskan bahwa kaum *wangsaSudra* berasal dari betis atau telapak kaki Sang Batara Brahma. Orang *wangsaSudra* lebih dikenal dengan sebutan kaum *jaba*, yakni orang-orang yang tinggal di luar lingkungan puri kerajaan dan kaum ini lebih banyak berprofesi sebagai pelayan bagi kaum *triwangsa* (Agung, 1964:56). Berdasar posisinya tersebut kaum Sudra tidak menyandang gelar *wangsa* pada KDnya sebagaimana kaum *triwangsa*. Selain itu, unsur penanda urutan kelahiran memiliki peran ganda bagi kaum Sudra, yakni sebagai penanda urutan kelahiran dan penanda *wangsa*. Oleh karena perbedaan mencolok pada susunan KD ini memunculkan berbagai polemik di masyarakat Hindu Bali. Sebagian orang *wangsa Sudra* berupaya agar KD dihilangkan dalam aturan formulasi tata nama diri orang Bali, tetapi sebagian lagi tetap mempertahankan aturan formulasi tersebut.

Tabel 1.6
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur
antara Ayah Suku Bali Wangsa *Sudra* dan Ibu Suku Non-Bali
yang Dibentuk oleh Satu Unsur Nama KT

No.	KD				KT			KB	TTL	Keterangan	
	G	K	Gen	U	2	3	4			Ayah	Ibu
	1				2	3	4	5			
1.	-	-	-	Putu	Budiana	-	-	-	09/07/1995	Kadek Putra	Indayati
2.	-	-	-	Kd	Januardi	-	-	-	07/01/2000	Kadek Putra	Indayati
3.	I	-	-	Md	Dwipayana	-	-	-	13/01/1993	I Wayan Ginantra	Sitti Aminah

Nama *Putu Budiana* dan *Kadek Januardi* merupakan anak dari pasangan perkawinan campur antara laki-laki suku Bali yang berwangsa *Sudra* dengan perempuan suku Jawa. Nama *Putu Budiana* memunculkan struktur nama diri yang berbentuk $[KD+KT_b+\emptyset]$. Kondisi ini berbanding terbalik dengan struktur nama *Kadek Januardi* yang berpola $[KD+KT_{nb}+\emptyset]$. Kedua pola nama diri ini berarti terdiri atas KD dan KT, sedangkan KB ditandai dengan lambang $[\emptyset]$ yang menunjukkan bahwa struktur nama ini tidak memiliki nama keluarga.

Pada KT dari dua pola nama diri di atas masing-masing nama terdiri atas satu unsur nama pembentuknya, yakni unsur nama *Budiana* dan *Januardi*. Berdasar penjelasan Kadek Putra pada proses wawancara pada tanggal 28 Juli 2016 nama Putu Budiana dan Kadek Januardi diberikan setelah pelaksanaan upacara Plukatan. Nama /Budiana/ mengandung unsur budaya suku Bali yang dipengaruhi oleh budaya Sang ayah, di mana nama ini umum digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali. Morfem /budi/ yang berasal dari bahasa Sanskerta /buddhi/ berarti kecerdasan; bijaksana. Penggunaan bahasa Sanskerta sebagai sumber pengambilan sebuah nama anak suku Bali diduga menjadi kebiasaan

masyarakat Hindu di Bali, karena bahasa Sanskerta merupakan bahasa kitab suci Weda. Melihat keseluruhan makna yang terkandung dalam ‘nama tengah’ tersebut, menunjukkan bahwa seseorang yang diinginkan memiliki kecerdasan dan rasa kasih sayang kepada sesamanya. Jadi, unsur nama pembentuk KT ini, /Budiana/, dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya Bali, sehingga ditandai dengan lambang [KT_b]. Lain halnya dengan nama /Januardi/, nama hasil cipta Sang ibu yang berasal dari suku Jawa. Nama /Januardi/ disesuaikan dengan bulan kelahirannya, yakni bulan Januari. Pemberian nama berdasar bulan kelahirannya ini diakui sebagai bentuk modernisasi dalam menciptakan sebuah nama bagi anaknya. Kenyataan ini juga menjadi salah satu landasan penentuan unsur nama /Januardi/ dikategorikan sebagai unsur nama diri yang mengandung budaya non-Bali dengan merujuk pada alasan pembentukan unsur nama pembentuk KT, sehingga nama /Januardi/ ditandai dengan lambang [KT_{nb}].

Berdasar penjelasan tersebut proses pemertahanan KD yang menunjukkan identitas dasar orang Bali, sedangkan proses akulturasi budaya dibentuk dari kondisi nama pada KT. Sikap saling keterbukaan antarpasangan perkawinan campur terlihat pada pembagian nama bahwa anak pertama cenderung didominasi oleh budaya Bali, sedangkan unsur nama pembentuk KT pada anak kedua dipengaruhi oleh posisi Sang ibu sebagai orang Jawa. Percampuran budaya yang muncul antara KD dan KT menunjukkan adanya komunikasi yang seimbang antarpelaku perkawinan campur dalam membentuk nama diri anaknya.

Nama *I Made Dwipayana* merupakan anak kedua dari pasangan perkawinan campur antara laki-laki suku Bali yang berwangsa *Sudra* dengan perempuan suku Aceh. Nama *I Made Dwipayana* memunculkan struktur nama diri yang berbentuk [KD+KT_b+Ø]. Pola nama diri ini berarti hanya terdiri atas KD dan KT, sedangkan KB ditandai dengan lambang [Ø] yang menunjukkan bahwa struktur nama ini tidak memiliki nama keluarga. Unsur nama penanda gender berupa identitas nama /I/, dan unsur nama penanda urutan kelahiran /Made/ dikategorikan sebagai unsur nama pembentuk KD. Sebagai orang Bali yang berasal dari golongan *wangsa Sudra*, Ia tidak berhak menyandang unsur nama penanda *wangsa*, sehingga keberadaan unsur nama penanda urutan kelahiran menjadi dasar penentuan *wangsa*-nya, yakni Ia berasal dari *wangsa Sudra*.

Pada KT dari pola nama diri di atas terdiri atas satu unsur nama pembentuknya, yakni unsur nama *Dwipayana*. Berdasar penjelasan I Wayan Ginantra pada proses wawancara pada tanggal 28 Juli 2016 nama *I Made Dwipayana* diberikan setelah pelaksanaan upacara Plukatan. Nama /Dwipayana/ merupakan gabungan dari morfem /dwi/ dan /udayana/, tetapi morfem /udayana/ disamarkan dalam gabungan nama tersebut agar tidak sama dengan nama Sang kakak, I Putu Eka Udayana. Pemberian nama /dwi/ karena Ia anak kedua dari hasil perkawinan campurnya dengan perempuan dari suku Aceh. Penggunaan nama /Dwi/ diduga sebagai bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan budaya Bali. Jadi, unsur nama pembentuk KT ini, /Dwipayana/, dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya Bali, sehingga ditandai dengan lambang [KT_b].

Berdasar penjelasan tersebut proses pemertahanan KD yang menunjukkan identitas dasar orang Bali, sedangkan proses akulturasi budaya dibentuk dari kondisi nama pada KT. Percampuran budaya yang muncul antara KD dan KT menunjukkan adanya komunikasi yang seimbang antarpelaku perkawinan campur dalam membentuk nama diri anaknya.

Tabel 1.8
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur
antara Ayah Suku Bali Wangsa*Sudra* dan Ibu Suku Non-Bali
yang Berjumlah Tiga Unsur Nama

No.	KD				KT			KB	TTL	Keterangan	
	G	K	Gen	U	2	3	4			5	Ayah
1	-	-	-	Pt.	Tomy	Juliardana	-	-	23/07/2000	I Gede Sujana	Ratih Sri Haryanti
2	-	-	-	Pt.	Zella	Anggraeni	-	-	02/06/2000	Nyoman Lanang	Fariziyah Ekawati
3	-	-	-	Pt.	Challyzta	Dafania	-	-	24/06/2012	Putu Edi Sumenata	Eka Mawang Susanti
4	-	-	-	Pt.	Tina	Amelia	-	-	22/05/1995	Nyoman Artana	Tita Andriani Nurulita
5	-	-	-	Pt.	Eka	Udayana	-	-	10/11/1991	I Wayan Ginantra	Sitti Aminah
6	-	-	-	Kd.	Eka	Susanti	-	-	07/11/1992	Gede Mulia	Supartini ngsih
7	-	-	-	Kd.	Akbar	Nurhidayatullah	-	-	26/12/2003	Nyoman Artana	Tita Andriani Nurulita
8.	-	-	-	Kd.	Koui	Putrawan	-	-	02/11/2007	Putu Edi Suarsana	Kazue Nakada

Selanjutnya, *Putu Tomy Juliardana* merupakan anak pertama dari pasangan I Gede Sujana dan Ratih Sri Haryanti. I Gede Sujana merupakan laki-laki Bali yang berasal dari wangsa*Sudra*. Penentuan wangsa*Sudra* ini dilihat dari kondisi KD pada namanya yang hanya disusun oleh unsur penanda urutan kelahiran saja tanpa diawali oleh unsur nama penanda wangsa. Ia menikahi

perempuan suku Jawa, Ratih Sri Haryanti. Kedua pasangan ini memberikan nama *Putu Tomy Juliardana* setelah melaksanakan prosesi upacara *Plukatan*. Dalam upacara *Plukatan* yang dipimpin oleh seorang *Balian* diketahui bahwa anak tersebut “membawa nama” yang diturunkan dari nenek moyangnya, yakni nama *Ardana*. Setelah itu, orang tua Sang anak sepakat memberi nama anaknya *Putu Tomy Juliardana*. Nama *Putu Tomy Juliardana* terdiri atas dua kelompok nama, yakni KD dan KT. Pada KD hanya disusun oleh unsur nama penanda urutan kelahiran saja, yakni *Putu* yang berarti Ia anak pertama dalam keluarganya. Oleh karena Ia berasal dari wangsa *Sudra*, Ia tidak mendapat unsur nama penanda wangsa. Keberadaan KD sebagai nama depannya menunjukkan dominasi peran Sang ayah sebagai laki-laki Bali yang wajib mencantumkan karakteristik nama Bali bagi anak keturunannya. Dengan itu keberadaan fungsi KD sebagai nama depan dikategorikan sebagai satu proses pemertahanan budaya Bali.

Setelah KD, susunan nama diri ini diikuti oleh KT yang terdiri atas dua unsur nama, yakni *Tomy* dan *Juliardana*. Berdasar hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2016 diperoleh informasi dari Sang ayah, nama *Tomy* diberikan oleh Sang nenek dari pihak ibu. Pemilihan nama *Tomy* ini tanpa didasari oleh makna yang terkandung dalam nama itu, dan hanya beralasan nama ini dipandang memiliki kesan modern dan bersifat universal. Melalui situs wikipedia.com, nama *Tomy* dijelaskan sebagai nama panggilan kesayangan bagi seorang anak yang diberi nama *Thomas*. Nama *Thomas* sendiri diambil dari bahasa Aram /*t'oma'*/ yang berarti kembar. Selain itu, dalam kitab Perjanjian

Lama disebutkan *Thomas* merupakan salah satu nama dari kedua belas rasul Yesus yang membantu dalam misi penyebaran injil ke wilayah timur, yakni Persia dan India. Sesuai penjabaran tersebut, maka unsur nama *Tomy* dikategorikan sebagai unsur nama tengah yang mengandung unsur budaya non-Bali. Unsur nama tersebut dikatakan mengandung budaya non-Bali karena konteks nilai yang terkandung dalam nama itu mengacu pada pemahaman ajaran agama Kristen. Selain itu, unsur nama *Tomy* mengindikasikan ada faktor keinginan meningkatkan status sosial penggunanya. Sebagian masyarakat Bali beranggapan orang yang memiliki kemampuan berbahasa asing dan mampu mengadopsi budaya Barat dipandang mempunyai status sosial yang lebih baik dibandingkan masyarakat Bali lainnya. Parameter lain untuk mendukung pengkategorian budaya non-Bali ini dengan melihat bentuk ejaan nama *Tomy*. Dalam penulisan unsur nama *Tomy* terdapat sedikit penyimpangan aturan penulisan menurut ejaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Pengucapan unsur nama diri ini adalah /tomi/, tetapi dieja dengan bunyi /t-o-m-y/. Bunyi konsonan [y] dianggap sama dengan bunyi vokal [i], sehingga perilaku pengejaannya tidak sesuai dengan kaidah pengejaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Dalam kaidah pengejaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali baku fonem [i] selalu dilambangkan dengan huruf {i(I)}. Fonem [i] ini selalu didistribusikan sebagai bunyi [i], baik ketika berada di awal, tengah, maupun akhir suatu morfem. Melihat kenyataan ini dapat dikatakan fonem [i] tidak dilambangkan dengan fonem [y] baik dalam bahasa Indonesia maupun

dalam bahasa Bali. Dengan demikian, unsur nama *Tomy* ditandai dengan lambang [KT_{nb}].

Kemudian, unsur nama keduanya yaitu *Juliardana* merupakan akronim dari dua morfem, yakni *juli* dan *ardana*. Unsur nama *juli* diambil dari nama bulan Juli yaitu bulan ketujuh dalam kalender masehi. Sebagaimana data nama yang dikumpulkan, penyandang nama ini lahir pada bulan Juli. Penggunaan nama bulan sebagai pilihan unsur nama tengah telah menjadi kebiasaannya. Lain halnya dengan unsur nama /-ardana/ yang diambil berdasar keterangan “nama bawaan” yang disampaikan oleh seorang *Balian* ketika prosesi upacara *Plukatan* dilaksanakan oleh keluarganya. Dalam bahasa Sanskerta unsur nama /-ardana/ diambil dari kata /*ardhana*; *ārādhana*/ yang berarti ‘pemusatan pikiran pada sesuatu agar muncul atau terjadi’ (Zoetmulder, 2011:60). Fonem [a] yang berada di akhir unsur nama *Juliardana* itu mengalami perubahan bunyi, yaitu fonem [a] dieja menjadi bunyi fonem [ə], sehingga unsur nama itu dieja menjadi /j-u-l-i-a-r-d-a-n-ə/. Berdasar hal tersebut unsur nama *Juliardana* dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya Bali, sehingga dalam struktur namanya ditandai dengan lambang [KT_b]. Secara keseluruhan struktur nama diri *Putu Tomy Juliardana* ditulis dengan lambang [KD+KT_{nb}KT_b+Ø].

Pada nama *Putu Zella Anggraeni* dan *Putu Challyzta Dafania* terdiri atas KD dan KT. Unsur nama penanda urutan kelahiran berupa nama /Putu/ dikategorikan sebagai nama pembentuk KD, sedangkan nama *Zella Anggraeni* dan *Challyzta Dafania* dikategorikan sebagai nama pembentuk KT. Unsur nama

Zella merupakan nama yang diambil dari bahasa Irlandia /sile/ turunan dari morfem /cecilia/ yang mempunyai arti ‘bersinar’. Unsur nama ini juga ditemukan dalam bahasa Sanskerta /sheela/ yang digunakan sebagai nama gadis India. Morfem *Zella* pada nama *Putu Zella Anggraeni* dieja dengan /s-e-l-a/. Pada unsur nama /zella/ ini terjadi penyimpangan ejaan, yaitu penggunaan fonem [z] untuk melambangkan fonem [s] dan penggunaan fonem konsonan ganda [ll]. Penyimpangan ejaan ini pun terjadi pada unsur nama tengah *Challyzta*. Pada unsur nama *Challyzta* yang dieja /k-a-l-i-s-t-a/ terjadi tiga kali pelanggaran ejaan yang didasari kaidah ejaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Fonem gabungan konsonan [ch] digunakan untuk melambangkan fonem konsonan [k]. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali fonem [k] digunakan sebagai lambang fonem [k] bukan fonem [ch]. Dari kedua nama tengah itu juga ditemukan kombinasi fonem ganda, yakni [ll]. Penggunaan kombinasi fonem ganda [ll] ini tidak lazim dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali, sehingga pengadopsian ejaan ini dikategorikan distingtif. Pada unsur nama tengah /challyzta/ juga terjadi penyimpangan ejaan fonem [y] digunakan untuk melambangkan fonem vokal [i] dan fonem [z] untuk melambangkan fonem [s]. Menurut kaidah ejaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali, fonem [y] tidak dapat menggantikan lambang fonem [i], karena fonem [i] selalu didistribusikan dengan bunyi [i], baik ketika berada pada awal, tengah, atau akhir dari suatu morfem. Begitu pun, dengan penggunaan fonem [z] tidak dapat digantikan oleh bunyi fonem [s].

KT pada kedua nama di atas membentuk struktur $[KT_{nb}KT_{nb}]$. Hal ini berdasar penjabaran dari masing-masing nama yang tidak mengandung budaya Bali. Selain itu, unsur nama pembentuk KT dari dua nama diri tersebut juga merupakan nama hasil cipta Sang ibu yang berasal dari suku non-Bali, meskipun kedua KT tersebut tidak menunjukkan identitas budaya suku ibunya.

Nama *Putu Tina Amelia* dan *Kadek Akbar Nurhidayatullah* merupakan anak dari pasangan perkawinan campur antara laki-laki suku Bali yang berwangsa *Sudradengan* perempuan suku Betawi. Nama *Putu Tina Amelia* dan *Kadek Akbar Nurhidayatullah* memunculkan struktur nama diri yang berbentuk $[KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$. Kedua pola nama diri ini berarti struktur nama diri ini hanya terdiri atas KD dan KT, sedangkan KB ditandai dengan lambang $[\emptyset]$ yang menunjukkan bahwa struktur nama ini tidak mencantumkan nama keluarga. Keberadaan unsur nama penanda urutan kelahiran berupa /Putu/ dan /Kadek/ saja menunjukkan bahwa mereka merupakan keturunan orang Bali dari *wangsa Sudra*, yakni mengikuti posisi *wangsa* ayahnya.

Pada KT dari dua pola nama diri di atas masing-masing nama terdiri atas dua unsur nama pembentuknya, yakni unsur nama *Tina Amelia* dan *Akbar Nurhidayatullah*. Berdasar penjelasan Nyoman Artanapada proses wawancara pada tanggal 28 Juli 2016 nama Putu Tina Amelia dan Kadek Akbar Nurhidayatullah diberikan setelah pelaksanaan upacara Plukatan. Nama kedua anaknya diduga mengandung unsur budaya non-Bali. Penggunaan bahasa Arab untuk unsur nama pembentuk KT, Akbar Nurhidayatullah. Unsur nama *Akbar*

dalam bahasa Arab diambil dari kata dasar */kabir/* yang berarti besar, sedangkan unsur nama *Nurhidayatullah* merupakan gabungan dari kata */nūr/*, */hidāyah/* dan */Allah/*. Kata */nūr/* dalam bahasa Arab berarti ‘cahaya’, dan kata */hidāyah/* berasal dari kata dasar */hudā/* yang berarti petunjuk atau hadiah, sedangkan kata */Allah/* merupakan Tuhan umat Islam. Jadi, morfem */nurhidayatullah/* memiliki makna cahaya petunjuk Allah ke arah kebenaran.

Pemberian nama selain dari bahasa Sanskerta atau bahasa Bali sebagai sumber pengambilan sebuah nama anak suku Bali dikategorikan sebagai bentuk nama yang mengandung budaya non-Bali dan ditandai dengan lambang [KT_{nb}KT_{nb}]. Selain itu, nama Kadek Akbar Nurhidayatullah diberikan oleh paman dari pihak ibu. Kemudian, nama Putu Tina Amelia juga diduga mengandung budaya non-Bali yang dilihat dari parameter bahasa yang digunakan untuk membangun KT. Dalam proses wawancara diketahui bahwa tidak ada alasan khusus dalam memberi nama *Tina Amelia*. Informasi yang diterima bahwa nama pembentuk KT tersebut diberikan oleh ibunya agar nama anaknya lebih terkesan modern. Di luar alasan pemberian nama yang menunjukkan budaya non-Bali tersebut unsur nama pembentuk KT ini, */Tina Amelia/*, dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya non-Bali, sehingga ditandai dengan lambang [KT_{nb}KT_{nb}]. Berdasar penjelasan tersebut proses pemertahanan KD yang menunjukkan identitas dasar orang Bali, sedangkan proses akulturasi budaya dibentuk dari kondisi nama pada KT. Percampuran budaya yang muncul antara

KD dan KT menunjukkan adanya komunikasi yang seimbang antarpelaku perkawinan campur dalam membentuk nama diri anaknya.

Nama *Putu Eka Udayana* merupakan anak pertama dari pasangan perkawinan campur antara laki-laki suku Bali yang berwangsa *Sudra* dengan perempuan suku Aceh. Nama *Putu Eka Udayana* memunculkan struktur nama diri yang berbentuk $[KD+KT_{nb}KT_b+\emptyset]$. Pola nama diri ini menunjukkan bahwa nama tersebut terdiri atas KD dan KT saja. Unsur nama penanda urutan kelahiran /*Mada*/ dikategorikan sebagai unsur nama pembentuk KD. Sebagai orang Bali yang berasal dari golongan *wangsa Sudra*, Ia tidak berhak menyanggah unsur nama penanda *wangsa*, sehingga keberadaan unsur nama penanda urutan kelahiran menjadi dasar penentuan *wangsa*-nya, yakni Ia berasal dari *wangsa Sudra*.

Pada KT dari pola nama diri di atas terdiri atas dua unsur nama pembentuknya, yakni unsur nama *Eka Udayana*. Berdasar penjelasan I Wayan Ginantra pada proses wawancara pada tanggal 28 Juli 2016 nama Putu Eka Udayana diberikan setelah pelaksanaan upacara Plukatan. Pemberian nama /*eka*/ karena Ia anak pertama dari hasil perkawinan campurnya dengan perempuan dari suku Aceh. Morfem /*eka*/ merupakan morfem yang diambil dari bahasa Sanskerta, sehingga unsur nama /*eka*/ ini diduga mengandung unsur budaya Bali. Meskipun pada umumnya, hanya sedikit dari masyarakat Bali yang menggunakan morfem /*eka*/ sebagai unsur nama tengah anaknya. Sedangkan unsur nama /*Udayana*/ diberikan agar muncul secara jelas nama yang diidentifikasi sebagai nama orang

Bali. Jadi, unsur nama pembentuk KT ini, /Eka/ dan /Udayana/, dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya Bali, sehingga ditandai dengan lambang [KT_{nb}KT_b].

Berdasar penjelasan tersebut proses pemertahanan KD yang menunjukkan identitas dasar orang Bali, sedangkan proses akulturasi budaya tidak pula dibentuk dari kondisi nama pada KT. Pemberian nama yang mengandung budaya Bali lebih dominan muncul pada KD dan KT, hal ini menunjukkan komunikasi yang tidak seimbang antarpelaku perkawinan campur dalam membentuk nama diri anaknya, sehingga perolehan budaya non-Bali yang berasal dari pihak ibu tidak dimunculkan dalam struktur nama diri anaknya.

Struktur nama [KD+KT_{nb}KT_{nb}+Ø] ini digunakan untuk mewakili struktur nama diri *Kadek Eka Susanti*. Konten nama depan yang berupa unsur penanda kelahiran /Kadek/ ditandai dengan lambang [KD], sedangkan konten nama tengah disusun oleh dua unsur nama, yakni /eka/ dan /susanti/. Unsur nama /eka/ diambil dari bahasa Sanskerta /eka/ yang berarti ‘satu atau pertama’. Apabila melihat makna yang dikandung unsur nama tengah ini, maka unsur nama ini bertolak belakang dengan unsur penanda kelahiran /kadek/. Sesuai budaya Bali dalam aturan formulasi tata nama diri, unsur penanda kelahiran /kadek/ disandangkan pada urutan anak kedua dalam keluarga, sedangkan menurut budaya Jawa unsur nama /eka/ disandangkan pada anak pertama yang berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian, kedua unsur nama tersebut, /kadek/ dan /eka/, menunjukkan tidak ada pemahaman bersama antarorang tua dalam membentuk nama dirinya. Di

luar kenyataan tersebut, unsur nama /eka/ tetap dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung unsur budaya Jawa, hal ini karena unsur nama ini banyak digunakan oleh perempuan Jawa.

Nama /susanti/ ini dibentuk dari satu morfem terikat dan satu morfem bebas, yakni morfem /śu/ dan morfem /sān̄thi/. Ketika unsur nama /susanti/ ini dipisah sesuai kata dasarnya, maka unsur nama ini dianggap mewakili budaya Bali. Umumnya, masyarakat Bali yang menggunakan unsur nama /san̄thi/ meyakini kelak anaknya akan taat beragama. Namun, kondisi ini akan berbeda, ketika unsur nama /san̄thi/ digabung dengan morfem terikat /śu/ menjadi unsur nama /susanti/. Unsur nama /susanti/ cenderung digunakan oleh masyarakat suku Sunda, misalnya *Susi Susanti*, *Maya Susanti*, dan lainnya, sehingga dianggap nama tersebut mewakili budaya Sunda, meskipun pada dasarnya nama tersebut dibentuk dari kata /san̄thi/ yang mengandung ajaran agama Hindu Bali. dengan demikian, unsur nama /eka susanti/ ditandai dengan lambang [KT_{nb}KT_{nb}], yaitu unsur nama tengah pertama dilambangi dengan [KT_{nb}] dan unsur nama tengah kedua ditandai dengan lambang [KT_{nb}].

Fenomena pada nama diri orang Bali hasil perkawinan campur dengan nama *Kadek Koui Putrawan*, merupakan nama yang diberikan oleh pasangan kawin campur antara laki-laki Bali dari wangsa *Sudra* dengan perempuan berkebangsaan Jepang. Pada struktur nama diri ini ditemukan tiga unsur nama, yang mana masing-masing unsur nama tersebut menempati posisi konten nama depan dan konten nama tengah. Pada formulasi tata nama diri orang Bali dan

masyarakat Jepang terdapat aturan penggunaan konten nama belakang. Penggunaan konten nama belakang pada orang Bali bersifat opsional, sedangkan pada masyarakat Jepang konten nama belakang ini bersifat wajib dan diletakkan di depan nama tengah. Pada kasus struktur nama anak hasil perkawinan campur ini *Kadek Koui Putrawan* hanya disusun oleh konten nama depan dan konten nama tengah. Penambahan konten nama depan berupa unsur penanda kelahiran didasari oleh faktor dominasi laki-laki orang Bali sebagai kepala keluarga, sehingga penggunaan unsur penanda kelahiran ini bersifat wajib agar garis keturunannya menjadi jelas. Selain itu, faktor perpindahan keyakinan perempuan berkebangsaan Jepang ini untuk mengikuti ajaran Hindu yang dianut suaminya menjadi salah satu alasan penetapan konten nama depan pada struktur nama anaknya. Dengan demikian, unsur penanda kelahiran ini ditandai dengan lambang [KD] yang menunjukkan bahwa unsur nama ini mengandung budaya Bali.

Selanjutnya, pada konten nama tengah yang berupa dua unsur nama, yaitu *Koui Putrawan*. Unsur nama pertama, /Koui/, diambil dari bahasa Jepang, sehingga unsur nama ini mewakili keberadaan pengaruh budaya Jepang. Untuk unsur nama kedua, /putrawan/, dianggap sebagai unsur nama tengah yang mengandung budaya Bali karena unsur nama ini banyak digunakan sebagai penyusun konten nama tengah orang Bali. Jadi, kedua unsur nama tengah ini ditandai dengan lambang [KT_{nb}KT_b]. Apabila struktur nama diri di atas dirangkai pada formulasi tata namanya, yakni *Kadek Koui Putrawan*, maka struktur nama ini memunculkan kaidah [KD+KT_{nb}KT_b+Ø].

Tabel 1.10
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur
antara Ayah Suku Bali Wangsa*Sudra* dan Ibu Suku Non-Bali
yang Berjumlah Empat Unsur Nama

No.	KD				KT			KB	TTL	Keterangan	
	G	K	Ge n	U	2	3	4			Ayah	Ibu
	1				2	3	4	5			
1.	Ni	Gusti	-	Pt.	Meilin	Adnyani	Moktha	-	23/05/2010	Putu Merta Adnyana	Lisnawati
2.	I	-	-	Gd.	Helga	Widhaksa	Putra	-	11/09/2012	Ketut Renten	Dana Ayu Quardiyanti
3	-	-	-	Pt.	Jessica	Septia	Anjani	-	27/12/2008	Putu Adnyana	Herlina Sulfiani
4.	-	-	-	Pt.	Cantika	Dezhi	Maharani	-	29/12/2007	Putu Kawitra	Dian Andriyani
5.	-	-	-	Pt.	Ogik	Andika	Pradnyana	-	02/06/2012	Kadek Sujana Suherman	Tia Wulandari
6	-	-	-	Pt.	Divyanti	Permata	Devi	-	27/04/2006	Kadek Sukarada	Puji Lestari
7	-	-	-	Kd	Ngurah	Sandi	Yoga	-	21/01/2009	Ketut Punia Kria	Yeni Lasiaten
8	-	-	-	Kd	Chelsi	Maharani	Putri	-	31/12/2009	I Gede Sujana	Ratih Sri Haryanti
9	-	-	-	Md	Alexandra	Fortuna	Laksanajaya	-	03/01/2005	Komang Somadan	Yusliana Lituahayu
10	-	-	-	Kmg	Natanael	Richard	Laksanajaya	-	18/11/2009	Komang Somadan	Yusliana Lituahayu
11	-	-	-	Kt.	Nova	Afdal	Saputra	-	14/11/2000	Putu Suganta	Ayu Atmiati
12	Ni	-	-	Pt.	Dewi	Sri	Lestari		14/11/2000	Putu Mudita	Nung Siti Nur Aisyah
13	-	-	-	Md	Candra	Mudita	Syahputra	-	19/10/2000	Putu Mudita	Nung Siti Nur Aisyah
14	I	-	-	Md	Evander	Anggara	Satria	-	19/01/1999	I Gede Budita	Ita Arumiati
15	-	-	-	Nym	Wisnu	Raditya	syahputra	-	28/03/2012	Putu Mudita	Nung Siti Nur Aisyah
17	-	-	-	Pt	Melin	Kristina	Handayani	-	30/05/1994	Ketut Sumerta	Insiah
18	-	-	-	Gd	Dwi	Mas	Ariawan	-	09/05/1989	I Putu Nesa	Nurjannah
19	-	-	-	Kmg	Rio	Handy	Saputra	-	03/12/2001	Ketut Sumerta	Insiah

I Gede Helga Widhaksa Putra adalah anak pertama dari pasangan Ketut Renten dan Dana Ayu Quardiyanti. Ketut Renten merupakan laki-laki suku Bali yang berasal dari wangsa*Sudra*. Informasi asal wangsanya ini diketahui dari susunan KD-nya yang hanya terdiri atas unsur penanda urutan kelahiran saja

tanpa didahului oleh penanda wangsa. Dalam aturan formulasi tata nama orang Bali, seseorang yang hanya memiliki unsur penanda urutan kelahiran pada KD-nya menunjukkan Ia berasal dari wangsa *Sudra*. Ketut Renten menikahi perempuan yang berasal dari suku Jawa. Ketika anak mereka berusia tiga bulan, pasangan ini melaksanakan upacara *Plukatan*, yakni upacara peresmian nama yang akan disandangkan pada anaknya. Dalam upacara yang dipimpin oleh seorang *Balian* diketahui bahwa Sang anak “membawa” nama yang diturunkan dari nenek moyangnya. Melalui *Balian* tersebut diketahui nama “bawaan” Sang anak adalah *Kertayasa*. Namun, nama “bawaan” itu hanya diambil morfem /-sa/ saja yang dileburkan pada unsur nama *widhaksa*. Terlepas dari sejarah pemberian namanya, nama I Gede Helga Widhaksa Putra dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni KD dan KT. Susunan nama KD terdiri atas penanda gender yang ditunjukkan oleh penggunaan unsur nama *I* sebagai penunjuk nama bagi anak laki-laki, dan penanda urutan kelahiran, *Gede*, yang berarti Ia merupakan anak pertama dalam keluarganya. Pada KD tidak ditemukan adanya penanda wangsa karena Ia berasal dari keturunan kaum *Sudra*, sehingga Ia tidak menyangand unsur nama penanda wangsa. Penambahan KD berupa unsur penanda gender dan penanda urutan kelahiran didasari oleh faktor dominasi laki-laki suku Bali sebagai kepala keluarga, sehingga penggunaan KD ini bersifat wajib agar garis keturunannya menjadi jelas. Selain itu, faktor perpindahan keyakinan perempuan suku Jawa mengikuti ajaran Hindu yang dianut suaminya menjadi salah satu alasan penetapan KD pada struktur nama anaknya. Hal ini karena dalam ajaran

agama Hindu posisi perempuan akan selalu mengikuti posisi suaminya. Dengan demikian, keberadaan KD ini dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya Bali.

Kemudian, pada susunan KT ditemukan ada tiga unsur nama, yakni *Helga*, *Widhaksa*, dan *Putra*. Berdasar wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2016 diketahui bahwa unsur nama *Helga* memiliki makna ‘suci’. Dalam satu situs internet disebutkan nama *Helga* berasal dari bahasa Rumania /helga/ yang berarti ‘suci atau gadis suci. Namun, dalam proses wawancara dikatakan bahwa nama *Helga* diambil karena terkesan modern dan memiliki makna yang sesuai dengan keinginan orang tua Sang anak. Pada KT juga ditemukan unsur nama kedua, yakni *Widhaksa* yang berarti ‘kebajikan’ (Zoetmulder, 2011:1428). Nama *Widhaksa* ini diberikan oleh kakek dari pihak ibu, Herman. Keikutsertaan keluarga pihak ibu dalam memberi nama pada anaknya dimaksudkan agar keluarga pihak ibu memiliki peran dalam menunjukkan budaya Jawa akibat adanya perkawinan campur antarorang tua Sang anak. Unsur nama ketiga, *Putra*, dianggap sebagai penunjuk budaya Bali karena unsur nama ini banyak dipilih masyarakat Bali untuk disandingkan pada anak lelakinya, meskipun nama ini berasal dari bahasa non-Bali. Namun, dalam konteks pemberian nama ini unsur nama *Putra* dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya Bali. Dengan demikian, struktur nama *I Gede Helga Widhaksa Putra* dilambangkan dengan $[KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_b+\emptyset]$, lambang $[\emptyset]$ menunjukkan bahwa pada struktur nama tersebut tidak ditemukan KB. Ketidakhadiran KB dalam struktur nama

diri itu didasari oleh wangsanya yang berasal dari wangsa Sudra, di mana wangsa Sudra tidak memiliki unsur nama keluarga.

Lambang struktur nama *I Gede Helga Widhaksa Putra* berupa [KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_b+Ø]. Lambang [KD] menunjukkan pada nama I Gede Helga Widhaksa Putra diawali dengan penempatan KD yang disusun atas unsur nama penanda gender dan unsur nama penanda urutan kelahiran. Kemudian, lambang [KT] menunjukkan kondisi nama-nama yang menyusun konten nama tengah. Unsur nama *Helga* ditandai dengan lambang [KT_{nb}] yang berarti nama ini mengandung budaya non-Bali, di mana penentuan ini didasari informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Sang ayah, Ketut Renten. Begitu pula dengan unsur nama *Widhaksa* yang diberikan oleh Sang kakek dari pihak ibu. Nama ini dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya Jawa atau dalam tulisan ini berarti mengandung budaya non-Bali dan dilambangi dengan [KT_{nb}]. Lain halnya dengan unsur nama *Putra*, meskipun nama ini bukan berasal dari bahasa Bali, tetapi nama ini tetap dikategorikan sebagai unsur nama berbudaya Bali karena banyaknya masyarakat Bali yang menggunakan nama ini untuk anak laki-laki mereka. Untuk kondisi tersebut nama *Putra* ditandai dengan lambang [KT_b].

Nama *Putu Jessica Septia Anjani* merupakan anak pertama dari pasangan perkawinan campur dari lelaki orang Bali dari *wangsa Sudra* dengan perempuan dari suku Jawa. Nama diri anaknya tersebut terdiri atas KD dan KT. Unsur nama penanda urutan kelahiran berupa identitas nama /Putu/ dikategorikan sebagai

unsur nama pembangun KD. Identitas nama /Putu/ menunjukkan bahwa Jessica merupakan anak pertama dalam keluarganya, dan keberadaan unsur penanda urutan kelahiran saja pada KD menunjukkan Ia termasuk dalam *wangsa Sudra*. Sedangkan unsur nama pembentuk KT dibentuk dari tiga unsur nama, yakni /Jessica/, /Septia/, dan /Anjani/.

Berdasar hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2016 tidak ada alasan khusus yang menjadi landasan dalam memilih unsur nama pembangun KT ini. Penggunaan parameter bahasa dan parameter ejaan menunjukkan ketiga unsur nama pembangun KT ini diduga mengandung budaya non-Bali, sehingga ketiga nama ini ditandai dengan lambang $[KT_{nb}]$. Untuk itu nama Putu Jessica Septia Anjani memunculkan rumus struktur nama berupa $[KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$.

Nama ***Komang Natanael Richard Laksanajaya*** juga merupakan nama diri orang Bali yang dikategorikan sebagai nama yang seluruh unsur nama pembentuk KT diduga mengandung unsur budaya non-Bali, sehingga ditemukan struktur nama diri berupa $[KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$. Hal ini karena sebagian besar konten nama bersifat distingtif yang dilihat dari perilaku bahasanya. Nama tengah yang ada dalam rangkaian nama diri ini terdiri atas tiga konten nama, yakni *Natanael*, *Richard*, dan *Laksanajaya*. Dalam kitab Injil Yohanes (Yohanes 1:45-51) *Natanael* diperkenalkan sebagai nama lain dari Bartholomeus yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti putra Tolmay. Ia adalah salah satu dari keduabelas rasul Yesus. Oleh karena asal nama ini ditemukan dalam bahasa Yunani dan

menjadi bagian dari kepercayaan agama Nasrani, maka nama ini digolongkan bersifat *distingtif* yang dilihat dari kriteria perilaku bahasanya.

Unsur nama tengah lainnya pada nama diri tersebut adalah **Richard**. Unsur nama diri ini digolongkan ke dalam kategori nama diri bermarkah karena unsur nama ini diambil dari bahasa Perancis yang memiliki arti ‘gagah berani dan kuat’. Nama ini dipopulerkan oleh tiga raja Inggris, khususnya raja Richard I (1157-1199) yang memerintah United Kingdom selama sepuluh tahun, dan raja ini dikenal lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berperang di luar negeri. Dengan temuan tersebut unsur nama Richard dipastikan berperilaku bahasa *distingtif*.

Kemudian, unsur nama tengah yang terakhir yakni **Laksanajaya**. Nama ini merupakan gabungan dari kata */laksana/* dan */jaya/*. Berbeda dengan unsur nama tengah pertama dan kedua, nama *Laksanajaya* diambil dari bahasa Sanskerta */laksana/* dan */jaya/*, seperti dikutipkan di bawah ini.

Laksana, berasal dari bahasa Sanskerta (Zoetmulder, 2011:559)

- Tanda, lambang, yang membedakan sesuatu dengan yang lain, sifat yang karakteristik,..... sifat yang luar biasa, mempunyai khasiat.
- */lumaksana/* Tindakan, perbuatan,.... praktik, pelaksanaan.
- */lakṣaṇa/* jalan atau cara mencapai, instrumen, alat, sarana.

Jaya, berasal dari bahasa Sanskerta (Zoetmulder, 2011:418)

- Penaklukan, kemenangan, seruan kemenangan, menang.

Nama diri lain yang dianggap menunjukkan perilaku bahasa distingtif adalah *Ni Putu Mas Gita Carolina*. Pada rangkaian nama tersebut terdapat tigapembentuk KT yakni /Mas/, /Gita/, dan /Carolina/. Unsur nama /Mas/ menunjukkan asal *kawitan* dari keluarga tersebut, dan unsur nama ini ditandai dengan lambang [KT_b]. sedangkan unsur nama *Gita* diambil dari bahasa Sanskerta /*gitā*/ yang berarti ‘nyanyian’. Meskipun unsur nama *Gita* diambil dari bahasa Sanskerta, tetapi frekuensi penggunaan di lingkungan masyarakat Hindu Bali nama ini tidak begitu populer, sehingga unsur nama ini ditandai dengan lambang [KT_{nb}].

Untuk unsur nama *Carolina* diambil dari bahasa Perancis /*Caroline*/. Nama ini merupakan bentuk turunan femina dari nama *Charles*. Nama *Charles* dalam bahasa Jerman diubah menjadi *Karl* yang disandang oleh bangsa Anglo-Saxon /*Ĉearl*/ atau /*Ĉeorl*/. Secara etimologi nama ini mengandung arti ‘orang yang bebas’, dan nama ini juga banyak digunakan pada abad pertengahan. Kemudian, nama *Caroline* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi Karel atau Karolina. Penulisan fonem [c] pada nama *Caroline* diubah menjadi fonem [k] dalam bahasa Indonesia. Berdasar parameter bahasa dan ejaan, nama ini dimasukkan dalam kategori nama diri yang mengandung budaya non-Bali, sehingga ditandai dengan lambang [KT_{nb}].

Nama *Ketut Nova Afdal Saputra* terdiri dari empat konten nama diri, yakni satu konten nama depan dan tiga konten nama tengah. Untuk pemerian nama diri ini digunakan parameter perilaku bahasa. Ada tiga konten nama tengah yang

dianalisis, yakni *Nova*, *Afdal*, dan *Saputra*. Unsur nama *Nova* dianggap berasal dari bahasa Sanskerta */nava/* yang berarti ‘baru, segar, muda, dipuji, tersohor, anak dari Usinara dan Viloman’. Selain itu, dalam bahasa Spanyol juga ditemukan kemiripan bentuk dengan *nova*, yaitu */novi/*, */novial/*, dan */nuvia/* yang memiliki arti ‘kekasih’. Jadi, unsur nama *Nova* ini kemungkinan berasal dari dua bahasa, yakni bahasa Sanskerta dan bahasa Spanyol. Melihat kenyataan ini, untuk memastikan sifat distingtif dari unsur nama ini digunakan acuan kedekatan hubungan antara kedua bahasa ini dengan kebudayaan Bali. Hubungan antara bahasa Sanskerta dan bahasa Bali telah berlangsung sejak lama daripada hubungan kedekatan antara bahasa Spanyol dan bahasa Bali.

Unsur nama tengah yang kedua, yaitu *Afdal*. Unsur nama diri ini diambil dari bahasa Arab yang berarti ‘lebih utama’. Pengambilan unsur bahasa asing untuk membuat sebuah nama diri orang Bali mengakibatkan unsur-unsur nama diri tersebut dikategorikan sebagai nama diri bermarkah berdasar kriteria perilaku bahasanya. Unsur nama *Saputra* diambil dari bahasa Sanskerta yakni */sā/* dan */putra/*. Morfem */sā/* merupakan kependekan dari */śanaiścara/* yang berarti ‘hari sabtu’ (Zoetmulder, 2011:967), dan morfem */putra/* berarti ‘anak laki-laki’ (2011:893).

Nama *Kadek Ngurah Sandi Yoga* merupakan anak kedua dari pasangan perkawinan campur antara laki-laki suku Bali yang berwangsa *Sudra* dengan perempuan yang berasal dari suku Jawa. Nama *Kadek Ngurah Sandi Yoga* memunculkan rumus struktur nama diri yang berbentuk $[KD+KT_bKT_{nb}KT_b+Ø]$.

Pola nama diri ini menunjukkan bahwa nama tersebut terdiri atas KD dan KT saja. Unsur nama penanda urutan kelahiran /Kadek/ dikategorikan sebagai unsur nama pembentuk KD. Sebagai orang Bali yang berasal dari golongan *wangsa Sudra*, Ia tidak berhak menyangang unsur nama penanda *wangsa*, sehingga keberadaan unsur nama penanda urutan kelahiran menjadi dasar penentuan *wangsa*-nya, yakni Ia berasal dari *wangsa Sudra*.

Pada KT dari pola nama diri di atas terdiri atas dua unsur nama pembentuknya, yakni unsur nama *Ngurah Sandi Yoga*. Berdasar penjelasan Insiah pada proses wawancara pada tanggal 29 Juli 2016 nama *Kadek Ngurah Sandi Yogadiberikan* setelah pelaksanaan upacara Plukatan. Pemberian nama untuk anaknya ini tidak memiliki alasan khusus dalam proses pemilihan nama. Selain itu, dalam pelaksanaan upacara Plukatan, kedua orang tuanya tetap menggunakan jasa *Balian* untuk mendapatkan “nama bawaan” anaknya, sehingga diketahui anaknya memiliki “nama bawaan” berupa nama /Mertayasa/. Meskipun telah diketahui anaknya memiliki “nama bawaan”, tetapi pihak keluarga berhak untuk memilih “nama bawaan” tersebut sebagai nama anaknya atau tidak. Dalam hal ini “nama bawaan” berupa unsur nama /Mertayasa/ hanya diambil morfem /-sa/ dan dibentuk menjadi nama /Sandi/ agar terkesan modern. Selain itu, hal mencolok yang ada dalam susunan nama KT ini adalah penggunaan identitas nama /Ngurah/. Sebagaimana pemaparan mengenai formulasi nama diri orang Bali, unsur nama /Ngurah/ hanya dapat digunakan oleh orang yang berasal dari kaum triwangsa dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Kasus penyimpangan ini

memunculkan satu temuan bahwa ada beberapa oknum orang Bali yang belum memahami secara benar mengenai penerapan formulasi nama dirinya.

Berdasar penjelasan tersebut proses pemertahanan KD yang menunjukkan identitas dasar orang Bali, sedangkan proses akulturasi budaya dibentuk dari kondisi nama pada KT. Penentuan keberadaan akulturasi budaya pada KT ini dilandasi oleh parameter bahasa dan frekuensi penggunaan unsur nama /Yoga/ bagi orang Bali pada umumnya. Percampuran budaya yang muncul antara KD dan KT menunjukkan adanya komunikasi yang seimbang antarpelaku perkawinan campur dalam membentuk nama diri anaknya. Dengan demikian nama Kadek Ngurah Sandi Yoga ditandai dengan lambang rumus struktur nama diri berupa $[KD+KT_bKT_bKT_{nb}+\emptyset]$.

Nama *Putu Melin Kristina Handayani dan Komang Rio Handy Saputra* merupakan anak pertama dari pasangan perkawinan campur antara laki-laki suku Bali yang berwangsa *Sudra* dengan perempuan etnis Tionghoa. Nama *Putu Melin Kristina Handayani dan Komang Rio Handy Saputra* secara berturut-turut memunculkan rumus struktur nama diri yang berbentuk $[KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$ dan $[KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_b+\emptyset]$. Pola nama diri ini menunjukkan bahwa nama tersebut terdiri atas KD dan KT saja. Unsur nama penanda urutan kelahiran /Putu/ dan /Komang/ dikategorikan sebagai unsur nama pembentuk KD. Sebagai orang Bali yang berasal dari golongan *wangsa Sudra*, Ia tidak berhak menyandang unsur nama penanda *wangsa*, sehingga keberadaan unsur nama penanda urutan

kelahiran menjadi dasar penentuan *wangsa*-nya, yakni Ia berasal dari *wangsa Sudra*.

Pada KT dari pola nama diri di atas terdiri atas dua unsur nama pembentuknya, yakni unsur nama *Melin Kristina Handayani dan Rio Handy Saputra*. Berdasar penjelasan Insiah pada proses wawancara pada tanggal 31 Juli 2016 nama Putu Melin Kristina Handayani dan Komang Rio Handy Saputra diberikan setelah pelaksanaan upacara Plukatan. Pemberian nama untuk kedua anaknya ini tidak memiliki alasan khusus dalam proses pemilihan nama. Selain itu, dalam pelaksanaan upacara Plukatan, kedua orang tuanya tidak menggunakan jasa *Balian* untuk mendapatkan “nama bawaan” anaknya. Hal yang mencolok dari kedua nama ini adalah bentukan unsur nama /Han/. Sebagaimana penjelasan Insiah, unsur nama /Han/ merupakan nama etnis Tionghoa mereka, tetapi posisinya dibuat samar agar tidak terlalu menonjolkan status keturunan etnis Tionghoa yang diperoleh dari ibunya. Jadi, unsur nama pembentuk KT pada kedua nama anaknya ini dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya non-Bali.

Berdasar penjelasan tersebut proses pemertahanan KD yang menunjukkan identitas dasar orang Bali, sedangkan proses akulturasi budaya dibentuk dari kondisi nama pada KT. Percampuran budaya yang muncul antara KD dan KT menunjukkan adanya komunikasi yang seimbang antarpelaku perkawinan campur dalam membentuk nama diri anaknya.

Tabel 1.12
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur
antara Ayah Suku Bali Wangsa *Sudra* dan Ibu Suku Non-Bali
yang Berjumlah Lima Unsur Nama

No.	KD				KT				KB	TTL	Keterangan	
	G	K	Gen	U	2	3	4	5			Ayah	Ibu
	1				2	3	4	5	6			
1.	-	-	-	Kt	Eka	Ayu	Ari	Sandi	-	08/03/2005	I Putu Nesa	Nurjannah
2.	I	-	-	Pt	Agus	Eka	Rud	Suhindra	-	23/04/1993	I Gede Budita	Ita Rumiati
3.	-	-	-	Pt	Angel	Soca	Purnam	Love	-	19/03/2011	Putu Jon Antara	Ika Puspawati (mtr)

Nama *Ketut Eka Ayu Ari Sandi* merupakan anak kedua dari pasangan perkawinan campur antara laki-laki suku Bali yang berwangsa *Sudra* dengan perempuan yang berasal dari suku Sasak. Nama *Ketut Eka Ayu Ari Sandi* memunculkan rumus struktur nama diri yang berbentuk $[KD+KT_bKT_{nb}KT_{nb}KT_b+\emptyset]$. Pola nama diri ini menunjukkan bahwa nama tersebut terdiri atas KD dan KT saja. Unsur nama penanda urutan kelahiran /Ketut/ dikategorikan sebagai unsur nama pembentuk KD, yang berarti Ia anak keempat dalam keluarganya. Namun, Ia menjadi anak kedua dari perkawinan keduanya dengan perempuan yang berasal dari suku Sasak ini. Sebagai orang Bali yang berasal dari golongan *wangsa Sudra*, Ia tidak berhak menyandang unsur nama penanda *wangsa*, sehingga keberadaan unsur nama penanda urutan kelahiran menjadi dasar penentuan *wangsa*-nya, yakni Ia berasal dari *wangsa Sudra*.

Pada KT dari pola nama diri di atas terdiri atas dua unsur nama pembentuknya, yakni unsur nama *Eka Ayu Ari Sandi*. Berdasar penjelasan I Putu

Nesapada proses wawancara pada tanggal 29 Juli 2016 nama tersebut diberikan setelah pelaksanaan upacara Plukatan. Pemberian nama untuk anaknya ini tidak memiliki alasan khusus dalam proses pemilihan nama. Selain itu, dalam pelaksanaan upacara Plukatan, kedua orang tuanya tidak menggunakan jasa *Balian* untuk mendapatkan “nama bawaan” anaknya. Unsur nama pembangun KT ini merupakan hasil cipta ibunya yang berasal dari suku Sasak. Meskipun demikian, budaya Sasak tidak dimasukkan dalam proses pemilihan unsur nama bagi anaknya.

Berdasar penjelasan tersebut proses pemertahanan KD yang menunjukkan identitas dasar orang Bali, sedangkan proses akulturasi budaya dibentuk dari kondisi nama pada KT. Penentuan keberadaan akulturasi budaya pada KT ini dilandasi oleh parameter bahasa dan frekuensi penggunaan unsur-unsur nama bagi orang Bali pada umumnya. Percampuran budaya yang muncul antara KD dan KT menunjukkan adanya komunikasi yang seimbang antarpelaku perkawinan campur dalam membentuk nama diri anaknya.

Pemberian nama yang diambil dari bahasa asing seperti pada nama *Putu Angel Soca Purnama Love* menunjukkan bahwa unsur budaya dari orang tua yang melaksanakan perkawinan campur tidak selalu menonjolkan budayanya masing-masing dalam proses pemberian nama. Pemilihan unsur bahasa asing sebagai landasan pemilihan nama diduga untuk meningkatkan status kelas sosial antaranggota masyarakat. Hal ini karena pemberian nama yang diambil dari bahasa asing dan struktur nama yang melebihi nama-nama orang Bali pada

umumnya dianggap salah satu gerakan modernisasi. Dengan demikian, alasan-alasan ini menjadi dasar pengkategorian nama sebagai unsur nama yang mengandung budaya non-Bali, sehingga nama Putu Angel Soca Purnama Love ditandai dengan lambang $[KD+KT_{nb}KT_bKT_bKT_{nb}+Ø]$.

Tabel 1.12
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur
antara Ayah Suku Bali Wangsa *Sudra* dan Ibu Suku Non-Bali
yang Berjumlah Lima Unsur Nama Pembangun KT

No.	KD				KT					KB	TTL	Keterangan	
	G	K	Gen	U	1	2	3	4	5			1	Ayah
	1				1	2	3	4	5	1			
1.	-	-	-	Pt	Hexxel	Sagitarius	Putra	Laksanajaya	Jr.	-	04/12/2000	Komang Somadana	Yusliana Lituhaya

Nama terakhir yang masuk dalam daftar anak hasil perkawinan campur adalah *Putu Hexxel Sagitarius Putra*. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Komang Somadana dan Yusliana Lituhayu. Komang Somadana merupakan laki-laki suku Bali yang berasal dari wangsa *Sudra*, dan Ia menikahi perempuan dari suku Jawa. Berdasar informasi yang terkumpul dalam data nama penduduk Desa Gerokgak tahun 2010 diketahui Yusliana Lituhayu mengikuti kepercayaan yang dianut oleh suaminya, Komang Somadana. Dari perkawinan ini mereka dikarunia tiga orang anak. Dalam kepercayaan Hindu, ketika seorang anak menginjak umur tiga bulan akan menyandang nama resmi yang tercatat dalam kartu keluarga. Upacara peresmian nama diri yang disandang seorang anak itu dipimpin oleh seorang *Balian*. Namun tidak semua masyarakat Hindu Bali mempercayai “nama bawaan” yang disampaikan oleh seorang *Balian*, hanya sebagian keluarga Hindu

Bali saja yang masih meminta atau mempertanyakan “nama bawaan” Sang anak kepada *Balian* yang memimpin upacara *Plukatan*. Hal serupa juga diyakini oleh Komang Somadana selaku kepala keluarga, Ia tidak meminta “nama bawaan” Sang anak kepada *Balian*, meskipun Ia tetap melaksanakan upacara *Plukatan*.

Pada nama *Putu Hexxel Sagitarius PutraLaksanajaya Jr.* ditemukan ada dua kategori nama, yakni KD dan KT. Kategori KD hanya disusun oleh unsur penanda urutan kelahiran berupa nama *Putu*. Dalam aturan formulasi tata nama orang Bali, pemberian nama *Putu* menunjukkan pemilik nama tersebut adalah anak pertama dalam keluarganya. Keberadaan unsur penanda urutan kelahiran pada KD nama anak ini menunjukkan status wangsanya, yakni Ia berasal dari wangsa *Sudra*. Hal inipun dikuatkan oleh status wangsa Sang ayah, Komang Somadana. KD untuk orang Bali dari wangsa *Sudra* minimal hanya tersusun atas unsur penanda urutan kelahiran, sedangkan unsur penanda gender bersifat opsional. Keberadaan KD sebagai nama depannya menunjukkan dominasi peran Sang ayah sebagai laki-laki Bali yang wajib mencantumkan karakteristik nama Bali bagi anak keturunannya. Dengan itu keberadaan fungsi KD sebagai nama depan dikategorikan sebagai satu proses pemertahanan budaya Bali.

KT merupakan nama dasar yang berfungsi membedakan satu individu dengan individu lain dengan tidak memandang suku bangsa. Umumnya, KT pada orang Bali hanya terdiri atas satu atau dua unsur nama, tetapi pada struktur nama diri ini ditemukan ada tiga unsur nama pembentuk KT. Untuk kategori KT disusun atas tiga unsur nama, yakni *Hexxel*, *Sagitarius*, *Putra*, *Laksanajaya*, dan

Jr. Berdasar hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2016 terhadap Komang Somadana diperoleh informasi mengenai sejarah pemilihan KTbagi anaknya. Unsur nama *Hexxel* diambil dari nama vokalis band Gun&Roses, yakni /Axl/. Perubahan kata dari nama /Axl/ menjadi /hexxel/ dipilih untuk mempermudah pengucapan. Pengambilan nama vokalis band Gun&Roses ini karena Sang ibu merupakan penikmat musik dari band rock tersebut. Melihat kenyataan ini, unsur nama *Hexxel* dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung budaya non-Bali. Selain itu, dalam penulisan unsur nama *Hexxel* terdapat sedikit penyimpangan aturan penulisan menurut ejaan bahasa Indonesia dan/atau bahasa Bali. Pengucapan unsur nama diri ini adalah /heksel/, tetapi dieja dengan bunyi /h-e-x-x-e-l/. Bunyi konsonan [k] dan [s] dianggap sama dengan bunyi konsonan ganda [xx], sehingga perilaku pengejaannya tidak sesuai dengan kaidah pengejaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Dalam kaidah pengejaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali baku fonem [k] dan [s] selalu dilambangkan berturut-turut dengan huruf {k(K)} dan {s(S)}. Fonem [k] dan [s] ini selalu didistribusikan sebagai bunyi yang sama, baik ketika berada di awal, tengah, maupun akhir suatu morfem. Melihat kenyataan ini dapat dikatakan fonem [k] dan [s] tidak dilambangkan dengan fonem ganda [xx] baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Bali. Dengan alasan-alasan tersebut unsur nama *Hexxel* ditandai dengan lambang [KT_{nb}]. Kemudian, unsur nama kedua, *Sagitaris*, dipilih karena Ia lahir pada tanggal 4 Desember, yang mana tanggal lahirnya masuk digolongkan dalam zodiak Sagitaris. Untuk itu unsur nama

Sagitarius ditandai dengan lambang [KT_{nb}] karena nama ini masih dikelompokkan dalam nama-nama asing dan tidak umum digunakan oleh masyarakat Bali. Sedangkan nama *Putra* dipilih karena Ia berjenis kelamin laki-laki. Meskipun nama ini bukan berasal dari bahasa Bali, tetapi nama ini tetap dikategorikan sebagai unsur nama berbudaya Bali karena banyaknya masyarakat Bali yang menggunakan nama ini untuk anak laki-laki mereka. Untuk kondisi tersebut nama *Putra* ditandai dengan lambang [KT_b]. Kemudian, unsur nama *Laksanajaya* diberikan oleh nenek dari pihak ibu yang mengandung harapan agar masa depannya diberikan rejeki yang berlimpah dan menjadi orang yang sukses, sedangkan penambahan unsur nama Jr /Junior/ pada akhir KT dikarenakan Ia merupakan anak pertama sekaligus cucu putra pertama di keluarga besarnya. Pada nama penyusun KT ini ditemukan tiga unsur nama asing, yakni *Hexxel*, *Sagitarius*, dan *Jr*. Pemilihan bahasa asing sebagai sumber bahasa unsur nama itu didasari oleh keinginan orang tua untuk menunjukkan tingkat status sosial yang lebih tinggi dari masyarakat umum. Orang Bali masih menganggap bahwa kemahiran pemakaian bahasa asing dinilai lebih modern dan menjadikan status sosialnya meningkat. Melihat kenyataan ini struktur nama diri pada Putu Hexxel *Sagitarius* Putra dilambangi dengan [KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_bKT_{nb}KT_{nb}+Ø].

4.2 Variasi Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara Ayah Suku non-Bali dengan Ibu Suku Bali

Pada subbab ini variasi struktur nama diri orang Bali diambil dari hasil perkawinan campur antara laki-laki suku non-Bali dengan perempuan yang berasal dari suku Bali. Menurut keterangan petugas sensus penduduk Desa Kalibukbuk dan Desa Gerokgak jumlah orang Bali yang menikah dengan warga negara asing lebih dari 8%, tetapi pelaku perkawinan campur tersebut lebih memilih untuk mengganti status kewarganegaraannya dan mengikuti status kewarganegaraan pasangannya. Lain halnya dengan fenomena perkawinan campur antara laki-laki suku non-Bali dan perempuan suku Bali hanya berkisar 10% hingga 17% saja. Berdasar kondisi tersebut, data sensus penduduk kedua desa hanya mampu mencatat 13 data pribadi anak hasil perkawinan campur antara orang Bali dengan warga negara asing, sedangkan dari perkawinan antarsuku ditemukan sembilan data nama diri. Dari konsep perkawinan campur ini ditemukan beberapa struktur nama diri yang diturunkan dari aturan formulasi tata nama diri orang Bali. Namun dalam tulisan ini hanya dipaparkan sebagian saja yang dianggap mewakili seluruh ragam struktur nama yang muncul pada 19 nama diri anak hasil perkawinan campur antara laki-laki suku non-Bali dengan perempuan yang berasal dari suku Bali ini. Masing-masing struktur nama diri anak hasil perkawinan campur tersebut dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1 Perkawinan Campur antara Laki-Laki Suku Non-Bali dengan Perempuan Bali dari *Wangsa Wesia*

Berdasar data penduduk tahun 2010 yang diambil dari Desa Kalibukbuk ditemukan satu keluarga dari *wangsa Wesia* yang menikah dengan orang dari suku non-Bali. Perkawinan campur ini dilaksanakan oleh Gusti Ayu Putu Maniki dengan Saryana. Dari perkawinan campur yang dilaksanakan oleh keduanya ini muncul tiga struktur nama diri yang dikategorikan menyimpang dari aturan formulasi nama diri orang Bali. Berikut ini pemaparan temuan atas data nama diri anak hasil perkawinan campur antara laki-laki bersuku non-Bali dengan perempuan Bali dari *wangsa Wesia*.

Tabel 2.0
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur
antara Laki-laki Suku Non-Bali dan Perempuan Suku Bali yang Ber-*wangsa Wesia*

No	Gelar	KD				KT				KB	TTL	Keterangan	
		G	K	Gen	U	2	3	4	5			6	Ayah
Wangsa Sudra													
1.	RA	-	-	-	Putu	Wahyu	Ningrat	-	-	-	26/07/1998	Saryana	Gusti Ayu Putu Maniki
2.	RA	-	-	-	Kmg	Tri	Lestari	Ningsih	-	-	04/06/2008	Saryana	Gusti Ayu Putu Maniki
3.	RA	-	-	-	Kt	Devina	Anny	Dian	-	-	11/10/2012	Saryana	Gusti Ayu Putu Maniki

Struktur ketiga nama di atas secara berturut-turut berupa $[xKD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$, $[xKD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$, $[xKD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$. Ketiga orang tersebut merupakan anak hasil perkawinan campur antara laki-laki suku Jawa dengan perempuan Bali dari *wangsa Wesia*. Pada prosesi upacara *Plukatan*, upacara pemberian

nama resmi pada anaknya, dipimpin oleh seorang *Balian* dan pasangan perkawinan campur ini tidak meminta “nama bawaan” melalui *Balian* tersebut. Untuk itu, nama *Raden Ayu Putu Wahyu Ningrat* merupakan hasil kerjasama ide dan kreatifitas antarkedua pasangan ini. Struktur nama ini dikategorikan sebagai nama diri yang tersusun atas tiga unsur nama, yaitu satu unsur nama penyusun KD dan dua unsur nama pembentuk KT. Apabila melihat struktur KD pada orang Bali, maka unsur nama *Raden Ayu* dianggap sebagai penyimpangan unsur penanda wangsa. Gelar *Raden Ayu* umumnya disandang oleh puteri bangsawan Jawa, tetapi pada konteks ini gelar *Raden Ayu* disandangkan untuk anak hasil perkawinan campur antara laki-laki orang Jawa dengan perempuan Bali berwangsa *Wesia*. Penyimpangan penggunaan gelar *Raden Ayu* terlihat dari status sosial orang tuanya, yakni Sang ayah yang bernama *Saryana* merupakan laki-laki orang Jawa dari kelompok bukan bangsawan. Dari nama Sang ayah ini tidak muncul gelar bangsawan Jawa, sehingga pemberian gelar bangsawan Jawa pun harusnya tidak berlaku untuk keturunannya. Selain kenyataan tersebut, sesuai aturan pernikahan orang Bali, perempuan Bali berwangsa *satri wangsa* yang menikah dengan laki-laki di luar suku Bali, maka Ia tidak berhak menyandang status *wangsatri wangsa* lagi. Sang Ibu menyandang unsur penanda wangsa *Gusti* pada struktur KD-nya, yakni *Gusti Ayu Putu Maniki*. Walaupun Sang ibu berasal dari *wangsatri wangsa*, tetapi keturunannya tidak diperbolehkan menyandang unsur nama penanda wangsa tersebut. Hal ini karena pernikahan orang Bali dituntut mengikuti sistem patrilineal, yaitu garis keturunan mengikuti pihak ayah. Berdasar aturan sistem patrilineal yang dianut oleh pasangan pernikahan ini, maka penggunaan gelar bangsawan *Raden Ayu* tersebut menjadi unsur penanda wangsa yang menyimpang dari aturan dasar formulasi tata nama

diri orang Bali. Meskipun, dalam konteks ini laki-laki orang Jawa tersebut mengikuti keyakinan perempuan Bali, maka keturunan mereka digolongkan ke dalam kelompok wangsa *Sudra*. Kelompok wangsa *Sudra* tidak menyanggah unsur penanda apapun kecuali unsur penanda urutan kelahiran dan unsur penanda gender yang bersifat opsional. Selain itu, pada KD juga ditemukan penggunaan unsur penanda urutan kelahiran berupa unsur nama *Putu*, dan Ia tidak menyanggah unsur penanda wangsa sebagaimana wangsa ibunya.

Kemudian, untuk KT-nya terdiri atas dua unsur nama, yaitu *Wahyu* dan *Ningrat*. Umumnya, unsur nama *wahyu* diberikan untuk anak laki-laki suku non-Bali, sehingga dikatakan unsur nama ini mengandung budaya non-Bali. Unsur nama ini dianggap mampu menggambarkan keyakinan yang dianut oleh orang non-Bali, khususnya agama Islam, dan agama Islam bukan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Bali. Berdasar kenyataan ini unsur nama Wahyu ditandai dengan lambang [KT_{nb}]. Untuk nama *Ningrat* di daerah Jawa menunjukkan status sosial suatu keluarga, bahwa keluarga tersebut berasal dari kaum bangsawan Jawa. Dengan demikian, unsur nama kedua ini dikategorikan sebagai unsur nama tengah yang mengandung unsur kebudayaan Jawa, dan ditandai dengan lambang [KT_{nb}]. Struktur nama *Raden Ayu Putu Wahyu Ningrat* ditandai dengan lambang kaidah [xKD+KT_{nb}KT_{nb}]. Lambang [x] pada nama tersebut ditujukan untuk unsur nama *Raden Ayu* karena nama ini tidak dapat dimasukkan dalam konten nama depan orang Bali. Konten nama depan berupa unsur penanda kelahiran ditandai dengan lambang [KD], sedangkan konten nama tengahnya dilambangkan dengan [KT_{nb}KT_{nb}] yang berarti unsur nama tengah mengandung unsur budaya Jawa. Sedangkan pemilihan unsur nama pembentuk KT pada no.2 dan no. 3 tidak memiliki alasan khusus. Nama-nama tersebut

diperoleh dari “sumbangan” nama dari masing-masing anggota keluarga besar dari pihak ibunya.

4.2.1 Perkawinan Campur antara Laki-Laki Suku Non-Bali dengan Perempuan Bali dari *Wangsa Sudra*

Berdasar data penduduk tahun 2010 yang diambil dari Desa Gerokgak dan Desa Kalibukbuk ditemukan beberapa keluarga dari *wangsaSudra* yang menikah dengan orang dari suku non-Bali. Dari perkawinan campur yang dilaksanakan oleh keduanya ini muncul tiga struktur nama diri yang dikategorikan menyimpang dari aturan formulasi nama diri orang Bali. Berikut ini pemaparan temuan atas data nama diri anak hasil perkawinan campur antara laki-laki bersuku non-Bali dengan perempuan Bali dari *wangsaSudra*.

Tabel 2.1
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara
Laki-laki Suku non-Bali dan Perempuan Bali dari *Wangsa Sudra*
yang Berjumlah Dua Unsur Nama

No	Gelar	KD				KT				KB	TTL	Keterangan		
		G	K	Gen	U	2	3	4	5			6	Ayah	Ibu
		1												
Wangsa Sudra														
1.	-	-	-	-	Kd	Dian	Anton i	-	-	-	06/06/2000	Selamat	Putu Kantining	
2.	-	-	-	-	Kmg	Rio	Prata ma	-	-	-	05/05/2009	Selamat	Putu Kantining	
3.	-	-	-	-	Pt	Atmika	Miche lle	-	-	Sommer	20/06/2008	Jacobs Sommer	Ni Luh Putu Sri Adnyani	
4.	-	-	-	-	Gd	Okta	Prama na	Putra	-	-	18/10/2009	Omang Gaura Hari Manikan	Kadek Oksinarwa ti	
5.	-	-	-	-	Kd	Melody	Alyssa	-	-	Sommer	24/09/2011	Jacobs Sommer	Ni Luh Putu Sri Adnyani	

Pada tabel 4.0 di atas menunjukkan teks nama diri orang Bali hasil perkawinan campur yang tersusun atas dua unsur nama diri. Pada teks nama diri orang Bali terjadi pemertahan KD yang menjadi identitas dasar orang Bali. Unsur-unsur nama pembentuk KD itu berfungsi sebagai pembeda antara orang suku Bali dengan suku bangsa lainnya, sehingga penghilangan KD menunjukkan adanya hambatan terhadap perkembangan satu pola budaya suku Bali. Seharusnya, sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Bali juga ikut berperan dalam penghilangan KD ketika menemui struktur nama diri anak hasil perkawinan campur antara laki-laki yang berasal dari suku non-Bali dengan perempuan suku Bali. Dalam kasus ini, ketika perempuan Bali dari *wangsaSudra* menikah dengan laki-laki suku lain, maka kedudukannya sebagai orang Bali dari *wangsaSudra* akan dihapus. Kondisi ini berlaku pula untuk anak keturunannya, kecuali pasangannya mengikrarkan diri mengikuti kepercayaan yang dianut Sang istri, atau terjadi kesepakatan antarkeduanya untuk mempertahankan penggunaan KD bagi keturunannya.

Nama ***Kadek Dian Antoni*** dan ***Komang Rio Pratama*** merupakan anak dari pasangan Selamat dan Putu Kantring. Sselamat adalah laki-laki suku Jawa yang menikahi perempuan Bali dari *wangsaSudra*. Pada kasus ini, Selalamt, mengikuti keyakinan istrinya. Dalam aturan perkawinan orang Bali, seorang perempuan Bali yang menikahi laki-laki tidak berwangsa atau laki-laki yang berwangsa lebih rendah darinya, maka perempuan tersebut akan “turun” wangasanya. Hal ini karena masyarakat Hindu Bali menganut sistem patrilineal. Kondisi inipun akan menurun pada keturunannya. Pada prosesi upacara

Plukatan, upacara pemberian nama resmi pada anaknya, dipimpin oleh seorang *Balian* dan pasangan perkawinan campur ini tidak meminta “nama bawaan” melalui *Balian* tersebut. Berdasar peristiwa tersebut pasangan ini lebih memilih untuk memberi nama sesuai dengan hasil ide dan kreatifitas mereka berdua. Nama *Kadek Dian Antoni* dan *Komang Rio Pratama* hanya disusun oleh nama KD dan KT saja. Untuk itu kedua nama ini memunculkan struktur nama diri yang ditandai dengan lambang $[KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$. Lambang struktur nama ini tidak menggambarkan penyimpangan terhadap formulasi tata nama diri orang Bali. Namun, kasus ini dianggap menyimpang dari sistem patrilineal yang dianut masyarakat Bali. Sistem ini menuntut agar perempuan Bali mengikuti posisi suaminya sebagai kepala keluarga bukan keturunan orang Bali, sehingga nama diri keturunannya sebaiknya dibuat tanpa penambahan KD. Hal ini karena penambahan KD itu berfungsi sebagai identifikasi garis keturunan dari pihak ayah yang berasal dari suku Bali.

Berdasar proses wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2016 diperoleh informasi mengenai alasan pemilihan unsur-unsur nama yang masuk dalam kategori KT tersebut. Sekilas dapat diketahui kedua unsur nama tengah itu mencerminkan bentuk kebudayaan suku non-Bali. Pengkategorian ini ditetapkan berdasar pada parameter bahasa dan frekuensi penggunaan masing-masing unsur nama diri yang membangun KT.

Nama *Putu Atmika Michelle Sommer* dan *Kadek Melody Alyssa Sommer* merupakan anak dari pasangan Jacobs Sommer dan Ni Luh Putu Sri Adnyani. Jacobs adalah laki-laki warga negara asing yang menikahi perempuan Bali dari wangsa *Sudra*. Dalam aturan perkawinan orang Bali, seorang perempuan Bali yang menikahi laki-laki tidak berwangsa atau laki-laki yang berwangsa lebih rendah darinya, maka perempuan

tersebut akan “turun” wangsananya. Hal ini karena masyarakat Hindu Bali menganut sistem patrilineal. Kondisi inipun akan menurun pada keturunannya. Pada prosesi upacara *Plukatan*, upacara pemberian nama resmi pada anaknya, dipimpin oleh seorang *Balian* dan pasangan perkawinan campur ini tidak meminta “nama bawaan” melalui *Balian* tersebut. Berdasar peristiwa tersebut pasangan ini lebih memilih untuk memberi nama sesuai dengan hasil ide dan kreatifitas mereka berdua. Nama *Putu Atmika Michelle Sommer* dan *Kadek Melody Alyssa Sommer* disusun oleh nama KD, KT dan KB. Untuk itu kedua nama ini memunculkan struktur nama diri yang ditandai dengan lambang $[KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$. Lambang struktur nama ini tidak menggambarkan penyimpangan terhadap formulasi tata nama diri orang Bali. Namun, kasus ini dianggap menyimpang dari sistem patrilineal yang dianut masyarakat Bali. Sistem ini menuntut agar perempuan Bali mengikuti posisi suaminya sebagai kepala keluarga bukan keturunan orang Bali, sehingga nama diri keturunannya sebaiknya dibuat tanpa penambahan KD. Hal ini karena penambahan KD itu berfungsi sebagai identifikasi garis keturunan dari pihak ayah yang berasal dari suku Bali.

Berdasar proses wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2016 diperoleh informasi mengenai alasan pemilihan unsur-unsur nama yang masuk dalam kategori KT tersebut. Sekilas dapat diketahui kedua unsur nama tengah itu mencerminkan bentuk kebudayaan suku non-Bali. Pengkategorian ini ditetapkan berdasar pada parameter bahasa dan frekuensi penggunaan masing-masing unsur nama diri yang membangun KT. Sedangkan keberadaan KB yang diambil dari nama belakang ayahnya, tetap ditandai dengan lambang $[\emptyset]$. Hal ini karena nama belakang tersebut bukan menunjukkan nama klan orang Bali yang hanya dimiliki oleh *wangsa Brahmana*.

Tabel 2.2
Struktur Nama Diri Hasil Perkawinan Campur antara
Laki-laki Suku non-Bali dan Perempuan Bali dari Wangsa Sudra

No.	Gelar	KD				KT				KB	TTL	Keterangan	
		G	K	Gen	U	2	3	4	5			6	Ayah
Wangsa Sudra													
1													
2													
3													
4													
5													
6													
1.	-	Arjuna				Dharma				-	14/02/2009	Siswanto	Kd. Suciari
2.	-	Novan				-				Tierolf	08/11/2013	Hans Tierolf	Luh Suryani
3.	-	Maya				-				Schnitzerr	19/03/2007	Roland Schnitzer	Ketut Sulasmi
4.	-	Sam				Julian				Krueger	18/09/2011	Jens Wilhelm Krueger	Ni Kmg Wirani Krueger
5.	-	Alicia				Maria				Krueger	07/06/2008	Jens Wilhelm Krueger	Ni Kmg Wirani Krueger
6.	-	Bagus				Mahandra				Meyer	25/05/2005	Karl Guenther Meyer	Md. Ayu Mirah Dwitana
7.	-	Ayu				Agnes				Kleff	13/06/2002	Peter Michael Kleff	Putu Sudiati
8.	-	Jason				Fernando	Putra	-	-	van L.	02/02/2008	Heerlijkheid van L.	Ni Ketut Sudiani
9.	-	Ayu				Maharani	Mercedes	-	-	Meyer	22/09/2002	Karl Guenther Meyer	Made Ayu Mirah Dwitania
10.	-	Dharma				Mahaputra	Ganesha	-	-	Meyer	04/02/2008	Karl Guenther Meyer	Made Ayu Mirah Dwitania
11.	-	Isabelle				Chelcea	Aulia	Putri	-	van L.	03/04/2007	Heerlijkheid van L.	Ni Ketut Sudiani

Untuk KT hanya diisi oleh satu unsur nama, masing-masing unsur nama tersebut yaitu /Novan/, dan /Maya/. Kedua unsur nama pemberian ini cenderung digunakan oleh masyarakat suku non-Bali. Meskipun demikian, unsur nama /Novan/ diperkirakan berasal dari bahasa Sanskerta /nava/ yang berarti ‘baru, segar, muda, dipuji, tersohor, anak dari Usinara dan Viloman’. Selain itu, dalam bahasa Spanyol juga ditemukan kemiripan bentuk dengan *nova*, yaitu /novi/, /novia/, dan /nuvia/ yang memiliki arti ‘kekasih’. Jadi, unsur nama *Nova* ini kemungkinan berasal dari dua bahasa, yakni bahasa Sanskerta dan bahasa

Spanyol. Parameter kedekatan hubungan antarkedua bahasa dengan kebudayaan Bali atau budaya Belanda digunakan untuk menentukan nilai budaya yang terdapat pada unsur nama /Novan/. Hubungan antara bahasa Sanskerta dan bahasa Bali telah berlangsung sejak lama daripada hubungan kedekatan antara bahasa Spanyol dan bahasa bali, sehingga kecenderungan asal kata /Novan/ dianggap berasal dari bahasa Sanskerta. Namun, ketika melihat hubungan antara bahasa Belanda dan bahasa Spanyol dapat dipastikan tidak berlangsung secara langsung dan dalam waktu yang cukup lama. Hal ini tentu berbeda untuk jalinan hubungan antara bahasa Belanda dengan bahasa Sanskerta dapat dipastikan hubungannya berlangsung lama akibat peristiwa penjajahan Belanda atas negara Indonesia. Jadi, unsur nama /Novan/ ini cenderung mengandung budaya Bali, tetapi dalam hal penggunaannya lebih banyak diaplikasikan oleh masyarakat suku Jawa. dengan demikian, unsur nama ini ditandai dengan lambang $[KT_{nb}]$ sebagai apresiasi atas pengaruh budaya Jawa pada unsur nama pemberian yang dipilih oleh orang Bali.

Satu unsur nama lainnya berupa konten nama belakang. Penambahan konten nama belakang pada ketiga struktur nama diri orang Bali di atas didasari oleh formulasi tata nama yang disetujui secara internasional, yaitu terdiri atas nama pemberian dan nama belakang. Berdasar hal itu, ketiga unsur nama belakang pada struktur nama dirinya ditandai dengan lambang $[KB]$. Jadi, dari tiga teks nama diri itu memunculkan kaidah struktur nama diri orang Bali hasil perkawinan campur yang berupa $[\emptyset+KT_{nb}+KB_{nb}]$.

Arjuna Dharma merupakan anak pertama dari pasangan Siswanto dan Kadek Suciari. Siswanto adalah laki-laki suku Jawa yang menikahi perempuan Bali dari wangsa *Sudra*. Pada kasus ini, Siswanto, mengikuti keyakinan istrinya. Dalam aturan perkawinan orang Bali, seorang perempuan Bali yang menikahi laki-laki tidak berwangsa atau laki-laki yang berwangsa lebih rendah darinya, maka perempuan tersebut akan “turun” wangjanya. Hal ini karena masyarakat Hindu Bali menganut sistem patrilineal. Kondisi inipun akan menurun pada keturunannya. Pada prosesi upacara *Plukatan*, upacara pemberian nama resmi pada anaknya, dipimpin oleh seorang *Balian* dan pasangan perkawinan campur ini tidak meminta “nama bawaan” melalui *Balian* tersebut. Berdasar peristiwa tersebut pasangan ini lebih memilih untuk memberi nama sesuai dengan hasil ide dan kreatifitas mereka berdua. Nama *Arjuna Dharma* hanya disusun oleh nama KT saja. Untuk itu nama ini memunculkan struktur nama diri yang ditandai dengan lambang $[\emptyset + KT_bKT_b + \emptyset]$. Lambang struktur nama ini menggambarkan penyimpangan terhadap formulasi tata nama diri orang Bali. Penyimpangan aturan formulasi tata nama orang Bali dianggap wajar karena kepala keluarga bukan keturunan orang Bali, sehingga nama diri keturunannya dibuat tanpa penambahan KD. Hal ini karena penambahan KD itu berfungsi sebagai identifikasi garis keturunan dari pihak ayah yang berasal dari suku Bali.

Berdasar proses wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2016 diperoleh informasi mengenai alasan pemilihan unsur-unsur nama yang masuk dalam kategori KT tersebut. Sekilas dapat diketahui kedua unsur nama pemberian itu mencerminkan bentuk kebudayaan masyarakat Bali. Nama *Arjuna* diambil dari tokoh Arjuna dalam cerita pewayangan *Mahabharata*. Ia seorang kesatria yang berwajah tampan dan baik hati,

sedangkan nama *Dharma* dikaitkan dengan mayoritas kepercayaan orang Bali, yakni ‘ajaran atau peraturan-peraturan suci yang menuntun orang untuk mencapai kesempurnaan hidup melalui tingkah laku dan budi pekerti yang luhur’ (Zoetmulder, 2011:194). Sesuai konteks tersebut, struktur nama *Arjuna Dharma* dikatakan mampu mewakili status Sang ayah sebagai orang luar Bali sekalipun Ia telah menganut kepercayaan Hindu Dharma. Selain itu, pengaruh budaya Bali tetap diturunkan melalui alasan pemilihan unsur nama yang menyusun KT

Sam Julian Krueger merupakan anak hasil perkawinan campur antara laki-laki warga negara asing dengan perempuan Bali dari wangsa *Sudra*. Pada prosesi upacara *Plukatan*, upacara pemberian nama resmi pada anaknya, dipimpin oleh seorang *Balian* dan pasangan perkawinan campur ini tidak meminta “nama bawaan” melalui *Balian* tersebut. Untuk itu, nama *Sam Julian Krueger* merupakan hasil ide dan kreatifitas Sang ibu. Struktur nama ini tersusun atas tiga unsur nama, yang mana ketiga unsur nama itu hanya memenuhi persyaratan KT dan KB. Struktur namanya hanya dibentuk dari dua unsur KT dan satu unsur nama KB. Pada susunan nama ini tidak ditemukan keberadaan unsur nama penyusun KD. Penyimpangan aturan formulasi tata nama orang Bali ini dianggap wajar karena kepala keluarga bukan keturunan orang Bali, sehingga nama diri keturunannya dibuat tanpa penambahan KD. Hal ini karena penambahan KD itu berfungsi sebagai identifikasi garis keturunan dari pihak ayah yang berasal dari suku Bali.

Pada KT terdapat dua unsur nama, yakni *Sam* dan *Julian*. Berdasar hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2016 diperoleh informasi dari Ni Komang Wirani Krueger. Nama *Sam* diambil dari nama *Samuel*, yakni nama salah satu

aktor Indonesia, sedangkan nama *Julian* merupakan serapan nama dari Julius Caesar. Pemilihan kedua unsur nama ini diharapkan agar Sang anak kelak menjadi seorang lelaki tampan yang hebat layaknya Julius Caesar, penguasa Romawi. Berdasar kenyataan tersebut KT itu menunjukkan unsur-unsur nama tengah tersebut cenderung digunakan oleh warga negara asing, sehingga kedua unsur nama itu dikategorikan sebagai nama yang mengandung budaya non-Bali. Kecenderungan masyarakat Bali menyerap segala atribut yang digunakan warga asing, karena orang Bali menganggap hal-hal yang berasal dari Barat itu terkesan modern dan bernilai tinggi. Untuk konten nama belakang *Krueger* diambil dari nama belakang Sang ayah. Dengan demikian, nama diri Sam Julian Krueger dideskripsikan dalam struktur nama $[\emptyset+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$.

Teks nama diri ***Bagus Mahandra Meyer***, juga hanya dibentuk oleh dua unsur KT dan satu unsur KB. Pemilik nama ini merupakan anak hasil perkawinan antara laki-laki warga negara Jerman dengan perempuan Bali dari wangsa *Sudra*. Unsur nama tengah *Bagus* banyak digunakan oleh masyarakat Bali, misalnya unsur nama ini terdapat pada konten nama depan *Ida bagus*, dan *Gusti Bagus*, sedangkan pada KT unsur namanya dapat berupa nama *Bagus* atau *Agus*. Kemudian, unsur nama tengah *Mahandra* merupakan akronim dari morfem *maha* dan *indra*. Umumnya, nama ini dieja *Mahendra* yakni nama sebuah gunung di Jawa, kini gunung tersebut bernama gunung Lawu. Pada puncak gunung ini terdapat satu titik yang dinamakan kahyangan, yakni tempat bernaungnya Sang Hyang Batara Indra. Berdasar penjelasan tersebut unsur nama *Bagus Mahandra* dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung nilai kepercayaan masyarakat Bali, sehingga konten nama tengah ini berlambang $[KT_{nb}KT_b]$. Untuk konten nama belakangnya *Meyer* ditandai dengan

lambang [Ø] yakni unsur nama yang diambil dari nama belakang Sang ayah yang berkebangsaan Jerman.

Melalui struktur nama ini, dapat diketahui bahwa perempuan Bali dari wangsa *Sudra* turut serta dalam proses pembentukan nama diri anaknya. Kondisi ini terbukti pada unsur-unsur nama tengah yang mengandung budaya Bali. Keberadaan konten nama belakang juga menunjukkan ruang keseimbangan antara warga negara asing dan orang Bali dalam menyusun struktur nama diri anak keturunannya. Kasus inipun memunculkan kaidah [Ø+KT_{nb}KT_b+KB].

Lainnya, teks nama diri *Ayu Agnes Kleff* yang merupakan peranakan dari warga negara Inggris dengan perempuan Bali dari wangsa *Sudra*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ketika perempuan Bali dari wangsa *Sudra* menikah dengan laki-laki tidak berwangsa, maka perempuan Bali tersebut akan kehilangan kedudukan wangsanya dalam keluarga, meskipun Ia hanya berasal dari wangsa *Sudra*. Hal ini akan berpengaruh pada keturunannya pula. Berdasar kenyataan tersebut, pada struktur nama diri keturunannya terjadi penghilangan konten nama depan, sehingga nama dirinya hanya berupa konten nama tengah dan konten nama belakang. Untuk itu kasus penghilangan konten nama depan ini ditandai dengan lambang [Ø] sebagai arti tidak ada unsur nama penanda yang menempati KD.

Untuk konten nama tengahnya disusun oleh dua unsur nama diri, yaitu /Ayu/ dan /Agnes/. Unsur nama /Ayu/ dalam formulasi tata nama diri orang Bali, biasanya, digunakan sebagai unsur nama untuk anak perempuan. Misalnya, pada

konten nama depan, morfem /ayu/ seringkali dipasangkan dengan unsur penanda *wangsatri wangsa*, yaitu /*Ida Ayu*/, /*Anak Agung Ayu*/, /*Gusti Ayu*/, /*Dewa Ayu*/, /*Sang Ayu*/, sedangkan pada konten nama tengah ditemukan nama /*Ayu Pradnyani*/, /*Ayu Swesti*/, dan lain sebagainya. Kasus penggunaan unsur nama /ayu/ ini kemungkinan mengacu pada makna leksikalnya yang berarti ‘cantik; berparas menawan’, sehingga hanya disandangkan pada nama anak perempuan. Berdasar hal tersebut morfem /ayu/ dikategorikan sebagai unsur nama diri yang mengandung unsur budaya Bali. Jadi, unsur nama diri ini ditandai dengan lambang [KT_b].

Kemudian, unsur nama tengah yang kedua adalah /*Agnes*/. Nama /*agnes*/ berasal dari adjektiva dalam bahasa Yunani /*hagnē*/ yang berarti ‘bening, murni, dan suci’. Selain itu, nama /*agnes*/ juga diambil dari nama seorang Santa dari gereja Katolik Roma, yaitu Santa Agnes. Santa Agnes juga diakui oleh gereja Inggris dan komunitas Anglikan. Hal ini dianggap sebagai bentuk pengakuan warga Inggris terhadap peran Santa Agnes dalam melindungi umat. Dengan demikian, nama /*agnes*/ dikategorikan sebagai unsur nama yang mengandung kepercayaan warga negara Inggris, sehingga unsur nama ini ditandai dengan lambang [KT_{nb}].

Faktor dominasi dari pihak laki-laki membuat struktur nama dirinya tidak terdapat konten nama depan dan unsur nama tengah yang mengandung konteks pandangan hidup warga Inggris, serta penambahan konten nama keluarga Sang ayah. Konten nama belakangnya, yakni /*Kleff*/. Penambahan konten nama

belakang ini umum terjadi pada warga negara asing. Berdasar penjelasan di atas, maka struktur nama Ayu Agnes Kleff memunculkan kaidah [\emptyset +KT_bKT_{nb}+ \emptyset].

Pada struktur teks nama diri di atas nama *Ayu Maharani Mercedes Meyer dan Dharma Mahaputra Ganesha Meyer* tidak ditemukan penerapan unsur nama pembentuk KD, dan struktur nama KT hanya dibentuk dari tiga unsur nama tengah dan satu unsur konten nama keluarga. Kedua penyandang nama tersebut merupakan saudara kandung, sehingga keduanya memiliki nama belakang yang sama. Untuk konten nama tengah pada kedua teks nama itu menunjukkan nilai yang dipercayai warga negara asing. Unsur-unsur nama tengah tersebut cenderung digunakan oleh warga negara asing. Namun, sekarang ini unsur-unsur nama itu mulai banyak digunakan oleh warga Indonesia. Kecenderungan rakyat Indonesia menyerap segala atribut yang digunakan warga asing, karena orang Indonesia menganggap hal-hal yang berasal dari Barat itu terkesan modern dan bernilai tinggi. Untuk konten nama belakang /Meyer/ diambil dari nama belakang Sang ayah. Melihat kenyataan ini, maka kedua struktur nama diri tersebut dijelaskan dalam kaidah [\emptyset +KT_bKT_bKT_{nb}+ \emptyset].

Melalui struktur nama ini, dapat diketahui bahwa perempuan Bali dari wangsa Sudra turut serta dalam proses pembentukan nama diri anaknya. Kondisi ini terbukti pada unsur-unsur nama tengah yang mengandung budaya Bali. Keberadaan konten nama belakang juga menunjukkan ruang keseimbangan antara warga negara asing dan orang Bali dalam menyusun struktur nama diri anak keturunannya.

Dari tabel di atas ditemukan ada tiga struktur nama diri yang berbeda dari hasil perkawinan campur antara warga negara asing dengan perempuan Bali dari wangsa *Sudra*. Ketiga struktur nama diri itu diambil dari dua keluarga, yakni keluarga van L. dan keluarga Meyer. Pada struktur teks nama diri di atas nama *Isabelle Chelcea Aulia Putri van L.* tidak ditemukan penerapan unsur nama pembentuk KD, dan struktur nama KT dibentuk dari empat unsur nama tengah dan satu unsur konten nama keluarga. Kemudian, untuk unsur nama pembentuk KT dibentuk dari budaya non-Bali. Pengkategorian unsur nama yang mengandung budaya non-Bali ini berdasar parameter bahasa, ejaan, dan kriteria struktur nama yang melebihi jumlah unsur nama pembangun sebuah nama orang Bali. Untuk KT teks nama itu menunjukkan nilai yang dipercayai warga negara asing. Unsur-unsur nama tengah tersebut cenderung digunakan oleh orang yang berasal bukan dari suku Bali. Namun, sekarang ini unsur-unsur nama itu mulai banyak digunakan oleh warga Indonesia. Kecenderungan rakyat Indonesia menyerap segala atribut yang digunakan warga asing, karena orang Indonesia menganggap hal-hal yang berasal dari Barat itu terkesan modern dan bernilai tinggi. Untuk konten nama belakang /van L/ diambil dari nama belakang Sang ayah. Melihat kenyataan ini, maka kedua struktur nama diri tersebut dijelaskan dalam kaidah $[\emptyset + KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb} + \emptyset]$.

Pemaparan pilihan unsur nama yang membentuk nama diri anak pada keluarga perkawinan campur di atas juga dikategorikan sebagai pengecualian dalam penerapan formulasi nama diri orang Bali. Hal ini dikarenakan KD

dibentuk oleh KT yang ada dalam formulasi nama orang Bali, dan bentuk nama dirinya dikategorikan sebagai bentuk nama berterima sesuai kondisi nama diri yang terdiri atas KD+KT+KB.

4.3 Frekuensi Kemunculan Struktur Nama Diri Anak Hasil Perkawinan Campur

Sampel data penelitian yang berjumlah 66 nama diri anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali dibagi menjadi dua konsep perkawinan campur, yakni 1) *nama hasil perkawinan campur antara laki-laki orang Bali dengan perempuan suku non-Bali*, dan 2) *nama hasil perkawinan campur antara perempuan Bali dengan laki-laki suku non-Bali*. Dari kedua konsep perkawinan campur ini ditemukan dua kaidah yang diduga mampu mewakili variasi struktur nama diri.

No.	Asal Wangsa	Struktur Nama Diri	Frekuensi Kemunculan
Nama hasil perkawinan campur antara laki-laki orang Bali dengan perempuan suku non-Bali			
1.	Brahmana	$KD+KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{b}+\emptyset$	1 kali
		$KD+KT_{b}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
2.	Ksatria	$KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
3.	Wesia	$KD+KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	5 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{b}+\emptyset$	1 kali
4.	Sudra	$KD+KT_{b}+\emptyset$	2 kali
		$KD+KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{b}+\emptyset$	3 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	5 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{b}+\emptyset$	2 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	12 kali
		$KD+KT_{b}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	2 kali
		$KD+KT_{b}KT_{nb}KT_{b}+\emptyset$	1 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{b}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$KD+KT_{b}KT_{nb}KT_{nb}KT_{b}+\emptyset$	2 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{b}KT_{b}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{b}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		5.	Perempuan wangsa Wesia dari
$xKD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	2 kali		
6.	Perempuan wangsa Sudra dari	$\emptyset+KT_{b}KT_{b}+\emptyset$	1 kali
		$\emptyset+KT_{nb}+\emptyset$	2 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	5 kali
		$\emptyset+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	3 kali
		$\emptyset+KT_{b}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$\emptyset+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$KD+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$\emptyset+KT_{b}KT_{b}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali
		$\emptyset+KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset$	1 kali

Struktur nama orang Baliwangsa *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesia*, dan *Sudra* yang berasal dari konsep perkawinan campur antara laki-laki suku Bali dengan perempuan suku non-Bali diketahui tetap mempertahankan pemberian KD. Dalam

penerapan aturan formulasi nama orang Bali yang beragama Hindu, posisi KD merupakan referen yang bersifat konkret yang mampu bertindak sebagai media pengukuhan identitas kesukuan. Selain itu, pemertahanan KD dalam struktur nama anak hasil perkawinan campur menunjukkan peran kuasa laki-laki yang berasal dari suku Bali cenderung dominan dibandingkan peran pasangannya. Pada 47 teks nama diri anak hasil kawin campur ini, peran perempuan dari suku non-Bali terlihat pada susunan KT-nya. Dalam hal ini beberapa unsur nama pembangun KT diduga mengandung unsur budaya non-Bali, sehingga peran perempuan dari suku non-Bali itu muncul pada susunan KT nama diri anaknya. Meskipun demikian, ada sebagian orang Bali menciptakan unsur nama pembentuk KT yang diambil dari bahasa asing, sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya tidak saja dipengaruhi oleh budaya salah satu pasangan perkawinan campur, tetapi kondisi ini juga dipengaruhi oleh pembauran budaya asing yang masuk ke wilayah Bali akibat kemajuan bidang pariwisata dan ekonomi. Selain itu, pada kelima nama itu tidak ditemukan penggunaan nama keluarga, meskipun unsur nama KB hanya berlaku bagi orang Bali dari wangsa *Brahmana*, sehingga pada KB ditandai dengan lambang \emptyset . Jadi, 47 nama diri anak hasil kawin campur ini dapat ditemukan satu kaidah berupa $[KD+\geq 1KT+\emptyset]$, yang mana KT yang jumlah dan bentuknya bervariasi dapat disederhanakan menjadi kode $[\geq 1KT]$.

Kemudian, pemaparan 19 teks nama diri anak hasil perkawinan campur antara laki-laki yang berasal dari suku non-Bali dengan perempuan yang berasal

dari suku Bali, baik dari *wangsa Wesia* dan *wangsa Sudra*, dapat ditemukan satu kaidah yang dapat mewakili seluruh bentuk struktur nama diri mereka berupa kaidah $[\emptyset+\geq 1KT+\emptyset]$. Hal ini karena KT dapat berupa unsur nama yang mengandung budaya Bali ataupun budaya non-Bali dengan jumlah unsur nama pembangun yang berbeda-beda. Sedangkan lambang KB yang diwakili oleh tanda $[\emptyset]$ menunjukkan bahwa nama keluarga yang disematkan pada nama anaknya tidak berasal dari nama keluarga yang ada dalam masyarakat Hindu Bali, dalam hal ini nama keluarga hanya dimiliki oleh anggota *wangsa Brahmana*.

4.4 Pengalihan Fungsi Unsur Nama Diri Berdasar Formulasi Nama Diri Orang Bali

Salah satu fitur yang terdapat pada nama depan orang Bali adalah penanda gender. Pemberian penanda gender pada nama diri bersifat opsional, boleh disandangkan atau tidak. Biasanya, pemberian penanda gender ini akan ditemukan pada nama diri orang Bali yang tinggal di daerah Badung, Gianyar, Klungkung, dan Tabanan, sedangkan masyarakat di daerah Buleleng banyak yang tidak menggunakannya. Meskipun demikian, pelibatan gender pada nama diri orang Bali di daerah Buleleng, dapat diamati pada keseluruhan konsep nama diri yang disandangnya.

Pemberian ‘nama diri’ orang Bali sangat jelas membedakan pelibatan gender, baik itu berupa fitur nama depan atau pembentukan nama tengah dari orang Bali tersebut.

Holmes mengatakan, ... *Sex has come to refer to categories distinguished by biological characteristics, while gender is more appropriate for distinguishing people on the basis of their socio-cultural behaviour,....* (Holmes, 2001: 150).

Holmes mengatakan bahwa, ... Istilah seks digunakan untuk menunjukkan karakteristik biologis seseorang, sedangkan gender itu lebih mengarah pada pola sosial-budaya masyarakat.... (Holmes, 2001: 150).

4.4.1 Penanda Gender pada Nama Depan

Penanda gender sebagai salah satu fitur dalam komposisi nama depan orang Bali, bersifat opsional. Selain itu, pada kenyataannya, fitur ini jarang digunakan oleh masyarakat di daerah Kabupaten Buleleng. Dari 66 data nama diri yang dipetakan sebelumnya, ditemukan beberapa orang yang menggunakan fitur ini. Berikut data nama diri yang disajikan dalam tabel.

Pria		Wanita	
Nama	Tahun Lahir	Nama	Tahun Lahir
I Made Dwipayana	1993	Ni Putu Dewi Sri Lestari	2000
I Putu Agus Eka Rud Suhindra	1993	Ni Gusti Putu Meilin Adnyani Mokhta	2010
I Made Evander Anggara Satria	1999		
I Gusti Agung Angga Saputra	2001		
I Gusti Hendra Sugiarto	2003		
I Gusti Agung Andre	2004		
I Gusti Bagus Karismayuda Mustika	2004		
I Gusti Bagus Ariabama Mustika	2007		
I Gede Helga Widhaksa Putra	2012		

Dari data nama diri orang Bali di atas, dapat dilihat secara nyata, bagaimana penanda gender, baik itu maskulin atau femina, dimasukkan dalam komposisi nama depan. Penanda gender pada nama diri orang Bali itu ada dua macam, yakni *I* dan *Ni*. Penanda *I* akan disandangkan pada anak laki-laki, sedangkan penanda *Ni* disandangkan pada anak perempuan.

4.4.2 Penanda Gender pada Fonem Akhir Nama Tengah

Penanda gender pada nama diri orang Bali, ternyata tidak hanya terlihat pada fitur nama depannya saja, tetapi dapat juga dilihat dari bentukan frasa, dan bunyi fonem akhir dari nama tengahnya. Berikut ini disajikan data nama diri yang memiliki perbedaan bunyi fonem akhir pada tiap nama tengah.

Pria		Wanita	
Nama	Tahun Lahir	Nama	Tahun Lahir
Ida Bagus Putu Denis Darmayuda	2006	Ida Ayu Kadek Purwaningsih	2007
Ida Bagus Komang Adnyana Kaesawa	2010	Gusti Ayu Queena Cahyani	2009
I Gusti Bagus Ariabama Mustika	2007	Kadek Eka Susanti	1992
I Gusti Bagus Karismayuda Mustika	2004	Kadek Chelsi Maharani Putri	2009
Putu Budiana	1995	Ni Gusti Putu Meilin Adnyani Mokhta	2010
Made Dwipayana	1993	Raden Ayu Komang Tri Lestari Ningsih	2008
Putu Tomy Juliardana	2000		
Putu Eka Udayana	1991		
Kadek Kouli Putrawan	2007		
Gede Dwi Mas Ariawan	1989		

Dari data nama diri di atas, dapat dilihat, perbedaan bunyi tiap fonem akhir dari nama tengahnya. Data di atas menunjukkan bunyi fonem akhir untuk gender maskulin adalah fonem [a] atau [u], sedangkan untuk femina adalah bunyi [i] atau [h]. Kondisi ini tidak menutup kemungkinan adanya bentuk nama diri yang diakhiri oleh fonem konsonan atau fonem vokal lainnya. Hal ini hanya membuktikan cara pembentukan orang Bali dalam memberi nama pada anaknya untuk membedakan penggunaan satu unsur nama yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki.

4.4.3 Unsur Nama Penanda Gender bagi Kaum Triwangsa

Dalam aturan formulasi nama diri orang Bali, orang Bali yang termasuk dalam golongan *wangsa Brahamana* tidak menyandang unsur nama penanda gender.

Namun, hal ini tidak terjadi pada wangsa Ksatria dan wangsa Wesia. Kedua wangsa ini masih menyanggah unsur nama penanda gender meskipun mobilitasnya tidak diterapkan oleh seluruh anggotanya. Hal ini karena unsur nama penanda gender bersifat opsional.

Pria		Wanita	
Nama	Tahun Lahir	Nama	Tahun Lahir
Wangsa Brahmana			
Ida Bagus Putu Denis Darmayuda	2006	Ida Ayu Anggita Dwi Cantika	2006
Ida Bagus Komang Adnyana Kaesawa	2010	Ida Ayu Kadek Purwaningsih	2007
Ida Bagus Eko Santosa	2010		
Wangsa Wesia			
		Gusti Ayu Queena Cahyani	2009

Penggunaan unsur nama /Bagus/ dan /Ayu/ setelah penempatan nama penanda wangsa bagi kaum Brahmana dan Wesia dapat dikategorikan sebagai pengalihan fungsi unsur nama penanda gender berupa nama /I/ dan /Ni/. Unsur nama /Bagus/ disandangkan bagi anak laki-laki, sedangkan unsur nama /Ayu/ disandang oleh anak perempuan. Dengan demikian, kedua unsur nama /Bagus/ dan /Ayu/ dapat dikategorikan sebagai unsur nama penanda gender yang terletak setelah unsur nama penanda wangsa.

4.4.4 Pengalihan Fungsi Unsur Nama Pembentuk Konten Nama Depan

Sebagaimana telah dipaparkan pada subbab di atas, unsur nama /Bagus/ dan /Ayu/ digunakan sebagai alternatif penanda gender bagi kaum triwangsa. Selain itu, penempatan unsur nama /Bagus/ dan /Ayu/ diletakkan setelah unsur nama

penanda wangsa. Hal ini menunjukkan kedua unsur nama ini memiliki nilai lebih, sehingga diletakkan setelah unsur nama penanda wangsa. Namun, dari sampel data penelitian sejumlah 66 nama ditemukan ada empat nama kaum wangsa Sudra yang menggunakan unsur nama /Bagus/ dan /Ayu/ sebagai nama pembentuk KT.

Pria		Wanita	
Nama	Tahun Lahir	Nama	Tahun Lahir
I Putu Agus Eka Rud Suhindra	1993	Ayu Agnes Kleff	2001
Bagus Mahandra Meyer	2005	Ketut Eka Ayu Ari Sandi	2005

Penggunaan unsur nama /Bagus/ dan /Ayu/ diduga sebagai penunjuk nama orang Bali. Unsur nama /Bagus/ dan /Ayu/ pada kaum wangsa Sudra diletakkan pada KT. Hal ini menunjukkan adanya pengalihan fungsi unsur nama KD orang Bali dan diterapkan sebagai nama pembentuk KT bagi anak dari keluarga perkawinan campur dari wangsa Sudra. Selain itu, kondisi ini diduga sebagai langkah pemertahanan budaya Bali dalam pembentukan nama diri anak dari keluarga perkawinan campur, sehingga unsur budaya Bali tidak sepenuhnya hilang dalam nama diri anaknya.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Sampel data nama diri anak hasil perkawinan campur antara orang suku Bali dan suku non-Bali berjumlah 66 nama anak. Hasil analisisnya dilandasi perolehan temuan untuk tiga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Nama diri anak dari keluarga perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali dibagi dalam dua kategori, yakni 1) nama diri anak hasil perkawinan campur antara laki-laki suku Bali dan perempuan yang berasal dari suku non-Bali, ditemukan tiga macam struktur nama diri yang muncul pada unsur-unsur nama penyusun KT. Ragam struktur nama diri orang Bali, antara lain a) struktur $[KD+KT_{nb}KT_b+\emptyset]$, b) struktur $[KD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$, dan c) struktur $[KD+KT_bKT_{nb}+\emptyset]$. Dari ketiga struktur nama diri tersebut dapat disimpulkan sebuah kaidah yang dapat diterapkan pada nama-nama diri lainnya, yakni $[KD+\geq 1KT+\emptyset]$. dan 2) nama diri anak hasil perkawinan campur antara laki-laki yang berasal dari suku non-Bali dengan perempuan suku Bali muncul empat struktur nama diri yang mewakili kondisi masing-masing struktur nama yang ada. Struktur-struktur nama itu berupa a) struktur $[\emptyset+KT_bKT_b+\emptyset]$, b) struktur $[xKD+KT_{nb}KT_{nb}+\emptyset]$, c) struktur $[\emptyset+KT_{nb}KT_{nb}+KB]$, dan d) struktur $[\emptyset+KT_bKT_b+KB]$. Dari empat ragam

struktur nama diri itu ditemukan satu kaidah yang berlaku bagi 19 sampel data nama diri, yakni $[\emptyset + \geq 1KT + \emptyset]$.

2. Pada kategori pertama ditemukan bentuk nama diri anak dari keluarga perkawinan campur cenderung mempertahankan KD sebagai identitas pribadi orang Bali, sedangkan KT diduga sebagai wadah pengekspresian akulturasi budaya yang dibawa oleh pelaku perkawinan campur atau budaya asing. Lain halnya pada nama diri anak dari keluarga perkawinan campur untuk kategori kedua. Pada kategori kedua ini pemertahanan KD hanya ditemui pada lima nama orang Bali, sedangkan sampel data lainnya mengisi posisi KD dengan unsur nama diri yang seharusnya diisi dalam KT. Dengan demikian, pergeseran KD dilakukan dengan pengalihan fungsi unsur nama diri KT berdasar aturan formulasi nama diri orang Bali.
3. Ada perubahan penerapan formulasi nama diri orang Bali bagi anak dari keluarga perkawinan campur. Perubahan tersebut muncul pada nama anak dari kategorinama diri anak hasil perkawinan campur antara laki-laki yang berasal dari suku non-Bali dengan perempuan suku Bali.

5.2 SARAN

1. Terkait dengan pengambilan unsur budaya non-Bali dalam proses pembentukan nama diri anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali, maka penerapan aturan formulasi nama diri yang menuntut masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu, dikhawatirkan akan

semakin terpinggirkan oleh interferensi budaya non-Bali, baik berupa bahasa, nilai pandangan hidup, pola penulisan, dan alasan-alasan pengambilan budaya non-Bali sebagai bukti pembaharuan ideologi masyarakat desa. Dengan demikian, kebertahanan aturan formulasi nama diri orang Bali sebagai salah satu identitas dasar budaya masyarakat Bali akan semakin terdesak oleh pengaruh budaya non-Bali.

2. Penelitian nama diri anak hasil perkawinan campur antara suku Bali dan non-Bali ini baru menyentuh beberapa aspek dari hubungan antara teks nama diri dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat menjadi perhatian untuk dikaji lebih lanjut sehingga dapat memperoleh pemahaman secara utuh dan menyeluruh.
3. Penelitian terhadap teks nama diri orang Bali perlu dilakukan untuk memperkaya wawasan dan khazanah budaya dengan pengaplikasian berbagai teori bahasa yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Putra, Anak Agung Gde. 1964. "Perubahan Sosial dan Pertentangan Wangsa di Bali Utara (1924-1928)" dalam *Tesis Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press
- Anoname. 1996. *Kamus Indonesia-Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali
- Antara, I Gusti Putu. 2013. *Tatanama Orang Bali*. Denpasar: Buku Arti
- Barth, Fredrik. 1993. *Balinese World*. Chicago and London: The University of Chicago Press
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Edisi Keempat
- Dobrić, Nikola. 2010. "Theory of Names and Cognitive Linguistics – The Case of The Metaphor" dalam *jurnal Filozofija I Društvo*. Klagenfurt: Universität Klagenfurt
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press
- <http://www.wikipedia.org/>
- Indrawan, Iwan. 2015. "Konotasi Nama-Nama Diri: Sebuah Studi tentang Sikap Bahasa Dosen Dilihat dari Persepsi Mereka tentang Tingkat Kecerdasan Mahasiswa Berdasarkan Nama-Nama Mereka" dalam *jurnal Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri
- Iwan Indrawan Jendra, Made. 2012. "Nama-Nama Diri Bermarkah: Studi Antroponimi Nama-Nama Mahasiswa Etnis Bali di Denpasar" dalam *disertasi Universitas Udayana*. Denpasar: Udayana University Press
- Juniarta, I Wayan. 2008. *Bungklang Bungklung*. Ubud: Museum Pendet Bale Bali
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sumadi, Suryabrata. 1994. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Swastika, I Ketut Pasek. 2010. *Suputra Warga Bangsul*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Tinggen, I Nengah. 2005. *Kamus Bali Modern: Ekawakya Bhinna Arthi*. Singaraja
- Zabeeh, Farhang. 1968. *What is in A Name?: An Inquiry into The Semantics and Pragmatics of Proper Names*. Netherlands: Martinus Nijhoff/ The Hague
- Ziolkowska, Magdalena. 2011. "Anthroponymy as an Element Identifying National Minority. The Characteristics of Polish Old Believers' Names"

dalam jurnal *ESUKA-JEFUL* 2011, 2-1: 383-398. Toruń: Nicolaus Copernicus University
Zoetmulder, P.J dan S. O. Robson. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama